



**POLA INTERAKSI GURU DENGAN MURID DALAM
PEMBELAJARAN PAI DI KELAS XI MA
MUALLIMIN UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH:

**AULIA SYARAH LUBIS
31.14.1.008**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**POLA INTERAKSI GURU DENGAN MURID DALAM PEMBELAJARAN PAI DI
KELAS XI MA MUALLIMIN UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

OLEH:

AULIA SYARAH LUBIS

31.14.1.008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19660812 199203 1 006

Pembimbing II

Dr. Humaidah br. Hasibuan, M.Ag
NIP. 19741111 200710 2 002

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

ABSTRAK



Nama : Aulia Syarah Lubis
NIM : 31.14.1.008
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. H. Sokon Saragih, M.A
Pembimbing II : Dr. Humaidah br. Hasibuan, M.Ag
Judul Skripsi : Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan

Kata Kunci: Pola Interaksi Guru dengan Murid dan Pembelajaran PAI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan. Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan, tuntutan ajaran Islam yang ideal bagi guru dalam berinteraksi dengan murid di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan, faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Peneliti bertindak langsung sebagai instrumen dan sebagai pengumpul data hasil observasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian. Data yang berbentuk kata-kata diperoleh dari para informan, sedangkan data tambahan berupa dokumen. Analisa data dilakukan dengan cara menelaah data yang ada, lalu melakukan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan tahap akhir dari analisa data ini mengadakan keabsahan data dengan menggunakan teknik kredibilitas (kepercayaan) yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk memperkenalkan dan mengakrabkan materi pembelajaran PAI kepada siswa. 2) Tuntutan ajaran Islam yang ideal bagi guru adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki murid, Di sini terlihat bahwa pada akhirnya para murid dibimbing menuju keridhoan Allah. 3) Ada beberapa faktor pendukung yang apabila faktor pendukung tersebut tidak dapat dipenuhi maka yang terjadi adalah kebalikannya, yaitu terjadinya faktor penghambat dalam berinteraksi antara guru dengan murid. Adapun faktor pendukung tersebut, adalah guru harus mampu menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, dan menggunakan media/sumber.

Medan, 25 Juni 2018
Pembimbing II

Dr. Humaidah br. Hasibuan, M.Ag
NIP. 19741111 200710 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Syarah Lubis
NIM : 31.14.1.008
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 25 Juni 2018

Yang membuat pernyataan,



Aulia Syarah Lubis
31.14.1.008

Nomor : Istimewa

Medan, 25 Juni 2018

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

a.n. Aulia Syarah Lubis

Kepada Yth.:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di –

Tempat

Assalamu'alaikumwr.wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Aulia Syarah Lubis

NIM : 31.14.1.008

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Judul : **Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr.wb

Pembimbing I



Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
NIP. 19960812 199203 1 006

Pembimbing II



Dr. Humaidah br. Hasibuan, M.Ag
NIP. 19741111 200710 2 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Pola Interaksi Guru dengan Murid di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan*”.

Sholawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran serta bimbingan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini pada masa mendatang.

Skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan pihak-pihak lain. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa dan terkhusus kedua orang tua saya tercinta, ayahanda Khairus Salim Lubis dan ibunda Nurhaida Harahap yang telah memberikan kasih sayangnya dengan sepenuh hati, memberikan semangat serta doa agar penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini sehingga

mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S1). Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka.

2. Pimpinan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Bapak Rektor Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd. Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, serta Staf Administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
3. Ibunda Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A, Ibunda Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Mahariah, M.Ag serta seluruh Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
4. Ibunda Penasihat Akademik sekaligus Pembimbing Kegiatan Ko-Kurikuler, Dra. Farida Jaya, M.Pd yang selalu memberikan motivasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan program perkuliahan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi I, Bapak Drs. H. Sokon Saragih, M.A yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Skripsi II, Ibu Dr. Humaidah br. Hasibuan, M.Ag yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

8. Bapak Kepala Sekolah MA Muallimin UNIVA Medan, Drs. Hamidy Nur,
Ibu Marleni S.Ag, selaku Wakil Madrasah I (Kurikulum), Ibu Hernalis,
S.Pd, selaku Wakil Madrasah II (Sarana Prasarana), Bapak Irwan, S.Pd.I

selaku Wakil Madrasah III (Kesiswaaan) MA Muallimin UNIVA Medan beserta para staf serta guru-guru yang memberikan kesempatan terhadap saya untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

9. Kakak, abang, dan adik yang saya sayangi yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil terhadap penulis.
10. Sahabat dan keluarga Pendidikan Agama Islam 1 (PAI-1) dan seluruh rekan-rekan Pendidikan Agama Islam Stambuk 2014.

Akhir kata penulis berdoa semoga Allah Swt membalas budi baik mereka, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam dan terlebih lagi bagi penulis.

Medan, 16 April 2018
Penulis



Aulia Syarah Lubis
NIM. 31.14.1.008

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Teoritik.....	9
1. Pola Interaksi Guru dengan Murid.....	9
a. Pengertian Pola Interaksi.....	9
b. Ciri-ciri Pola Interaksi Guru dengan Murid	15
c. Macam-macam Pola Interaksi Guru dengan Murid	17
2. Pembelajaran PAI.....	22
a. Pengertian Pembelajaran PAI.....	22
b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PAI.....	26
3. Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI...	29
a. Sikap Guru kepada Murid	29
b. Sikap Murid kepada Guru	31

c. Kedudukan Guru	33
d. Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI	34
B. Kerangka Berpikir.....	39
C. Penelitian yang Relevan.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
1. Jenis Penelitian.....	44
2. Pendekatan Penelitian	45
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	45
1. Waktu Penelitian	45
2. Tempat Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian	46
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data.....	47
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	48
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Temuan Umum Penelitian	50
1. Sejarah MA Muallimin UNIVA Medan	50
2. Visi, Misi, dan Tujuan MA Muallimin UNIVA Medan	53
a. Visi MA Muallimin UNIVA Medan	53
b. Misi MA Muallimin UNIVA Medan	54
c. Tujuan MA Muallimin UNIVA Medan	55
3. Guru/Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA	

Muallimin UNIVA Medan.....	55
4. Struktur Organisasi MA Muallimin UNIVA Medan	58
5. Siswa MA Muallimin UNIVA Medan.....	59
6. Sarana dan Prasarana MA Muallimin UNIVA Medan	59
7. Kurikulum yang Digunakan MA Muallimin UNIVA Medan...	62
B. Temuan Khusus Penelitian	63
1. Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan	63
2. Tuntunan Ajaran Islam bagi Guru dalam Berinteraksi dengan Murid di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.....	71
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.....	77
C. Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.1 Pola Komunikasi Satu Arah	19
Gambar 2.1.2 Pola Komunikasi Dua Arah.....	19
Gambar 2.1.3 Pola Komunikasi Tiga Arah	20
Gambar 2.1.4 Pola Komunikasi Multi Arah	21
Gambar 2.1.5 Pola Komunikasi Melingkar	21

DAFTAR TABEL

Tabel 4.3.1 Data Kepala Sekolah dan Guru	56
Tabel 4.3.2 Data Tenaga Kependidikan/Tenaga Administrasi.....	57
Tabel 4.3.3 Struktur Madrasah	58
Tabel 4.3.4 Data Siswa.....	59
Tabel 4.3.5 Sarana	60
Tabel 4.3.6 Alat Peraga.....	60
Tabel 4.3.7 Gedung/Ruang Menurut Jenis	60
Tabel 4.3.8 Inventaris Barang.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	98
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	101
Lampiran 3 Catatan Lapangan	105
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan sesama, maupun interaksi dengan Tuhan, baik itu disengaja maupun tidak sengaja.¹

Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan murid adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dalam situasi pendidikan, terjalin interaksi antara siswa dan guru.²

Dalam diskursus ilmu pendidikan sebagai disiplin ilmu yang berurusan dengan pengembangan karakter manusia, sangat disadari urgensi dari interaksi yang baik antar-manusia, yang kondusif dan menunjang bagi tercapainya tujuan pendidikan karena dalam proses pendidikan itu atau lebih sempit lagi

¹ Sardiman A.M., (2009), *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 1

² Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.1

dalam proses belajar-mengajar, tidak hanya satu pihak yang terlibat di dalamnya. Bahkan sebagai orang yang awam saja kita tentu membayangkan akan figur seorang guru yang memberikan tutorial pengajaran bagi para muridnya.

Namun, jika kita sedikit lebih jeli maka kita akan melihat kompleksitas yang lebih jauh dari apa yang kita sebut interaksi dalam dunia pendidikan. Pihak-pihak yang terlibat pun ternyata jauh lebih banyak daripada hanya sekadar pihak guru sebagai agen transmisi ilmu dan pihak murid sebagai sasarannya. Walaupun demikian, bagaimanapun juga figur guru selaku pendidik adalah pihak terdekat dengan anak didik dan dituntut paling aktif dalam proses tersebut bersama murid atau anak didiknya. Di pundak guru dan muridlah terutama diletakkan beban misi pendidikan agar tercapai tujuan yang diharapkan bersama.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.³

Permasalahan yang paling mendasar dalam pembelajaran adalah terletak bagaimana memberi pengertian yang maksimal kepada guru bahwa persoalan pedagogik tidak sederhana, permasalahan pedagogik dalam pembelajaran bukan saja penting tetapi “ruhnya” pembelajaran dalam suatu kelas terletak pada aspek pedagogis. Pemahaman guru tentang kompetensi pedagogik menjadi penting, karena secara umum pemahaman guru tentang pedagogik cenderung parsial, lebih

³ Moh. Uzer Usman, (2010), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 4

banyak menekankan pada aspek kompetensi profesional, padahal kompetensi pedagogik adalah kompetensi interaktif antara guru dengan siswa. Itulah pentingnya interaksi pedagogik guru terletak pada diri guru itu sendiri, tetapi yang paling penting adalah guru dapat memberikan pemahaman dasarnya tentang pembelajaran bagi siswa. Guru tidak dapat hanya mengedepankan penguasaan terhadap materi, tetapi penguasaan diri terhadap kebutuhan siswa jauh lebih penting, karena pembelajaran terjadi hanya apabila siswa dapat dan siap untuk belajar dari gurunya.⁴

Kualitas hubungan guru dengan murid memengaruhi apakah kebutuhan personal terpenuhi di kelas. Murid menghabiskan hampir seperempat kehidupan mereka antara usia enam hingga tujuh belas tahun dengan guru. Karena guru bertanggung jawab untuk mengevaluasi pekerjaan murid dan mengontrol kualitas kehidupan di kelas, guru merupakan figur orang dewasa yang berpengaruh dalam kehidupan murid. Guru yang efektif memahami pengaruh diri mereka pada murid dan menggunakan pengaruh ini secara positif.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik dan perilaku murid dipengaruhi oleh kualitas hubungan guru dengan murid. Murid menginginkan guru yang ramah dan bersahabat. Lebih penting lagi, hubungan guru dengan murid dapat diasosiasikan dengan respon murid yang lebih positif terhadap sekolah dan meningkatkan prestasi akademik.⁵

Di dalam agama Islam, guru menempati kedudukan yang sangat mulia. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, namun juga bertugas membentuk

⁴ M. Misdar, (2015), *Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran*, Palembang: Tadrib, Volume 1, Nomor 2, ISSN: 2398-1876, hal. 2

⁵ Vern Jones dan Louise Jones, (2012), *Manajemen Kelas Komprehensif*, Jakarta: Kencana, hal. 62

anak didik menjadi insan kamil (manusia yang sempurna) sebagai khalifah yang mulia di atas bumi ini. Oleh karena itu, guru di samping dituntut untuk memiliki keahlian khusus, ia juga harus mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan anak didiknya agar ia dapat menjadi contoh dan teladan untuk anak didiknya.⁶

Namun, pada umumnya pendidikan agama Islam yang dilaksanakan guru hanya menekankan pada transfer pengetahuan saja bukan pada pembentukan sikap dan perilaku. Selain itu, dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas guru agama Islam cenderung kurang kreatif atau profesional misalnya, perumusan tujuan instruksional yang kurang tepat, metode yang monoton, media yang kurang relevan dengan isi materi yang diajarkan, dan biasanya hanya menekankan pada aspek kognitif saja.⁷

Untuk tercapainya proses belajar mengajar dengan baik dan lancar sebagaimana yang diharapkan semua pihak, maka sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar tersebut adalah adanya interaksi yang baik antara guru dengan murid. Hal itu terlihat dalam proses pembelajaran PAI kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan yang berjumlah 131 siswa yang berusia sekitar 16 sampai 18 tahun dan memiliki dua jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS. Rombongan belajar untuk IPA berjumlah dua kelas dan rombongan belajar untuk IPS berjumlah satu kelas. Setiap kelas terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan.

Hal yang membuat sekolah ini sangat menarik untuk diteliti karena pembelajaran PAI yang diajarkan bukan hanya menggunakan buku Kementerian

⁶ Usman, *Loc. Cit.*

⁷ Muslimin, (2017), *Problematika Pembelajaran Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah*, Jambi: Tarbawiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan), Volume 1, Nomor 2, ISSN: 2579-3241, hal. 207

Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) melainkan menggunakan kitab kuning yang berbeda dari sekolah tingkat madrasah aliyah pada umumnya. Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran PAI menggunakan kitab kuning hanya kita temukan di pesantren, namun sekolah ini menggunakannya. Hanya saja pesantren bukan hanya tempat untuk para siswa belajar tetapi pesantren juga sebagai tempat tinggal (asrama) bagi para siswa dan setiap kelas hanya kita dapati siswa yang sejenis. Hal ini sudah menjadi gambaran umum dan peraturan dari pesantren. Karena kelas untuk siswa laki-laki berbeda dengan siswa perempuan. Namun, sekolah ini hanya dapat dijadikan sebagai tempat belajar bagi para siswa. Walaupun tersedia juga asrama putri bagi mereka yang jarak rumah ke sekolah tersebut jauh. Hanya saja hal tersebut bukanlah sebuah peraturan yang berlaku.

Adapun pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Nasional sebagaimana kurikulum Madrasah Aliyah Negeri yang menggunakan buku Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) yaitu Fikih, Quran Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Sedangkan pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Pendidikan Al-Washliyah yang berbasis kitab arab klasik (kitab kuning) terdiri dari pelajaran Ushul Fikih, Fikih Kitab, Qawaidul Fikih, Tafsir, Hadis, Tauhid, Sharaf, Akhlak, Balaghah, dan Nahwu yang terbagi atas dua pelajaran yaitu Nahwu Kawakib, Nahwu Ibnu Aqil. Selain itu, guru PAI yang mengajar di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan merupakan sarjana baik lulusan dalam negeri maupun luar negeri. Khususnya pendidik yang mengajarkan kitab kuning, mereka merupakan lulusan dari Saudi Arabia, Sudan, Mesir, dan lain-lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti. Peneliti menemukan fakta bahwa di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan cara guru PAI menyampaikan materi pelajaran diminati oleh siswa, adanya perhatian guru terhadap kesulitan belajar siswa, terdapat kesadaran guru dalam memahami karakteristik siswa. Hal ini terlihat dari siswa yang serius dan sangat antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar, siswa aktif dalam mengikuti materi pelajaran, bahkan siswa dapat memenangkan lomba *Qiraatul Kutub*, lomba Nahwu Sharaf, dan lain-lain, padahal tidak semua murid pernah menempuh pendidikan di pesantren ataupun sekolah agama tetapi terdapat juga murid yang dari sekolah umum, dan kita merasakan rasa kekeluargaan dan persaudaraan yang begitu erat.

Sehubungan dengan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.
2. Tuntunan ajaran Islam bagi guru dalam berinteraksi dengan murid di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.
3. Faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.

C. Rumusan Masalah

Secara khusus masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan?
2. Bagaimana tuntunan ajaran Islam bagi guru dalam berinteraksi dengan murid di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.
2. Untuk mengetahui tuntunan ajaran Islam bagi guru dalam berinteraksi dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dengan murid di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah agar melakukan pelatihan pada guru-guru untuk menunjang kemampuan serta meningkatkan kompetensi profesional guru untuk mencapai standar kompetensi terkhusus berkenaan pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI.

2. Bagi sekolah/madrasah, dengan hasil penelitian ini, dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternatif pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah/madrasah sebagai lembaga pendidikan masyarakat.
3. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, masukan dan pengetahuan tentang pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.
4. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan dan dapat dijadikan pedoman dalam etika dan sopan santun seorang murid terhadap guru dan dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.
5. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan secara mendalam tentang pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Pola Interaksi Guru dengan Murid

a. Pengertian Pola Interaksi

Sebelum kita menjabarkan pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI, ada baiknya kita ketengahkan pengertian pola interaksi. Menurut etimologi, penulis merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pola dapat diartikan sebagai gambar yang dipakai untuk batik, corak batik atau tenun, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.⁸ Sedangkan menurut terminologi, berdasarkan pendapat ahli. Sanusi menjelaskan yang dinamakan pola adalah cara bertindak yang dilakukan berulang-ulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap satu objek atau situasi yang ada.⁹ Karena itu, kita namakan interaksinya berpola manakala interaksi tersebut tetap dan terus dilakukan.

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata interaksi merupakan hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, antar hubungan.¹⁰ Secara bahasa interaksi sepadan dengan kata hubungan, relasi, dan korelasi. Dalam Islam, interaksi disebut dengan istilah *hablum*

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, (2014), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 1088

⁹ Achmad Sanusi, (2015), *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Bandung: Nuansa Cendekia, hal. 177

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hal. 542

minannas (hubungan dengan sesama manusia). Bentuknya, misalnya saling bertegur sapa sambil mengucapkan salam, saling berbicara, berjabat tangan, kerjasama, silaturahmi, solidaritas sosial, dan ukhuwah Islamiyah.¹¹ Sedangkan menurut istilah merujuk dari pendapat para ahli. Namun, penulis tidak menemukan secara gamblang definisi interaksi yang dikemukakan oleh ilmuwan muslim. Walaupun demikian seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan beliau dijuluki bapak sosiologi Islam, Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Al-Jumbulati, telah menyinggung interaksi dengan ungkapan berikut.

Hubungan pribadi dengan para ulama dengan tokoh-tokoh pendidik serta guru-guru dipandang baik. Hubungan semacam itu, akan menjadi akrab bila dilakukan di dalam kelas atau pengajian-pengajian, karena di dalamnya tercipta rasa kebersamaan yang mendalam antara guru dengan murid, disusul dengan hubungan di luar pengajian atau kelas.¹²

Hal ini sudah menunjukkan terjadinya interaksi yang berlangsung antara guru dengan murid.

Menurut Soerjono Soekanto sebagaimana yang dikutip oleh Maunah, berpendapat bahwa bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis.¹³ Di dalam kelas maupun di sekolah terjadi interaksi antara kepala sekolah atau pimpinan dengan guru/pendidik, pendidik dengan pendidik lain, pendidik dengan tenaga kependidikan, kepala sekolah dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, tenaga kependidikan dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.

¹¹ Sahrul, (2011), *Sosiologi Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 67

¹² Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, (1994), *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 219

¹³ Binti Maunah, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, hal. 131

Sardiman memaparkan interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media. Empat unsur tersebut merupakan syarat agar proses komunikasi itu akan selalu ada.¹⁴ Lebih lanjut Sadulloh mengatakan interaksi pedagogis merupakan komunikasi timbal balik antara pendidik dengan peserta didik yang terarah kepada tujuan pendidikan.¹⁵ Jadi, interaksi pedagogis merupakan pergaulan pendidikan yang mengarah kepada tujuan pendidikan. Kalau suatu pergaulan tidak mengarah kepada tujuan, hal tersebut hanya merupakan pergaulan biasa.

Beberapa pendapat para ahli tersebut, menurut hemat penulis, penulis sepakat dengan Sadulloh yang mengartikan interaksi tidak hanya sebatas komunikasi antara guru dengan murid melainkan hingga mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa pola interaksi merupakan suatu bentuk kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam proses pembelajaran, pola interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dan terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁴ Sardiman, *Op.Cit.*, hal. 7

¹⁵ Uyoh Sadulloh dkk., (2014), *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, hal. 143

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa interaksi merupakan terjalannya suatu komunikasi sebagai bagian dari proses saling membutuhkan, terutama jika dalam interaksi itu terdapat tujuan bersama yang ingin dicapai maka akan ada upaya kerjasama di dalamnya. Sebagaimana tertera pada Surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat/49: 13)¹⁶

Ayat tersebut penulis merujuk dari beberapa sumber tafsir.

Berdasarkan *Tafsir Al-Maraghi*, ayat ini diturunkan sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, menggunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang kafir. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi, jika hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya, barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.¹⁷

Kata (تعارفوا) *ta'arafu* merujuk pada *Tafsir Al-Misbah*, Shihab memaknai (timbang balik, saling mengenal). Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak

¹⁶ Departemen Agama RI, (2010), *Alquran dan Terjemahnya al-Hikmah*, Bandung: Diponegoro, hal. 517

¹⁷ K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., (1989), *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, hal. 239-240

dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerjasama tanpa saling mengenal.¹⁸

Dari kedua tafsir tersebut, penulis berpendapat bahwa ayat yang ditafsirkan oleh Shihab lebih tepat jika disandingkan dengan judul penelitian ini. Dengan saling mengenal, seseorang akan mendapatkan manfaat dari orang yang dikenalnya. Dengan kerjasama yang tentunya diawali dengan saling mengenal sehingga tercipta suatu tujuan yang akan diharapkan. Karena akan ada rasa saling membutuhkan.

Sebagai seorang pendidik yang baik, hendaklah ketika menyampaikan ilmu dan melakukan interaksi kepada peserta didiknya hendaknya berinteraksi dengan lemah lembut, jelas dalam menyampaikan materi dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada peserta didik. Karena hal ini akan membuat mereka sukar memahami perkataan guru. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut ini.

حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ثُمَامَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى يُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا {روا البخارى}

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdah bin Abdullah ash-Shafar telah menceritakan kepada kami Abdurshamad berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin al-Mutsanna berkata; Tsumamah bin Abdullah telah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi Saw bahwa Nabi Saw bila berbicara diulanginya tiga kali hingga dapat dipahami dan bila mendatangi kaum, beliau memberi salam tiga kali” (H.R. Bukhari)

Berdasarkan *Syarah Riyadhush Shalihin*, hadis ini berkenaan dengan mengulang salam dan pembicaraan ketika khawatir tidak terdengar atau

¹⁸ M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir al-Misbah Volume 12*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 617-618

dipahami adalah perkara sunnah, mengulang pembicaraan tiga kali agar benar-benar dipahami, dan arahan bagi para pengajar dan aktivis dakwah untuk menggunakan retorika yang baik.¹⁹

Hal ini senada dengan ungkapan Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Al-Jumbulati.

Menurut Ibnu Khaldun, mengajar anak-anak/remaja hendaknya guru mengulangi ilmu yang diajarkan agar anak-anak meningkat daya pemahamannya sampai kepada taraf yang tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas, setelah itu beralih dari uraian yang global kepada uraian hingga tercapai suatu tujuan, kemudian diulangi sekali lagi pelajaran tersebut, sehingga tidak lagi terdapat kesulitan murid/anak untuk memahaminya dan tak ada lagi bagian-bagian yang diragukan. Pengulangan secara bertingkat ini, menurut pendapat beliau, sangat besar faedah dalam upaya menjelaskan dan memantapkan ilmu ke dalam jiwa anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami ilmu. Tujuan mempelajari ilmu tersebut adalah kemahiran anak dalam mengamalkannya, serta mengambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan mengulang-ngulang sampai beberapa kali (tiga kali) adalah karena kesiapan anak memahami ilmu pengetahuan atau seni berlangsung secara bertahap.

Maka, jika ditarik benang merah, ada dua hikmah yang dapat penulis paparkan. *Pertama*, sebagai seorang pendidik harus mengulangi ilmu atau pesan yang diajarkan kepada murid sampai tiga kali. Ini bertujuan supaya semua murid yang diberikan nasihat benar-benar paham. Bisa jadi pada saat guru memberikan pengajaran, ada murid-murid tertentu dengan tingkat kecerdasan lebih rendah dari orang kebanyakan. Dengan mengulang sampai tiga kali diharapkan semua orang yang mendengarkan paham seratus persen. *Kedua*, guru harus mengetahui kemampuan intelektual murid yang diajarkan. Kalau sekiranya pengajaran yang disampaikan relatif sederhana

¹⁹ Musthafa Dib al-Bugha, (2010), *Syarah Riyadhus Shalihin Jilid II*, Jakarta: Gema Insani, hal. 185

dan bisa dipahami dengan mudah, tentu tidak masalah apabila hanya sekali guru menyampaikan. Tetapi kalau sekiranya informasi atau pengajaran tersebut cukup rumit, tentu akan lebih baik apabila guru tersebut mengulangi sampai murid mampu memahami pelajaran yang sedang diajarkan.

b. Ciri-ciri Pola Interaksi Guru dengan Murid

Proses pembelajaran akan senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi pendidik dengan peserta didik memiliki beberapa ciri-ciri. Sardiman merincikan ciri-ciri interaksi belajar mengajar antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Ada tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi.
- 3) Ada pelajar yang aktif mengalami.
- 4) Ada guru yang melaksanakan.
- 5) Ada metode untuk mencapai tujuan.
- 6) Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik.
- 7) Ada penilaian terhadap hasil interaksi.²⁰

Kegiatan dalam upaya belajar mengajar tertentu memiliki tujuan yang sangat jelas, berupa materi pelajaran sebagai pesan yang menjadi inti dari kegiatan interaksi yang terjadi di dalam kelas. Siswa yang aktif dan guru sebagai fasilitator serta mengarahkan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Kedekatan yang terjalin antara guru dan siswa akan sangat dirasakan oleh siswa yang akan merangsang antusiasme dalam proses belajar mengajar.

²⁰ Sardiman, *Op. Cit.*, hal. 13

Selain itu, Edi Suardi dalam bukunya *Pedagogik* sebagaimana yang dikutip oleh Khadijah juga menjelaskan beberapa ciri-ciri dalam proses interaksi pendidik dan peserta didik. Adapun ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- 1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Ada suatu prosedur jalannya interaksi yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi didesain sedemikian rupa sehingga benar-benar untuk mencapai tujuan.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
- 5) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini pendidik harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Pendidik harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar sehingga pendidik merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh peserta didik.
- 6) Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menuntut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan sadar, baik pihak pendidik maupun peserta didik.
- 7) Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.
- 8) Diakhiri dengan evaluasi. Dari seluruh kegiatan tersebut. Masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.²¹

Di samping beberapa ciri seperti telah diuraikan di atas, unsur penilaian adalah unsur yang sangat penting. Dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka untuk mengetahui apakah tujuan itu sudah tercapai lewat interaksi belajar mengajar atau belum, ciri-ciri interaksi

²¹ Khadijah, (2016), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: CitaPustaka Media, hal. 10-11

belajar mengajar itu sebenarnya senada dengan ciri-ciri interaksi edukatif. Memang kalau dilihat secara spesifik dalam kegiatan pengajaran, apa yang dikatakan interaksi edukatif itu akan berlangsung dengan kegiatan interaksi belajar mengajar.

c. Macam-macam Pola Interaksi Guru dengan Murid

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bersifat normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap-sikap dalam diri anak didik.

Menurut Istiqomah dan Muhammad Sultan dalam bukunya *Sukses Uji Kompetensi Guru*, ada tiga bentuk komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi belajar mengajar, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.²² Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya anak didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog. Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya

²² Istiqomah dan Mohammad Sulon, (2013), *Sukses Uji Kompetensi Guru*, Jakarta: Dunia Cerdas, hal. 65

terjadi antara guru dan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.²³

Guru adalah seorang komunikator karena guru akan menyampaikan rencana-rencana pembelajaran pada siswa kemudian guru juga akan mengatur siswa dalam kelasnya dari awal memasuki kelas hingga mengakhiri pelajaran, dan guru juga akan menjelaskan berbagai bahan ajar yang belum dipahami siswa dengan baik. Semua aktivitas guru terkait dengan komunikasi.

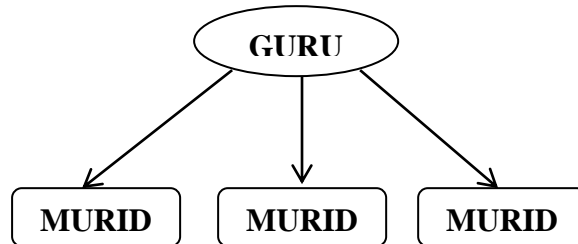
Berdasarkan literatur yang dikutip dari pendapat Dede Rosyada bahwa komunikasi guru pada siswa ada dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal.²⁴ Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan kata, baik ucapan maupun tulisan. Problematikanya adalah pada bahasa yang digunakan karena tidak semua kata bermakna konkret. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran sebaiknya guru menggunakan kata-kata yang tidak bermakna ganda sehingga dipahami sama antara guru dengan siswa. Sedangkan komunikasi non-verbal, yakni komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tidak bisa didengar dan juga tidak bisa dibaca dalam uraian kata-kata tertulis. Komunikasi non-verbal hanya bisa dipahami dari berbagai isyarat gerakan anggota tubuh yang mengekspresikan sebuah pesan.

²³ *Ibid.*

²⁴ Dede Rosyada, (2007), *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hal. 146

Selanjutnya Djamarah menjabarkan beberapa pola interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan murid di antaranya:

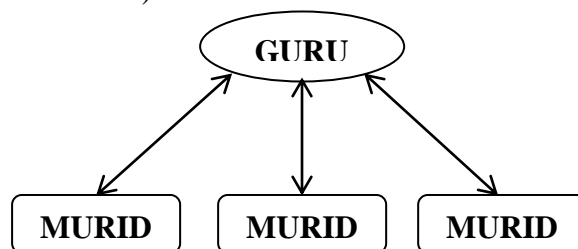
- 1) Pola pendidik (guru)-anak didik (murid), merupakan komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah).



Gambar 2.1.1
Pola Komunikasi Satu Arah

Komunikasi satu arah ini biasanya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam pola interaksi antara guru dan murid seperti ini dapat diumpamakan seorang guru yang mengajari muridnya hanya menyuapi makanan kepada muridnya. Sehingga murid selalu menerima suapan itu tanpa komentar dan tanpa aktif berfikir.

- 2) Pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-pendidik (guru), ada *feedback* bagi guru, tetapi tidak ada interaksi antara anak didik (komunikasi dua arah).²⁵

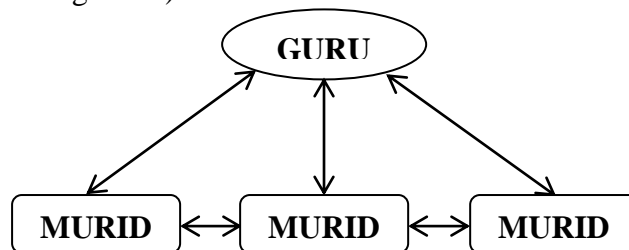


Gambar 2.1.2
Pola Komunikasi Dua Arah

²⁵ *Ibid.*

Pola komunikasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah guru menjelaskan tentang suatu materi maka guru akan memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut akan dijawab oleh guru.

- 3) Pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-anak didik (murid), ada *feedback* bagi guru dan anak didik saling belajar satu sama lain (komunikasi tiga arah).

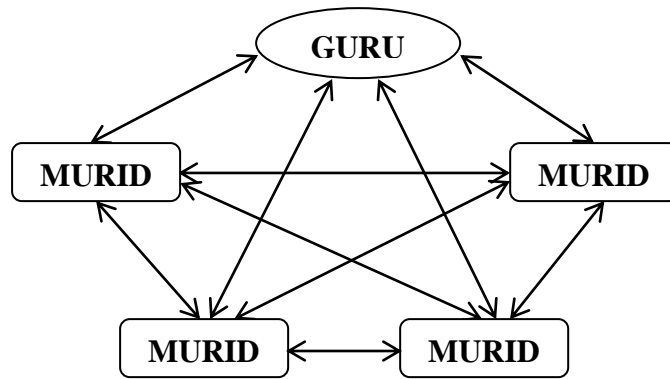


Gambar 2.1.3
Pola Komunikasi Tiga Arah

Komunikasi atau interaksi antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang dimana guru menugaskan anak didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari.

- 4) Pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-anak didik (murid)-pendidik (guru), interaksi yang optimal yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap didik dan guru untuk saling berdiskusi (komunikasi multi arah).²⁶

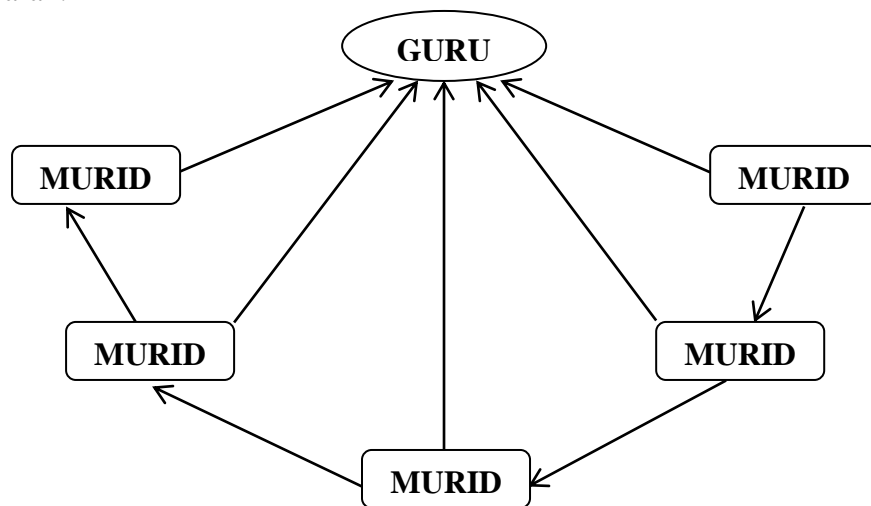
²⁶ *Ibid.*



Gambar 2.1.4
Pola Komunikasi Multi Arah

Interaksi ini murid diharapkan pada suatu masalah, dan murid sendirilah yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi murid-murid tersebut dikonsultasikan kepada guru. Sehingga dari interaksi seperti ini, murid memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri.

- 5) Pola melingkar, interaksi seperti ini disebut dengan komunikasi segala arah.²⁷



Gambar 2.1.5
Pola Komunikasi Melingkar (Segala Arah)

²⁷ *Ibid.*

Pola komunikasi melingkar ini, setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan, dan tidak diperbolehkan berpendapat atau menjawab sampai dua kali sebelum semua anak didik mendapat giliran.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa aktualisasi pola interaksi dalam proses pembelajaran yaitu adanya interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, dan antara anak didik dengan anak didik yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran.

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁸ Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun, dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

²⁸ Wina Sanjaya, (2012), *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, hal. 19

Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Sementara Gagne berpendapat yang dikutip oleh Eveline dan Nara mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara saksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Sejalan dengan hal itu, Miarso menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik untuk mendukung proses belajar siswa dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.

Dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik di sekolah sebagaimana yang disebut Airurrofiq Dawam yang dikutip oleh Suparlan sebagai trilogi hubungan guru dengan siswa, yakni:

- 1) **Hubungan instruksional** lebih bersifat teknis dan mekanis yang terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan efek instruksional yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam tujuan instruksional khusus.

²⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, (2010), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, hal. 12

- 2) **Hubungan emosional** adalah hubungan guru dengan siswa yang dilandasi oleh perasaan, yakni perasaan cinta. Cinta dapat menumbuhkan kepercayaan di antara guru dengan siswa, dan kepercayaan dapat menumbuhkan kewibawaan.
- 3) **Hubungan spiritual** merupakan hubungan yang dijalin oleh latar belakang dan semangat tradisi, budaya, agama, dan ideologi.³⁰

Dalam hal ini kembali dalam proses pembelajaran terjadi efek instruksional dan efek pengiring, artinya proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan sampai kepada aspek-aspek keterampilan (*skill*) dan nilai-nilai (*values*) seperti kejujuran, ketelitian, keberanian, kebersamaan, dan cinta kasih. Artinya, proses pembelajaran harus menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, fisik, sosial, dan bahkan spiritual, sebagaimana yang tercantum dalam konsepsi kecerdasan ganda (*multiple intelegence*).

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Saleh Abdul Rahman yang dikutip oleh Nuriyanto merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.³¹

Selain itu, pendidikan agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

³⁰ Suparlan, (2005), *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, hal.78

³¹ Lilam Kadarin Nuriyanto, (2014), *Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Anwar dan Firdaus Mojokerto Jawa Timur*, Semarang: Edukasi (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan), Volume 12, Nomor 1, ISSN:1693-6418, hal. 17

memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Darajat sebagaimana dikutip oleh Majid, mendefinisikan pendidikan agama Islam (PAI) sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Senada dengan penjelasan tersebut, Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah Swt. Sementara itu, menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³²

Berdasarkan pengertian yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, Muhaimin dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam* menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut ini.

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari, dan dilatih dalam peningkatan

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, (2005), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 130

- keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
 4. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.³³

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atas pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik yang dilakukan oleh pendidik agar terjalin hubungan yang positif sehingga tercapainya suatu tujuan.

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PAI

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

³³ Muhaimin dkk., (2005), *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 76

- 2) **Penanaman nilai**, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama Islam.
- 4) **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) **Pengajaran**, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 7) **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.³⁴

Dengan demikian, fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam agar upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga peserta didik mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai

³⁴ Abdul Majid, (2012), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 134-135

ilahiyyah yang didasarkan pada ajaran agama (Alquran dan Hadis) pada semua dimensi kehidupannya.

Zakiyah Darajat dalam *Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* menjelaskan tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut.

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat.

Ungkapan yang sama yang dijelaskan oleh Djamaluddin berkenaan dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah, secara terperinci beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan agama Islam apabila mempunyai dua ciri khas, yaitu 1) Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Alquran, 2) Isi ajarannya adalah ajaran pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.³⁵

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Sedangkan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan,

³⁵ Muhaimin, *Op. Cit.*, hal. 78-79

pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁶

3. Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI

a. Sikap Guru kepada Murid

Sebelum menjelaskan sikap guru terhadap murid perlu juga dijelaskan sikap guru terhadap dirinya sendiri sebagai manusia. Adapun kepribadian guru dijelaskan oleh para ahli pendidikan, Ibn Jamaah yang dinukilkan oleh Nata mengatakan bahwa kepribadian yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut.

- 1) Seorang guru harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama atau sebagai seorang mukmin. Akhlak yang diharuskan atau terpuji tersebut adalah rendah hati, khusyu', tawadhu', dan berserah diri kepada Allah Swt.
- 2) Seorang guru jangan pula mengunjungi para penguasa kecuali ketika butuh dan terpaksa, semata karena ilmu dan kemuliaanya karena seorang guru memiliki kekuatan besar, dan kedudukan yang tinggi.
- 3) Seorang guru harus bersikap zuhud dan qanaah. Dalam kaitan ini seorang guru harus menyedikitkan makan dan bersikap sederhana dalam berpakaian.
- 4) Selain memiliki akhlak terpuji seorang guru harus pula seorang yang berkepribadian agamis, yaitu memelihara dan menegakkan syariat Islam, termasuk pula terhadap hal-hal yang disunahkan menurut syariat baik ucapan maupun perbuatan.³⁷

Selanjutnya dalam *Kitab Adab al-Ulama wa al-Muta'allim* sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki dua belas sifat sebagai berikut.

³⁶ Majid, *Op. Cit.*, hal. 135

³⁷ Abuddin Nata, (2001), *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Suatu Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hal. 90

- 1) Tujuan mengajar untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt, bukan untuk tujuan yang bersifat duniawi, harta, kepangkatan, ketenaran, kemewahan, status sosial dan lain sebagainya.
- 2) Senantiasa mendekati diri kepada Allah dan senantiasa menjaga rasa takut dalam semua gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatannya karena ia seorang yang diberi amanat dengan diberikan ilmu oleh Allah.
- 3) Menjaga kesucian ilmu yang dimilikinya dari perbuatan yang tercela.
- 4) Melaksanakan amalan syariat yang disunahkan.
- 5) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela.
- 6) Melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya.
- 7) Melaksanakan amalan syariat yang disunahkan.
- 8) Bergaul dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak yang mulia dan terpuji.
- 9) Memelihara kesucian lahir dan batinnya dari akhlak yang tercela.
- 10) Senantiasa semangat dalam menambah ilmu dengan sungguh-sungguh dan bekerja keras.
- 11) Senantiasa memberi manfaat kepada siapa pun.
- 12) Aktif dalam mengumpulkan bahan bacaan, mengarang dan menulis buku.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa seorang guru setidaknya memiliki empat syarat. *Pertama*, syarat keagamaan yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syariat Islam tersebut. *Ketiga*, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya. *Keempat*, mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya akhlak guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas menghadapi para siswa telah pula dibahas oleh seluruh para ahli pendidikan. Imam Al-Ghazali misalnya menyebutkan bahwa seorang guru dalam menghadapi muridnya hendaknya:

- 1) Mengasihi murid-murid dan menyayangi mereka seperti menyayangi anaknya sendiri.
- 2) Mengikuti sunnah Rasul dan berbuat tanpa pamrih.

³⁸ *Ibid.*, hal. 91

- 3) Selalu memberikan nasihat-nasihat kepada murid.
- 4) Melarang murid melakukan akhlak yang buruk dengan cara yang bijaksana.
- 5) Tidak meremehkan ilmu-ilmu lain.
- 6) Memberikan materi pelajaran kepada murid sesuai dengan kemampuan mereka.
- 7) Mempelajari kejiwaan murid-murid.
- 8) Mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dalam kehidupannya.³⁹

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para siswa, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para siswanya, dapat bekerja sama dengan siswa dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi siswanya sehingga siswa dapat mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat.

b. Sikap Murid kepada Guru

Dalam Kitab *al-Ilm wa Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagaimana yang dikutip Nata dikatakan bahwa "Sikap murid sama dengan sikap guru yaitu sikap murid sebagai pribadi dan sikap murid sebagai penuntut ilmu. Sebagai pribadi seorang murid haruslah bersih hatinya dari kotoran dan dosa agar dapat dengan mudah dan benar dalam menangkap pelajaran, menghafal dan mengamalkannya".⁴⁰

Selanjutnya Maulana al-Alam al-Hajar al-Husain bin Amir al-Mu'minin al-Mansur bi Allah al-Qashim bin Muhammad Ali yang

³⁹ Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, (2015), *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal. 77-78

⁴⁰ Nata, *Op. Cit.*, hal. 102

dinukilkan oleh Nata dikatakan bahwa etika seorang murid dalam belajar ada dua belas, yaitu:

- 1) Memulai mempelajari kitabullah sampai benar-benar hafal dan berupaya memahami tafsir dan segala macam ilmu yang berkaitan dengannya, seperti ilmu fikih, hadis, dan ilmu lainnya, ushul fikih, nahu dan sharaf.
- 2) Jangan memulai pelajaran yang berkenaan dengan perbedaan pendapat di antara para ulama karena dapat mengacaukan pikiran.
- 3) Membenarkan bacaan sebelum menghafalnya baik di hadapan guru ataupun lainnya yang ditunjuk.
- 4) Lebih dahulu mendengarkan lafal hadis baru dilanjutkan dengan mempelajari ilmunya.
- 5) Setelah hafalannya selesai baru dilanjutkan dengan mempelajari isinya secara lebih luas.
- 6) Membiasakan diri mengunjungi halaqah gurunya dan semua tempat yang di dalamnya diselenggarakan kegiatan pendidikan jika mungkin.
- 7) Jika masuk ke dalam majelis agar mengucapkan salam pada hadirin dengan suara yang tedengar oleh semuanya dan juga harus mengucapkan salam ketika meninggalkan majelis.
- 8) Menghormati, sopan santun pada hadirin yang hadir di majelis syaikh.
- 9) Jangan malu bertanya tentang sesuatu masalah yang sulit dan meminta diberikan pemahaman dengan cara yang lembut, tutur kata yang baik dan sopan.
- 10) Menjaga keridhaan guru.
- 11) Duduk di samping saikh dengan tenang, sopan, menunjukkan kitabnya, membawanya sendiri dan tidak meletakkannya dalam keadaan terbuka di lantai.
- 12) Jika telah diizinkan oleh gurunya barulah ia membaca kitabnya.⁴¹

Murid harus berupaya agar lebih dekat dengan gurunya agar mendapatkan pemahaman yang sempurna dan tidak sulit untuk memahami penjelasan dari guru. Dengan syarat tempat duduk murid tidak lebih tinggi daripada tempat duduk guru, bersikap sopan santun ketika berada di dalam kelas, karena hal seperti itu berarti menghormati guru dan menghargai proses belajar mengajar.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 105

Murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, di samping faktor guru, tujuan dan metode pembelajaran. Sebagai salah satu komponen yang terpenting di antara komponen lainnya. Tanpa adanya murid, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada murid. Dapat dikatakan bahwa etika peserta didik yang harus dimiliki antara lain: patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat dan tidak mudah putus asa, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah hati, dan hormat kepada guru, dan tugas utama seorang anak didik adalah belajar.

c. Kedudukan Guru

Kedudukan (status) merupakan salah satu unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti penting bagi sistem sosial. Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut. Terkadang pengertian kedudukan (status) dibedakan dengan kedudukan sosial. Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya.⁴²

Berdasarkan pendapat Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Al Rasyidin dan Nasution menempatkan pendidik atau guru pada kedudukan yang tinggi. Menurut Imam al-Ghazali, pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang paling mulia sekaligus tugas yang paling agung. Dalam penjelasannya, Imam al-Ghazali mengatakan:

⁴² Usman, *Op. Cit.*, h. 15

Wujud yang mulia di muka bumi ini adalah manusia, dan bagian inti manusia yang termulia adalah hatinya. Guru bertugas menyempurnakan, menghias, menyucikan, dan menggiringnya mendekati Allah Azza wa Jalla. Karena itu, maka mengajar adalah bentuk lain pengabdian manusia kepada Tuhan dan menjunjung titah-Nya yang merupakan penjunjung titah Tuhan yang paling agung. Allah telah mengisi hati seorang alim dengan ilmu yang merupakan sifat-Nya yang paling khusus. Seorang alim adalah pemegang kas, ia bukanlah pemilik kas. Ia dibenarkan berbelanja dengan uang kas itu untuk siapa saja yang memerlukannya. Kiranya tidak ada lagi martabat yang lebih tinggi daripada sebagai perantara antara Tuhan dan makhluk-Nya dalam mendekatkannya kepada Allah dan menggiringnya kepada surga tempat tinggal abadi.⁴³

Interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dengan siswa. Salah satu komponen manusia dalam pengajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial adalah guru. Oleh karena itu, guru berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Sementara itu kedudukan guru sendiri dalam proses interaksi tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu tetapi juga sebagai pendidik dan sekaligus pembimbing bagi siswa-siswanya dalam belajar.

d. Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI

Dalam tugas sehari-hari guru dengan murid setiap saat berinteraksi. Interaksi ini dapat direncanakan, dikembangkan, dan juga dievaluasi. Dari pola interaksi inilah proses pembelajaran dikembangkan. Bagaimana upaya mengembangkan pola interaksi guru dengan murid ini dapat dibahas pada beberapa hal berikut.

⁴³ Al Rasyidin, *Op. Cit.*, hal. 76

1) **Guru bukan narasumber tetapi narainspiratif**

Guru yang baik, ketika berinteraksi dengan peserta didik adalah bukan harus mendoktrin, kemana anak harus memilih, akan tetapi lebih kepada memberikan penjelasan, potensi apa yang dimiliki anak, bagaimana harus memilih, dan mengarahkan untuk anak siap mengambil resiko. Guru dan anak didiknya akan benar-benar bernilai fungsi dan berperan ketika guru memberi inspirasi yang positif, dan itu menjadi bagian dari kehidupan anak, bukan hanya ketika anak berada di kelas tetapi sampai anak menjalani kehidupan yang sebenarnya.

2) **Guru bukan untuk ketergantungan tetapi pemberdayaan**

Pemberdayaan bukan berarti melepaskan peran guru setelah memberi pelajaran kepada muridnya. Lebih dari itu guru harus rela bila murid lebih pintar darinya, bahkan suatu saat guru dapat belajar dari murid-muridnya yang berhasil lebih baik sesuai dengan kemajuan zaman.⁴⁴

Dalam pandangan Sardiman yang dikutip oleh Syatra menjelaskan bahwa agar hubungan antara guru dengan murid berjalan dengan baik maka diperlukan hal-hal seperti berikut.

- 1) Perlunya dedikasi yang penuh di kalangan guru, disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pamong bagi anak didiknya.
- 2) Menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pimpinan sehingga dapat dijadikan cermin bagi hubungan baik antara guru dengan anak didik.
- 3) Sistem pendidikan dan kurikulum yang mantap.
- 4) Adanya fasilitas ruangan yang memadai bagi para guru untuk mencukupi kebutuhan tempat bertemu antara guru dengan anak didik.
- 5) Rasio guru dan anak didik yang rasional, sehingga guru dan anak didik dapat melakukan pendidikan dan hubungan secara baik.

⁴⁴ Amini, (2016), *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 139-140

- 6) Perlu adanya kesejahteraan guru yang memadai sehingga guru tidak terpaksa harus mencari sampingan.⁴⁵

Bertolak dari beberapa persyaratan yang perlu mendapat perhatian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara guru dengan anak didik pada dasarnya bukan hanya terfokus pada situasi belajar mengajar. Akan tetapi, justru pada sisi lain pun sangat memberi pengaruh dalam upaya menciptakan hubungan yang harmonis.

Hubungan antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar diperlukan interaksi yang selaras. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berinteraksi dengan dengan murid, seorang guru sering mendapatkan tantangan yang sangat mendasar ketika dihadapkan pada kenyataan hidup murid. Seorang guru harus mampu menghadapi beberapa sikap murid yang berbeda-beda. Oleh karena itulah, hubungan murid dengan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan harus terus ditingkatkan sehingga tercipta suasana harmonis dalam proses belajar mengajar.

Ngainun yang dikutip oleh Amini menjelaskan bahwa guru harus membangun kreativitas murid dalam berbagai hal khususnya untuk belajar. Untuk membangun kreativitas ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi.

Pertama, pengetahuan yang luas ihwal bidang yang dikuasainya. *Kedua*, adanya sejumlah kualitas yang memungkinkan munculnya respon seperti percaya diri, kukuh pendirian, tidak mengenal lelah, dan kesiapan mengambil resiko. *Ketiga*, adanya kemampuan membagi konsentrasi, menjauh dari cara berpikir konvensional. *Keempat*, adanya keinginan kuat untuk mencapai keseimbangan saat menghadapi persoalan.⁴⁶

⁴⁵ Nuni Yusvavera Syatra, (2013), *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*, Jogjakarta: Buku Biru, hal. 64

⁴⁶ Amini, *Loc. Cit.*

Keempat hal di atas, dapat dilakukan guru, bila dalam diri guru memiliki pola interaksi yang baik dengan muridnya. Pola interaksi sangat penting, dimana citra guru di hadapan murid akan memberi makna bagi murid-muridnya, siapa dan apa sosok yang berdiri di depan kelas. Dua hal penting ini akan dijabarkan sebagai berikut.

1) **Memberikan kepercayaan diri**

Ada empat cara guru membangun kepercayaan diri murid-muridnya, yakni: *pertama*, jadikan tugas mengajar adalah bagian dari segi memberdayakan potensi murid, *kedua*, jadikan guru dan murid adalah pelaku pertama tentang ilmu yang diajarkan, *ketiga*, sampaikan kelebihan dan kelemahan serta upaya mengatasi masalah dalam menerapkan ilmu yang diajarkan, dan *keempat*, sampaikan setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang sama akan ilmu pengetahuan.

2) **Menjadikan diri sosok idola dengan hati**

Mardianto dalam buku *Jendela Tujuh* yang dinukilkan oleh Amini menjelaskan bahwa: “Bekerja dengan tulang berakhir dengan kesakitan, bekerja dengan dengan otot berakhir kelelahan, bekerja dengan fikiran akan menghasilkan kecerdasan, tetapi bekerja dengan hati akan mendapatkan kepuasan”.⁴⁷

Rifa’i mengklasifikasikan tipe guru menjadi dua yakni tipe guru yang dominatif dan yang integratif. Tipe guru yang dominatif mendominasi atau menguasai murid, menentukan dan mengatur kelakuan murid, serta menginginkan konformitas dalam kelakuan mereka. Guru ini sering mencampuri apa yang dilakukan murid dan hal ini dapat menimbulkan konflik antara dia dan murid. Sebaliknya guru dengan tipe integratif membolehkan anak untuk menentukan sendiri apakah ia suka melakukan apa yang disarankan oleh guru.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Muhammad Rifa’i, (2011), *Sosiologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 119

Pada umumnya, guru yang disenangi ialah guru yang mampu memberi nasihat, mau berbincang dengan muridnya dalam suasana menggembarakan, tidak menunjukkan superioritasnya dalam pergaulan sehari-hari dengan murid, selalu ramah, dan selalu berusaha memahami anak didiknya.

Mungkin banyak orang memandang bahwa hal biasa terjadinya hubungan interaksi guru dengan murid di sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Akan tetapi, bila dikaji secara mendalam interaksi tersebut sangat berbeda dengan interaksi-interaksi yang lainnya. Interaksi tersebut akan memunculkan interaksi yang bukan biasa, karena interaksi guru dengan siswa merupakan interaksi di luar kebiasaan.

Melalui penjelasan di atas dapat penulis paparkan bahwa interaksi guru dengan murid tidak seperti interaksi guru dengan keluarganya, atau masyarakat biasa. Karena interaksi guru dengan murid adalah interaksi yang mengandung pesan-pesan edukatif, pesan itu disampaikan dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki guru, seperti dalam tutur kata guru, sikap guru, dan perbuatan guru. Semuanya itu mengandung pesan-pesan pendidikan bagi murid, terutama ketika murid memiliki kecenderungan untuk mengikutinya atau menolaknya.⁴⁹

Jika ditarik benang merah, dapat diketahui bahwa pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan murid mengandung pesan-pesan pendidikan, dimana

⁴⁹ Nur Ahyat, (2017), *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Edusiana (Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam), Volume 4, Nomor 1, ISSN: 2549-3612, hal. 26

guru atau pendidik dapat mengarahkan murid atau anak didiknya untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, di samping itu juga untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, serta sekaligus untuk membentuk kesalihan sosial.⁵⁰

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesis tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan sintesis tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan teori, pola interaksi merupakan suatu bentuk kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya. Proses interaksi yang terjadi antara guru dengan murid sangat berpengaruh, dimana akan terjadi umpan balik yang terjadi dalam kelas sehingga proses pembelajaran berjalan dengan menyenangkan.

Seorang guru harus membangun interaksi dengan muridnya berdasarkan pada perasaan sayang dan senang karena dengan begitu murid mampu belajar dengannya. Tugas mengajar dan mendidik bila tidak didasarkan pada rasa sayang kepada siswa maka guru belum sepenuhnya dapat melakukan tugas mengajar. Pelaksanaan pekerjaan mengajar yang disertai dengan sikap sayang pada siswa akan melibatkan seluruh potensi yang dimiliki guru mulai dari penguasaan bahan pelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, menentukan pendekatan

⁵⁰ Hamam Burhanuddin, (2014), *Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Surabaya: Jurnal Muaddib, Volume 4, Nomor 2, ISSN: 2088-3390, hal. 77

pembelajaran, merancang metodologi pembelajaran, lalu bagaimana melaksanakan pembelajaran yang baik sehingga berakhir dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan tidak membosankan.

Sudah seharusnya, kemuliaan seorang guru harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Guru dengan kemuliaannya dalam menjalankan tugas tidak mengenal lelah. Dalam benak guru hanya ada satu tekad, yaitu bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa, bersusila, cakap, dan berguna bagi orang tua, keluarga, agama, nusa, dan bangsa pada masa yang akan datang.

Seorang guru atau pendidik juga harus mampu berinteraksi kepada anak didik dengan harmonis sehingga guru mampu memberikan perubahan kepada anak didik baik itu bertambahnya wawasan ataupun merubah sikap dan moral anak didik sehingga terwujudnya insan kamil yang berwajah IMTAQ dan berwawasan IPTEK. Anak didik haruslah memiliki dua unsur ini yaitu anak didik yang menjadi orang yang beriman dan bertakwa (IMTAQ) serta memiliki wawasan terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Guru yang berinteraksi dengan baik serta menunjukkan sikap yang baik kepada murid, maka murid akan meniru sikap yang baik itu pula. Begitu pula sebaliknya, jika guru menunjukkan sikap yang tidak baik, maka murid akan

meniru perbuatan yang tidak baik itu pula karena pada dasarnya guru yang menjadi panutan dan murid akan meniru apa yang dilakukan guru. Kewibawaan seorang guru akan timbul apabila murid merasa bahwa guru tersebut patut untuk dipatuhi maka pola interaksi guru dengan murid harus dilakukan oleh guru dengan baik.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah (2017) yang berjudul “*Pola Interaksi antara Guru dan Murid sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTs YPI Islamiyah Batang Kuis*”. Dalam penelitiannya, hasil yang diperoleh adalah bahwa guru selalu memberikan rasa yang dekat kepada peserta didiknya, guru dan siswa harus saling terbuka dalam melaksanakan kegiatan apa saja di madrasah, guru dan siswa juga harus memberikan perilaku umpan balik dalam kegiatan apapun di MTs YPI Islamiyah Batang Kuis. Selain itu, siswa selalu mengikuti kegiatan-kegiatan dengan tertib sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, adanya hukuman yang diberikan kepada murid yang telah melanggar peraturan, dan siswa yang bisa mentaati peraturan akan mendapatkan penghargaan dari bapak/ibu guru di MTs YPI Islamiyah Batang Kuis. Namun, dari hasil penelitian ini ada sejumlah faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung tersebut adalah siswa harus aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di Madrasah, siswa harus mempunyai sifat terbuka kepada ibu dan bapak guru, dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambat yakni siswa mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, kurangnya rasa terbuka dari siswa kepada bapak/ibu guru, dan lain-lain.

Selanjutnya, penelitian Aisyah Adawiyah (2011) yang berjudul “*Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam dengan Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Patuk Gunungkidul*”. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran harus dapat diciptakan guru PAI dengan interaksi edukatif yang aktif, aktif dalam arti sikap siswa terhadap materi yang akan disampaikan guru, mental yang siap untuk mengikuti pembelajaran, dan perbuatan yang dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Penerapan interaksi edukatif tidak dapat lepas dari tatap muka di kelas maupun di luar kelas yang selalu terjadi dalam proses belajar mengajar dengan adanya komunikasi antara guru dengan siswa yang terkait dengan materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa sehingga tercipta pembelajaran yang sangat optimal. Dengan adanya interaksi edukatif dapat memotivasi siswa dalam belajar dan dapat meningkatkan akhlakul karimah siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Syafrizal (2009) yang berjudul “*Interaksi Edukatif dan Hubungannya terhadap Minat Belajar Siswa di SMP Namira Yayasan Fajar Islam Pasar 1 Tanjung Sari Medan*”. Adapun hasil analisisnya menunjukkan bahwa interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran cukup baik, interaksi tersebut tercipta dengan interaksi dua arah, dimana guru aktif melakukan tugas sebagai pendidik dan pengajar siswa aktif menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang digunakan dengan teknik populasi yaitu seluruh subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Namira Yayasan Fajar Islam Pasar 1 Tanjung Sari Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan yang jeli atau serius, observasi, wawancara mendalam, dan analisis data, untuk

dapat mengetahui keabsahan atau kevalidan data sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi edukatif berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa SMP Namira Yayasan Fajar Islam Pasar 1 Tanjung Sari Medan.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek jenis penelitian yang dilaksanakan, dimana penelitian sebelumnya lebih cenderung pada jenis penelitian kuantitatif, dan penelitian tindakan kelas (PTK).

Walaupun demikian, masih terdapat jenis penelitian yang sejenis, yaitu penelitian kualitatif berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Adawiyah, namun masih terdapat perbedaan karena penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum bukan di sekolah agama, baik itu pesantren maupun madrasah yang terdiri dari beberapa pelajaran yang menyangkut Pendidikan Agama Islam. Tetapi penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya berdasarkan pada satu jenis mata pelajaran yang berdiri sendiri. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan jenis penelitian kualitatif, dan dilakukan pada sekolah madrasah khususnya pada kelas XI Madrasah Aliyah, serta melakukan penelitian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran Fikih, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akidah Akhlak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data yang diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹ Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden atau objek penelitian.

⁵¹ Lexy J. Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.11

Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif, faktual, akurat, dan sistematis mengenai masalah-masalah yang terjadi saat meneliti. Sesuai dengan fokus penelitian, maka masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat disebut penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data primernya menggunakan data yang bersifat data verbal yaitu berupa deskripsi yang diperoleh dari pengamatan kegiatan pola interaksi guru dengan murid.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Desain ini tidak tersusun secara ketat dan kaku sehingga dapat diubah dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang ditemukan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran tentang suatu hal secara sistematis, faktual, dan akurat. Data yang telah terkumpul disusun, dianalisis, diinterpretasikan, dan

disimpulkan sehingga memberikan suatu gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan nyata.⁵²

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung mulai dari tahap persiapan sampai dengan tahap penyelesaian, mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2018.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian berada di lokasi MA Muallimin UNIVA Medan yang beralamat di Jalan Sisingamangaraja km 5,5 kompleks UNIVA Medan Dengan pertimbangan bahwa MA Muallimin UNIVA Medan merupakan sekolah dengan *basic* agama Islam dan di dalamnya sangat memprioritaskan pembelajaran agama Islam.

C. Subjek Penelitian

Sesuai dengan judul, maka subjek penelitian atau responden yang disebut dengan istilah informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁵³ Jadi, subjek penelitian harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Subjek penelitian ini diantaranya adalah:

1. Kepala Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan.
2. Guru Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan.
3. Siswa/i Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*, hal. 132

Metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan dalam sebuah penelitian.⁵⁴ Metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Metode Interview

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan pendidikan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai seputar penelitian yang lengkap dan mendalam. Metode ini akan digunakan untuk mendapatkan data tentang pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang biasa diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengetahui prosesi pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat nonpartisipan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pokok dalam penelitian yang dilakukan. Metode ini digunakan untuk mencari hal-hal berupa catatan, buku,

⁵⁴ *Ibid.*

agenda dan sebagainya. Metode itu digunakan untuk mengetahui keadaan geografis, keadaan sekolah, dan keadaan guru dan siswa.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵⁵

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi.⁵⁶ Reduksi data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian, penyajian data dibuat pada saat dan setelah penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan selama dan setelah penelitian. Komponen dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara untuk mempermudah mengambil kesimpulan.

2. Penyajian Data

⁵⁵ Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 246

⁵⁶ *Ibid.*

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis. Penyajian data juga merupakan bagian dari pengambilan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.⁵⁷

F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar penelitian.

Menurut Lexy J. Moleong dalam pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan refesional, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.⁵⁸

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pengecekan keabsahan data sebagai berikut.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 247-253.

⁵⁸ Moleong, *Op. Cit.*, hal. 327

Bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

4. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi

Yaitu dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah MA Muallimin UNIVA Medan

Sebagaimana diketahui bahwa lembaga pendidikan bagian dari kebutuhan manusia, khususnya dalam intelektual dan pembentukan moril sehingga dapat tumbuh dan berkembang. Berdasarkan interview yang dilakukan penulis dengan kepala Madrasah Aliyah Muallimin (MA Muallimin) UNIVA Medan. MA Muallimin UNIVA Medan berdiri pada tahun 18 Mei 1958. Pada mulanya diberi nama Madrasah Persiapan yang masa belajar selama 2 tahun kemudian setelah menamatkan alumni pertama, masa belajar berubah menjadi selama 3 tahun untuk menyetarakan dengan madrasah-madrasah setingkat Aliyah. Selanjutnya berdasarkan keputusan pemerintah maka diberlakukan suatu peraturan pemerintah yaitu Program Belajar Agama (PBA) yaitu 6 tahun, maka madrasah ini pun masa belajarnya menjadi 6 tahun.

Ketika PBA sudah berakhir tepatnya pada tahun 1986 maka madrasah ini dibagi menjadi dua bagian. Masa belajar 3 tahun untuk masa belajar tsanawiyah dan masa belajar 3 tahun untuk masa belajar tingkat aliyah dan masih tetap berlanjut hingga sekarang. Oleh karena itu, di Madrasah Muallimin ini memiliki dua jenjang yaitu MTs Muallimin dan MA Muallimin. Untuk hal pengakreditasi MA Muallimin sendiri telah terakreditasi “B”.⁵⁹ Hal yang paling dominan membedakan sistem pembelajaran sebelum berlakunya PBA tersebut terletak pada kurikulum. Sebelum PBA diberlakukan oleh Madrasah Muallimin, Kurikulum Pendidikan Al-Washliyah yang berbasis kitab Arab klasik (kitab kuning) inilah yang diterapkan. Namun, pada pertengahan tahun 1986, kurikulum ini menambahkan mata pelajaran agama yaitu Kurikulum Nasional seperti halnya Madrasah Aliyah Negeri pada umumnya.

MA Muallimin ini bukanlah sekolah yang berdiri sendiri akan tetapi sekolah ini berada di kompleks UNIVA. Ada beberapa sekolah dan madrasah binaan di bawah naungan UNIVA yang terletak di Jalan Sisingamangaraja km 5,5 dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) seperti Taman Kanak-kanak Al-Khoirot (TK Al-Khoirot), Sekolah Dasar Swasta Al-Washliyah 2 (SDS Al-Washliyah 2), Madrasah Tsanawiyah Ex-PGA (MTs Ex-PGA), Madrasah Tsanawiyah Muallimin (MTs Muallimin), Sekolah Menengah Pertama Al-Washliyah 4 (SMP Al-Washliyah 4), Sekolah Menengah Pertama Al-Washliyah 8 (SMP Al-Washliyah 8), Madrasah Aliyah Ex-PGA (MA Ex-PGA), termasuk juga Madrasah Aliyah Muallimin (MA

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Bapak Drs. Hamidy Nur pada hari Kamis, 15 Maret 2018 pukul 08.30 WIB yang dilakukan di Kantor Kepala Sekolah MA Muallimin UNIVA Medan

Muallimin), dan Sekolah Menengah Atas Swasta Al-Washliyah 1 (SMA Al-Washliyah 1).⁶⁰

Adapun kepala madrasah yang pernah menjabat di MA Muallimin UNIVA Medan di antaranya: Bapak Tengku Tabrani Haruni, Bapak Kasim Ines, Bapak Drs. H. Muhammad Rusdi, Bapak Drs. H. Akhiruddin Muhid, Haparlin Bancin, Lc., dan Bapak Drs. Hamidy Nur. Bapak Drs. Hamidy Nur masih terbilang muda usia beliau memperoleh jabatan sebagai kepala sekolah sekitar 4 tahun belakangan ini. Namun, tak ubahnya beliau tetap mampu memimpin dengan baik karena beliau bukanlah orang baru di MA Muallimin UNIVA Medan. Beliau sudah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan dan menjadi salah satu guru yang memberikan materi Sosiologi.

Oleh karena itu, peneliti akan mempermudah dan merincikan untuk memahami madrasah ini dengan mengetahui gambaran umum MA Muallimin UNIVA Medan yaitu sebagai berikut.

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan
Alamat	: Jalan SM.Raja Km, 5,5 Telp. (061) 7874583 Medan-20147
NSM	: 131212710016
NPSN	: 60728318
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi dengan Peringkat “B”
Status	: Swasta
Kelurahan/Desa	: Harjosari - I
Kecamatan	: Medan Amplas

⁶⁰ *Ibid.*

Kota : Medan
Propinsi : Sumatera Utara
NPWP Yayasan : 01.872..408.8-122.000
Kepala Madrasah : Drs. Hamidi Nur
Nama Yayasan : Universitas Al Washliyah
Alamat Yayasan : Jln.SM.Raja Km. 5,5 No.10 Komplek Univa.
Nomor Telp. Yayasan : (061) 7868270
No.Akte Pendiri Yayasan : 1.368/PB-AW/KPTS/XVII/IV/95
Kepemilikan Tanah : Yayasan
Luas Tanah : 23.568. m²
Luas Bangunan : 2.560 m²
Tahun Berdiri : 1958

Deskripsi hasil temuan dalam penelitian ini secara umum disusun berdasarkan hasil wawancara serta observasi/pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri selama berada di lapangan yakni MA Muallimin UNIVA Medan. Oleh karena itu, hal di atas dapat diperkuat dan dibuktikan kembali secara detail melalui lampiran-lampiran yang sudah disediakan oleh peneliti sebagai sumber data yang akurat, dan handal (terpercaya).

2. Visi, Misi dan Tujuan MA Muallimin UNIVA Medan

Adapun visi dan misi dari Madrasah Aliyah Swasta Muallimin (MAS Muallimin) adalah sebagai berikut.

a. Visi MA Muallimin UNIVA Medan

Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan menciptakan generasi muda yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlakul karimah,

berilmu pengetahuan luas dan dalam, terampil, dan profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Visi tersebut mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan, masyarakat. Untuk merealisasikan visi tersebut maka dibutuhkan sejumlah misi yang akan dilaksanakan.⁶¹

b. Misi MA Muallimin UNIVA Medan

Adapun misi MA Muallimin UNIVA Medan yaitu:

- 1) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan berpedoman kepada dua kurikulum (yaitu: kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum Pendidikan Al-Washliyah).
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa/i MAS Muallimin dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (yang sampai saat ini ada beberapa kegiatan yang masih dilaksanakan antara lain kegiatan Marching Band, Pramuka, Nasyid, Fahmil Qur'an, Syarhil Qur'an, Jurnalistik, dan lain-lain).
- 3) Melakukan pembinaan-pembinaan terhadap mengikuti kegiatan pembelajaran (antara lain seperti menugaskan guru untuk konsultasi bagi siswa/i yang memiliki kendala di dalam proses belajarnya).

⁶¹ Hasil wawancara dengan Kepala Tata Usaha MAS Muallimin, Bapak Sugiman pada hari Kamis, 15 Maret 2018 pukul 09.00 WIB yang dilakukan di Ruang Tata Usaha MA Muallimin UNIVA Medan

- 4) Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga setiap siswa/i dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 5) Meningkatkan kinerja guru dan pegawai sehingga proses belajar mengajar di Sekolah dapat dioptimalkan.
- 6) Menumbuhkembangkan kreasi siswa dan potensi seni Islam.
- 7) Mampu melanjutkan ke perguruan tinggi.
- 8) Mampu dan berkemauan melaksanakan ajaran Islam.
- 9) Mandiri, terampil, produktivitas sesuai dengan jurusannya.⁶²

c. Tujuan MA Muallimin UNIVA Medan

MA Muallimin UNIVA Medan memiliki tujuan yaitu: membentuk manusia mukmin yang bertakwa, berpengetahuan yang luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶³

3. Guru/Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MA Muallimin UNIVA Medan

Lembaga sekolah/madrasah sebagai lembaga yang diharapkan oleh masyarakat untuk melanjutkan tugas dan fungsi orang tua sebagai pendidik, artinya yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anak didik tidak hanya orang tua, melainkan sekolah/madrasah.

Keadaan tenaga pendidik yang ada di MAS Muallimin berjumlah 33 orang. Sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 9 orang dan 4 orang

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

diantaranya merangkap sebagai guru/tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Maka, jumlah total seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berjumlah 38 orang.

Sehubungan dengan judul peneliti berkenaan dengan guru PAI di MA Muallimin UNIVA Medan berjumlah 18 orang. Oleh karena itu, berdasarkan batasan pembelajaran PAI yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya maka guru PAI yang mengajar di kelas XI berjumlah 9 orang dan 2 orang di antaranya merupakan subjek untuk penelitian ini. Hal itu dapat dilihat secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 4.3.1
Data Kepala Sekolah dan Guru

No	NAMA KEPALA SEKOLAH DAN GURU	JENIS KELAMIN		USIA (TAHUN)	MASA KERJA (TAHUN)	STATUS KEPEGAWAIAN			JABATAN	PENDIDIKAN GURU			MATA PELAJARAN INDIK YANG DIAJARKAN (SESUAI DENGAN KOMPETENSI AKADEMIK)	STATUS SERTIFIKASI	RATA2 JAM MENGAJAR/ PERMINGGU
		L	P			GURU TETAP		GURU TIDAK TETAP		TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR	KEGURUAN/ NON KEGURUAN	JURUSAN			
						PNS	YAYASAN								
1	Drs. Hamidy Nur	✓	-	58	33	-	✓	-	Ka.Madrasah	S1	KEG	Tarbiyah	Sosiologi	✓	30
2	Marleni, S.Ag	-	✓	39	15	-	✓	-	WKM I	S1	KEG	Tadris Biologi	Biologi	✓	26
3	Hernalis, S.Pd.	-	✓	37	11	-	✓	-	WKM II	S1	KEG	Pend.B.Ingggris	B.Ingggris	✓	24
4	Irwan, S.Pd.I	✓	-	27	7	-	✓	-	WKM III	S1	KEG	Pend.Matematika	Matematika	-	24
5	Sugiman	✓	-	51	26	-	✓	-	Ka. Tata Usaha	SMA	N.KEG		TIK/ PKn	-	28
6	Abdul Rahman Ali, M.Pd.I	✓	-	26	4	-	✓	-	Peg. Tata Usaha	S2	KEG	S2 PAI	Didaktik (Mulok)/ Sejarah	-	18
7	Patima Hawah, S.Pd	-	✓	29	11	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Pend.B.Ingggris	B.Ingggris	✓	28
8	Rahmi Juliyani T., S. Pd	-	✓	25	5	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Bimbingan Konseling	Bimbingan Konseling	-	24
9	Nurhabibah Harahap, S.Pd	-	✓	32	10	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Pend.Ekonomi	Ekonomi/Geograpi	✓	23
10	H. Marwan Ingah, Lc	✓	-	44	13	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Syariah	B.Arab	✓	32
11	Ishmah Sitorus, S.Pd	-	✓	34	7	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Pend.Matematika	Matematika	✓	10
12	Iryuha Tantawi, MA	✓	-	39	16	-	✓	-	Guru	S2	KEG	S2 Komunikasi	Penjaskes	-	14
13	Rahmad, S.Pd	✓	-	44	17	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Sastra Bhs. Indonesia	B.Indonesia	✓	28
14	Dra. Hj. Siti Khadijah	-	✓	57	18	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Tarbiyah	Q.Hadits/A.Akhlak	✓	28
15	H. Parlin Bancin, M.Pd.I	✓	-	45	15	-	✓	-	Guru	S2	KEG	S2 PAI	Nahwu (Mulok)	✓	7
16	Drs. Muhyiddin Masykur	✓	-	52	20	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Syariah	Tafsir/SKI	-	24
17	H. Nurdin Rustam, Lc	✓	-	35	7	-	✓	-	Guru	S2	KEG	S2 PAI	Fiqih	-	14
18	Rabitah, M.Si	-	✓	35	1	-	✓	-	Guru	S2	KEG	S2 Kimia	Kimia	✓	14
19	Dodi Kurniawan, S.Pd	✓	-	34	9	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Pend.B.Indonesia	B.Indonesia	✓	12
10	Gemala Widiyarti, M.Pd	-	✓	29	10	-	✓	-	Guru	S1	KEG	S2 Pend.Dasar	S. Budaya/ Alwashliyah	-	16
21	Dra. Hj. Arfah Lubis	-	✓	50	22	✓	-	✓	Guru	S1	KEG	Tadris Fisika	Fisika	✓	14
22	H.Rahmad Hidayat, Lc, MA	✓	-	34	3	-	✓	-	Guru	S2	KEG	S2 PAI	Tauhid (Mulok)	-	4
23	Sukma Wijaya, Lc, M.HI	✓	-	31	3	-	✓	-	Guru	S2	N.KEG	S2 Hukum Islam	Nahwu (Mulok)	-	

24	H. M. Arifin, MA	✓	-	26	3	-	✓	-	Guru	S2	KEG	S2 PAI	Tafsir	-	
25	Pan Suaidi, MA	✓	-	28	4	-	✓	-	Guru	S2	KEG	S2 PAI	Tafsir/Q. Fikih	-	
26	H. Sibawaihi, M.Th	✓	-	38	6	-	✓	-	Guru	S2	N.KEG	S2 Teologi Islam	Nahwu (Mulok)	-	
27	H. Aidil Hanafi, MA	✓	-	35	8	-	✓	-	Guru	S2	KEG	S2 PAI	Tauhid	-	
28	H.M.Syukur Abrazain, MA	✓	-	46	10	-	✓	-	Guru	S2	KEG	S2 PAI	Hadis	-	
29	Dra. H. Yulinar	-	✓	52	5	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Tarbiyah	Akhlak	✓	
30	Drs. H. Burhanuddin Lubis	✓	-	44	12	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Tarbiyah	Tafsir	-	
31	H. Irham Rusydi, Lc	✓	-	34	9	-	✓	-	Guru	S1	KEG	Syariah	Nahwu (Mulok)	-	
32	Hasanuddin Parinduri, MA	✓	-	29	4	-	✓	-	Guru	S2	KEG	S2 PAI	Akhlak	-	
33	Asri Raudhatul Huda	-	✓	22	3	-	✓	-	Guru	SMA	N.KEG		Tahsin	-	
	JUMLAH	14	9			1	32	1						13	

Sumber data: Kantor Tata Usaha (Kantor Statistik) MA Muallimin UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2017-2018

Tabel 4.3.2

Data Tenaga Kependidikan/Tenaga Administrasi

No.	Nama Pegawai	Jenis Kelamin		Jabatan								Status Kepegawaian			Tingkat Pendidikan Terakhir
		L	P	Bagian Tata Usaha	Petugas Instalasi	Laboran	Petugas Pustakawan	Penjaga Sek./Pesuruh	Juru Bengkel	Lainnya	Usia (Tahun)	Pegawai Tetap		Pegawai Tidak Tetap	
												PNS	Yayasan		
1.	Sugiman	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	51	-	✓	-	SMA
2.	Abdul Rahman Ali, M.Pd.I	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	26	-	✓	-	S2
3.	Sumitra Nurjaya	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	23	-	✓	-	SMA
4.	H.Marwan Ingah, Lc	✓		-	-	✓	-	-	-	-	44	-	✓	-	S1
5.	Patima Hawah, S.Pd	-	✓	-	-	-	✓	-	-	-	29	-	✓	-	S1
6.	Rachmi Juliyani Tambunan, S.Pd	-	✓	-	-	-	✓	-	-	-	27	-	✓	-	S1
7.	Ahmad Husein Lubis, S.Kom	✓	-	-	✓	-	-	-	-	-	25	-	✓	-	S1
8.	Fadli	✓	-	-	-	-	-	✓	-	-	25	-	-	✓	SMA
9.	Khairunnisa Pasai	-	✓	-	-	-	-	-	-	✓	17	-	-	✓	SMA

Sumber data: Kantor Tata Usaha (Kantor Statistik) MA Muallimin UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2017-2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa MA Muallimin UNIVA Medan memiliki tenaga pendidik yang berjumlah 33 orang yang berasal dari berbagai lulusan PT (Perguruan Tinggi) baik negeri maupun swasta, dan juga baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan dari wawancara dengan bapak kepala sekolah, Bapak Drs. Hamidy Nur. Syarat yang diterima sebagai tenaga pendidik minimal lulusan S1 sesuai dengan jurusan dan berakhlakul karimah, meskipun masih terdapat guru yang belum memiliki lulusan S1 akan tetapi peraturan sekolah tetap menetapkan bahwa guru harus memiliki lulusan sarjana, sehingga guru-guru yang belum memiliki gelar S1 akan melanjutkan studinya.⁶⁴

4. Struktur Organisasi MA Muallimin UNIVA Medan

Struktur organisasi sekolah/madrasah sangatlah penting, mengingat susunan komponen-komponen ini akan menunjukkan pembagian kerja dan juga peranan ataupun kegiatan-kegiatan yang dikoordinasikan. Adapun struktur MA Muallimin akan dirincikan sebagai berikut.

Tabel 4.3.3
Struktur Madrasah

No.	Nama	Jabatan
1.	Drs. Hamidy Nur	Kepala Sekolah
2.	Marleni, S. Ag	WKM I-Kurikulum
3.	Hernalis, S. Pd	WKM II-Sarana dan Prasarana
4.	Irwan, S. Pd. I	WKM III-Kesiswaan
5.	Sugiman	Kepala Tata Usaha
6.	Abdul Rahman Ali, M.Pd.I	Pegawai Tata Usaha
7.	Patimah Hawa, S. Pd	Guru BP/BK
8.	Rachmi Juliyani Tambunan, S.Pd	Guru BP/BK
9.	Ahmad Husein Lubis, S.Kom	Operator

Sumber data: Kantor Tata Usaha (Kantor Statistik) MA Muallimin UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2017-2018

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Muallimin UNIVA Medan, Bapak Drs. Hamidy Nur pada hari Jumat, 16 Maret 2018 pukul 09.30 WIB yang dilakukan di Kantor Kepala Sekolah MA Muallimin UNIVA Medan

5. Siswa MA Muallimin UNIVA Medan

Adapun keadaan siswa MA Muallimin UNIVA Medan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3.4
Data Siswa

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	X. IPA.1	14	29	43
2.	X.IPA.2	22	22	44
3.	X.IPS	17	23	40
4.	XI.IPA.1	15	28	43
5.	XI.IPA.2	20	24	44
6.	XI.IPS	21	23	44
7.	XII.IPA.1	24	19	43
8.	XII.IPA.2	11	32	43
9.	XII.IPS	24	16	40
	Jumlah	168	216	384
	Jumlah Rombel	9		

Sumber data: Kantor Tata Usaha (Kantor Statistik) MA Muallimin UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2017-2018

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa siswa MA Muallimin UNIVA Medan berjumlah 384 siswa, siswa laki-laki berjumlah 168 siswa, sedangkan siswa perempuan berjumlah 216 siswa. Dari tabel tersebut diperoleh data yang menunjukkan kelas yang akan diteliti berada pada kelas XI dengan jumlah 131 siswa, siswa laki-laki berjumlah 56 siswa, sedangkan siswa perempuan berjumlah 75 siswa.

6. Sarana dan Prasarana MA Muallimin UNIVA Medan

Sarana dan prasarana sebagai faktor yang mempunyai peranan penting untuk kelangsungan pendidikan sekolah/madrasah. Sarana dan prasarana apabila diartikan adalah peralatan dan fasilitas yang terlibat langsung maupun tidak langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki MA Muallimin UNIVA Medan sudah cukup memadai dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sehingga masing-

masing jurusan dapat memahami pelajarannya dengan baik ditambah praktek-praktek yang dapat memperjelas dan memahami ilmu yang didapat di dalam kelas mengenai pelajaran mereka. Sarana dan prasarana yang dimiliki pada dasarnya banyak sekali, akan tetapi ada beberapa yang peneliti catat sebagai fasilitas yang dianggap penting antara lain :

Tabel 4.3.5
Sarana

No.	Ruang	Jumlah
1.	Rombongan Belajar (Kelas)	9
2.	Kantor Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Tata Usaha	1
5.	Laboratorium	1
6.	Laboratorium Komputer	1
7.	Laboratorium Bahasa	-

Sumber data: Kantor Tata Usaha (Kantor Statistik) MA Muallimin UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2017-2018

Tabel 4.3.6
Alat Peraga

No.	Jenis Alat	Unit	Jumlah
1.	Biologi	1 set	23
2.	Fisika	1 set	10
3.	Kimia	1 set	22
4.	Komputer	1 set	4
5.	Olah raga	1 set	6
6.	Seni Musik	1 set	15
7.	Pramuka	1 set	10
8.	PMR	1 set	5

Sumber data: Kantor Tata Usaha (Kantor Statistik) MA Muallimin UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2017-2018

Tabel 4.3.7
Gedung/Ruang Menurut Jenis

No.	Jenis Ruang	Milik					
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jlh	Luas (m ²)	Jlh	Luas (m ²)	Jlh	Luas (m ²)
1.	Ruang Kelas	6	68 m ²	-	-	-	-
2.	Laboratorium IPA	-	-	-	-	1	30 m ²
3.	Laboratorium Biologi	-	-	-	-	-	-
4.	Laboratorium Kimia	-	-	-	-	-	-
5.	Laboratorium Fisika	-	-	-	-	-	-
6.	Laboratorium Bahasa	-	-	-	-	-	-

7.	Laboratorium IPS	-	-	-	-	-	-
8.	Ruang Perpustakaan	1	12 m ²	-	-	-	-
9.	Ruang Keterampilan	-	-	-	-	-	-
10.	Ruang Serba Guna	-	-	-	-	-	-
11.	Ruang UKS	1	6 m ²	-	-	-	-
12.	Ruang Praktik Kerja	-	-	-	-	-	-
13.	Ruang Praktik Komputer	1	68 m ²	-	-	-	-
14.	Ruang Diesel	-	-	-	-	-	-
15.	Ruang Pameran	-	-	-	-	-	-
16.	Ruang Gambar	-	-	-	-	-	-
17.	Ruang BP/BK	-	-	-	-	-	-
18.	Ruang Kepala Madrasah	1	12 m ²	-	-	-	-
19.	Ruang Guru	1	18 m ²	-	-	-	-
20.	Ruang TU	1	32 m ²	-	-	-	-
21.	Ruang OSIS	1	6 m ²	-	-	-	-
22.	Ruang Ibadah	1	72 m ²	-	-	-	-
23.	Koperasi/ Toko	-	-	-	-	-	-
24.	Kamar Mandi/WC siswa	3	2 m ²	-	-	-	-
25.	Kamar Mandi/WC Guru	1	2 m ²	-	-	-	-
26.	Gudang	1	6 m ²	-	-	-	-
27.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	-
28.	Rumah Dinas Guru	-	-	-	-	-	-
29.	Rumah Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-
30.	Sanggar MGMP	-	-	-	-	-	-
31.	Sanggar PKG	-	-	-	-	-	-
32.	Asrama Siswa	1	18 m ²	-	-	-	-
33.	Lainnya	-	-	-	-	-	-

Sumber data: Kantor Tata Usaha (Kantor Statistik) MA Muallimin UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2017-2018

Tabel 4.3.8
Inventaris Barang

No.	Jenis Barang	Jumlah	Baik	Rusak	Ket.
1.	Ruang Kelas	6	-	-	-
2.	Bangku/ Kursi Siswa	198	-	-	-
3.	Meja Siswa	103	-	-	-
4.	Meja Guru	6	-	-	-
5.	Papan Tulis	6	-	-	-
6.	Gambar Presiden	6	-	-	-
7.	Gambar Wakil Presiden	6	-	-	-
	Ruang Kantor TU				

8.	Pengeras Suara	1	-	-	-
9.	Laptop	5	-	-	-
10.	Printer	2	-	-	-
11.	Meja	6	-	-	-
12.	Kursi	6	-	-	-
13.	Lemari/ Rak Berkas	4	-	-	-
14.	Kipas Angin	1	-	-	-
15.	Spidy / Internet	1 set	-	-	-
	Ruang Guru				
16.	Lemari Wali Kelas	16 Rak	-	-	-
17.	Meja	1	-	-	-
18.	TV	1	-	-	-
19.	Lemari/ Rak Buku	3	-	-	-
20.	Dispenser	1	-	-	-
21.	Kursi	20	-	-	-
22.	Kipas Angin	3	-	-	-
	Ruang Kepala Madrasah		-	-	-
23.	Kursi	1	-	-	-
24.	Meja	1			
25.	Lemari/Rak Buku	1	-	-	-
26.	Piling Kabinet	1	-	-	-
27.	Lemari/ tempat alat Nayid	1	-	-	-
28.	Alat Nayid	1 set	-	-	-
29.	Telpon	1	-	-	-
30.	Meja /Kursi Tamu	1 set	-	-	-
31.	Pengeras Suara	1 set	-	-	-

Sumber data: Kantor Tata Usaha (Kantor Statistik) MA Muallimin UNIVA Medan Tahun Pelajaran 2017-2018

7. Kurikulum yang Digunakan MA Muallimin UNIVA Medan

Kurikulum yang senantiasa digunakan oleh MAS Muallimin terdiri atas dua macam yaitu sebagai berikut.

a. Menerapkan Kurikulum Nasional

Menerapkan Kurikulum Nasional sebagaimana kurikulum Madrasah Aliyah Negeri, baik menggunakan Kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ataupun K13 (Kurikulum 2013).

b. Menerapkan Kurikulum Pendidikan Al-Washliyah

Menerapkan kurikulum ini yang berbasis kitab arab klasik (kitab kuning) yang lulusannya (ijazah) diakui oleh pendidikan tinggi di kawasan Timur Tengah.

B. Temuan Khusus Penelitian

Analisis temuan dalam penelitian ini diarahkan pada upaya menemukan dan mengungkapkan hasil temuan penelitian dari lapangan penelitian yang berpedoman kepada fokus penelitian ini, yaitu: pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan, tuntunan ajaran Islam bagi guru dalam berinteraksi dengan murid di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan, serta faktor pendukung dan penghambat interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.

1. Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya aktivitas anak didik. Sebagai konsekuensi bahwa anak didik merupakan sentral maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu, diperlukan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh pendidik dalam melakukan interaksi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana penuturan Ibu Gemala Widyarti, M.Pd, guru pengampuh bidang studi Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

“Interaksi dengan siswa yang pertama dilakukan ketika masuk ke dalam kelas, saya memberikan motivasi untuk anak-anak, artinya anak-anak itu membutuhkan stimulus-respon yang diberikan guru. Jadi, kalau anak sudah dimotivasi anak akan menerima stimulus dari

*gurunya otomatis pembelajaran dengan anak itu pasti akan menyenangkan. Anak tidak mudah bosan kemudian anak juga dapat mengikuti alur pikir belajar dengan guru. Artinya kita berikan motivasi kepada anak, tidak langsung masuk ke dalam kegiatan inti tapi ada pendahuluan, kemudian ada persepinya, terus ada motivasi dengan anak, lalu kita masuk ke dalam kegiatan inti, dan kita akhiri dengan kegiatan penutup dengan RPP yang sudah ada. Dalam kegiatan ini inilah seorang guru harus memperkenalkan sebuah materi yang belum diketahui oleh anak. Maka diperlukan sebuah persiapan untuk dapat menyalurkan materi pembelajaran yang telah kita kuasai sehingga anak mampu memahami materi yang kita sampaikan. Intinya tidak mudah mengakrabkan materi yang baru kepada anak yang memerlukan berbagai cara dalam berinteraksi di dalam kelas”.*⁶⁵

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengetahui bahwa Bu Gemala memiliki ciri khas sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dengan memberikan motivasi dan memberikan kata-kata mutiara untuk membangkitkan semangat dan mendorong anak untuk mampu belajar.

Berdasarkan penuturan beberapa guru, peneliti mengetahui bahwa Bu Gemala selain menjadi guru di MA Muallimin UNIVA Medan juga merupakan seorang dosen di beberapa STAIS (Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta), dan UT (Universitas Terbuka). Sebagai dosen pengampuh beberapa mata kuliah yang berkenaan dengan pendidikan termasuk juga mata kuliah *Psikologi Pendidikan* dan saat ini beliau sedang melanjutkan S3. Hal ini saya ketahui saat berbincang dengan beberapa guru pada jam istirahat.⁶⁶

Tidak jauh berbeda, hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Dra. Hj. Siti Khadijah, guru pengampuh bidang studi Alquran Hadis dan Akidah Akhlak, berkenaan dengan pola interaksi guru dengan murid dalam Pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Gemala Widyarti, M.Pd, guru pengampuh bidang studi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 08.30 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

⁶⁶ Hasil observasi lapangan pada hari Jumat, 23 Maret 2018 pukul 09.40 WIB

*“Hal yang pertama ketika kita masuk ke kelas mengucapkan salam. Kita tanya siswa apakah sudah siap belajar atau belum? Kalau sudah kata mereka kita mulai tapi kalau belum kata mereka, kita harus menunggu mereka sampai mereka siap memulai pembelajaran PAI yang akan kita sampaikan. Kita mulai dengan bismillah dan kita singgung sedikit materi sebelumnya, mengulang pembelajaran yang lalu, kemudian kita melanjutkan menjelaskan materi selanjutnya”.*⁶⁷

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan selama ini dan turut dibenarkan oleh beberapa siswa XI IPA-1 saat jam istirahat.

*“Kalau Bu Gemala, selalu memberikan motivasi kak sebelum memulai pembelajaran PAI. Sedangkan Bu Khadijah sebelum memulai pembelajaran lebih memperhatikan kebersihan, ketertiban, kerapian, keindahan, dan selalu menanyakan kesiapan kami untuk belajar. Kalau kami bilang belum. Bu Khadijah itu kak selalu memberi tenggang waktu sampai kami merasa siap untuk belajar. Sampai limit waktu yang sudah ditentukannya, barulah Bu Khadijah memulai kembali menerangkan pembelajaran”.*⁶⁸

Jika Bu Gemala memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi-motivasi. Lain halnya dengan Bu Khadijah yang mempersiapkan siswanya terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Mulai dari menanyakan kesediaan dan kesiapan siswa untuk belajar maupun membenahi siswa dan tatanan kelas. Mulai dari kebersihan, kerapian, keindahan, hingga ketertiban siswa beliau atur sedemikian rupa demi mewujudkan suasana belajar yang aman dan tentram.

Dalam interaksi guru dengan murid yang berlangsung telah terjadi interaksi yang memiliki tujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu ditujukan kepada guru yang harus mampu memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Siti Khadijah, guru pengampuh bidang studi Alquran Hadis dan Akidah Akhlak pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 09.15 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

⁶⁸ Hasil wawancara dengan siswa XI IPA-1 pada hari Jumat, 20 April 2018 pukul 09.25 WIB yang dilakukan di kantin MA Muallimin UNIVA Medan

edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Maka sudah seharusnya seorang guru harus memiliki cara untuk mewujudkan interaksi agar berjalan dengan baik. Hal yang sangat mendasar yang sering dianggap sepele padahal bagian yang mendasar itulah yang perlu diperhatikan demi kelangsungan interaksi dalam proses pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Gemala Widyarti, M.Pd.

*“Sebelum memasuki awal tahun pelajaran, kita harus menyusun dan memiliki perangkat pembelajaran. Seperti silabus, RPP, prota, prosem, kalender pendidikan, tidak ketinggalan juga buku pelajaran selain buku yang mereka punya, saya juga memberikan mereka buku seperti diktat yang dikarang langsung oleh saya sendiri ataupun fotokopian hasil rangkuman yang saya buat pada hari sebelum mengajar. Kalau kita tidak memiliki perangkat pembelajaran sama saja kita mau berperang tapi kita tidak punya alat perangnya”.*⁶⁹

Ucapan beliau dapat disetujui dengan hadirnya buku karangan beliau yang dimiliki oleh setiap siswa saat peneliti melakukan pengamatan langsung dan proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Selain itu, ungkapan dari salah satu rekan kerja dan merupakan guru Bu Gemala saat seusia muridnya sekarang, Bapak H. M. Syukur Abrazain, MA, yang lebih dikenal dengan sapaan Ust. Syukur guru yang mengajarkan bidang studi Hadis, salah satu bidang studi dengan menggunakan kitab arab klasik atau yang sering kita sebut kitab kuning.

“Dari dulu memang Bu Gemala, sangat senang membaca buku. Waktu masih seusia murid-muridnya sekarang, masa aliyah dulu dia suka merangkum pelajaran PAI ataupun pelajaran umum lainnya. Rangkuman yang dicatatnya selalu jadi bahan rebutan sama temannya menjelang ujian. Sedangkan Bu Gemala itu sikapnya santai menjelang ujian. Dia pernah bilang kepada saya, ‘Pak, kalau ujian itu gak harus mikiri ujian untuk besok. Malah kita butuh refreshing kalau udah mau

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Gemala Widyarti, M.Pd, guru pengampuh bidang studi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 08.33 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

dekat ujian. Waktu setelah belajar di kelas itulah waktunya kita di rumah mengulang pelajaran'. Maka tak heran guru melihatnya sebagai murid yang berprestasi pada saat itu. Hal itu masih dilakukannya merangkum pelajaran atau membuat sebuah buku dan membagikannya kepada anak didiknya".⁷⁰

Penyampaian dari Ust. Syukur turut dibenarkan manakala saat asyik berbincang dengan siswa-siswi di kantin beberapa ibu-ibu kantin dan sepasang suami istri penjaga kantin ikut bergabung dalam percakapan kami.

"Meja yang kalian tempati itukan tempat favoritnya Bu Gemala waktu aliyah dulu. Asal kemana-mana selalu bawa kertas beberapa lembar kertas yang dipotong supaya masuk ke dalam kantong roknnya. Setiap hari ibu itu punya beberapa lembaran kertas yang baru. Siap makan nanti, asyik dengan dunianya sendiri. Kadang dia membaca, kadang dia menghafal. Iyakan bu?", ucap salah seorang ibu kantin yang diangguki oleh beberapa ibu kantin. "Ibu, itu jarang ada temannya, ya kan pak?", ujar seorang ibu kantin kepada suaminya yang juga menjajakan berbagai minuman yang setia membantu istrinya. Suami beliau hanya mengangguk kepada kami. "Paling yang mau temanan saya Bu Gemala itu kalau gak anak-anak pintar, ya anak-anak yang ada maunya. Waktu mau ujian aja dekati tiba selesai ujian pada say hello aja semuanya", ibu kantin yang lain pun juga ikut berujar. "Lagi pula ibu itu sikapnya terlalu kaku, pendiam, dan terkesan sombong. Makanya ibu itu dulunya suka menyendiri".⁷¹

Berdasarkan ucapan dari guru Bu Gemala dahulu dan beberapa ibu-ibu kantin dan sepasang suami istri penjaga kantin membenarkan hasil wawancara yang peneliti ajukan kepada beliau. Dahulu hingga sekarang Bu Gemala suka merangkum pelajaran dan tidak segan-segan membagikan kepada orang lain yang membutuhkannya.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak H. M. Syukur Abrazain, MA, guru yang mengajarkan bidang studi pada hari Selasa, 24 April 2018 pukul 08.45 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

⁷¹ Hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu kantin dan sepasang suami istri penjaga kantin pada hari Jumat, 20 April 2018 pukul 09.25 WIB yang dilakukan di kantin MA Muallimin UNIVA Medan

Berkenaan dengan buku pelajaran, peneliti mengetahui bahwa pembelajaran PAI di kelas X dan di kelas XI tidak menggunakan buku yang sama seperti yang diujarkan oleh Bu Gemala.

*“Belum disamaratakan kurikulum yang digunakan di kelas X dan XI. Di kelas X kita menggunakan K13 sedangkan di kelas XI kita masih menggunakan kurikulum KTSP karena seperti itu ketentuannya. Di samping buku ajar dengan kurikulum KTSP dan K13, ada buku ajar khusus dari guru yaitu dari saya sendiri. Jadi, siswa itu tidak hanya belajar dari satu sumber belajar saja. Walaupun dari sekolah/madrasah sudah menetapkan bukunya. Kita tetap membebaskan selain buku yang diberikan oleh sekolah/madrasah, atau ditetapkan oleh madrasah. Siswa boleh mengeksplorasi bisa dari internet, dari ensiklopedia Islam, dan buku pelajaran dari penerbit lain”.*⁷²

Dalam kenyataannya, walaupun dengan kesungguhan beliau untuk memberikan buku tambahan hasil karangan beliau yang berupa diktat atau kertas fotokopian yang berisikan rangkuman dan membagikannya kepada siswanya. Masih terdapat siswa yang jarang membawa buku tambahan tersebut selain buku wajib yang ditetapkan pihak madrasah.

Berkenaan dengan pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan, peneliti dapat mengetahuinya dari hasil observasi yang dapat diinterpretasikan oleh peneliti sendiri dari sudut pandang peneliti terkait hal tersebut.

Pola interaksi yang sering dilakukan adalah pola interaksi yang pertama, yaitu pola komunikasi satu arah. Seperti halnya Bu Khadijah yang melakukan pola komunikasi satu arah dengan metode ceramah. Beliau menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan. Sama halnya yang

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Gemala Widyarti, M.Pd, guru pengampuh bidang studi Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 08.35 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

dilakukan Bu Gemala yang melakukan pola interaksi ini dengan menjelaskan materi seumpama seorang pendongeng. Ada beberapa tekanan nada suara yang berbeda setiap kali menjelaskan sesuai dengan alur cerita dan materi yang disampaikan oleh beliau.

Selanjutnya, pola interaksi yang kedua yaitu pola komunikasi dua arah. Dalam hal ini, kedua guru tersebut selalu melakukan tanya jawab setelah materi disampaikan. Namun, ada perbedaan dalam cara penyampaian dari kedua guru tersebut. Bu Gemala yang melakukan tanya jawab seperti halnya sebuah kuis yang diberikan. Siswa sangat bersemangat untuk menjawab pertanyaan. Antusiasme siswa yang berusaha untuk dapat menjawab pertanyaan dari guru sehingga suasana ribut di kelas akibat suara siswa yang berebut untuk dapat menjawab pertanyaan hingga jawaban dinyatakan benar.

Sementara itu, Bu Khadijah melakukan pola interaksi ini dengan membantu siswa untuk bisa menghafal ayat Alquran. Guru menuliskan ayat Alquran di papan tulis lalu menyuruh murid untuk membaca dan menghafalkannya, lalu sedikit demi sedikit, kata demi kata ayat Alquran dari akhir ayat dihapus dan guru menyuruh anak membacanya dan mengingat-ingat potongan ayat yang sudah hilang. Begitu seterusnya sehingga tulisan ayat tersebut dihapus secara keseluruhan dan anak mampu menghafalkan ayat tersebut.

Pola interaksi yang ketiga, yaitu pola interaksi tiga arah. Pada saat menerapkan pola interaksi ini, Bu Gemala melakukan diskusi dengan siswa dengan memberikan suatu materi yang sedang dipelajari. Pada saat itu beliau menugaskan siswa untuk berdiskusi untuk dapat menjelaskan materi tentang

Turki Usmani. Beliau pun membuat kelompok diskusi, setiap kelompok terdiri 8 orang sehingga membentuk 5 kelompok belajar. Setiap 2 orang dalam kelompok tersebut diberi tugas untuk dapat memahami 1 sub bab, misalnya memahami sejarah berdirinya Kerajaan Turki Usmani. Selang beberapa menit setelah berdiskusi. Satu kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi yang berakhir dengan tanya jawab antar kelompok diskusi dan pertanyaan dari Bu Gemala.

Berikutnya, pola interaksi yang keempat, pola komunikasi multi arah. Interaksi yang dilakukan oleh Bu Gemala yaitu pada saat jam pelajaran Fiqih. Setelah penjelasan yang beliau menjabarkan dengan berbagai contoh kasus dan penyelesaiannya yang ditulis di papan tulis. Beliau pun akhirnya memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa untuk menjawabnya terlebih dahulu di buku tulis.

Setelah selesai tugas tersebut dikerjakan oleh para siswa. Beliau memanggil satu persatu siswa untuk mengerjakannya. Jika siswa tidak mampu menjawabnya maka ia berhak memanggil temannya yang lain yang dikira mampu menyelesaikannya. Namun, teman yang tidak bisa menjawab tidak diperkenankan untuk kembali ke tempatnya karena Bu Gemala menginginkan siswa tersebut memperhatikan temannya dalam menjawab pertanyaan tersebut. Lain halnya pula jika setiap siswa yang memanggil temannya dan temannya tidak mampu menjawab hingga antrian panjang di depan kelas. Beliau bukan menyuruh mereka kembali duduk ke tempat tetapi disuruh berpikir untuk dapat menyelesaikannya. Maka semua siswa yang tidak mampu menjawab

melakukan diskusi mereka pun akhirnya bekerja sama untuk menyelesaikan soal tersebut dan menuliskannya di papan tulis.

Kemudian pola interaksi yang kelima yaitu pola komunikasi melingkar yang biasa disebut juga dengan pola komunikasi segala arah. Pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-anak didik (murid)-anak didik (murid) dan seterusnya sampai ada anak didik yang tidak mampu merespon ucapan sang guru maka akan diambil alih oleh guru dan melanjutkan hal seperti sebelumnya. Hal ini bukan dalam bentuk diskusi melainkan setiap orang yang mampu menjawab dengan pertanyaan yang sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam melakukan interaksi dengan murid. Bu Khadijah hanya melakukan dua jenis pola interaksi sedangkan Bu Gemala melakukan semua pola interaksi yang dilakukan dan terkadang memunculkan berbagai strategi pembelajaran agar mampu memberikan pembelajaran yang baik.

2. Tuntunan Ajaran Islam bagi Guru dalam Berinteraksi dengan Murid di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan

Mungkin, sebagian orang mengira bahwa menjadi guru merupakan pekerjaan yang mudah. Padahal, kalau kita kembalikan lagi kepada pengertian dasarnya, maka sungguh tidaklah mudah menjalani profesi sebagai guru. Apalagi, menjadi guru yang dicintai oleh murid, baik di dalam dan luar sekolah/madrasah.

Untuk menjadi guru, tidak hanya kepiawaian dalam menyampaikan materi yang dibutuhkan. Akan tetapi, yang tidak kalah penting adalah penguasaan guru terhadap materi, penataan sikap, pemilihan metode yang

tepat, perlakuan, dan banyak hal lainnya yang secara keseluruhan membutuhkan sebuah interaksi yang akan terjadi antara guru dengan murid dan menuntut tanggung jawab penuh dari seorang guru.

Dari paradigma Jawa, seorang pendidik yang diidentikkan dengan guru mempunyai makna sebagai sosok yang “digugu dan ditiru”. Artinya seorang guru harus bisa menjadi pribadi yang dapat dicontoh budi pekertinya sekaligus dijadikan panutan segala pendapat dan tutur katanya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Khadijah yang memiliki prinsip menjadi seorang guru dalam menghadapi anak didik.

*“Tiap siswa itu berbeda-beda sifatnya. Makanya kita harus sabar sebagai guru bagaimana supaya siswa itu bisa memahami pelajaran. Itu tergantung usaha kita dan cara kita untuk mencerdaskan anak bangsa. Seperti ada anak yang berkelakuan tidak baik, tidak mau menghafal. Saya panggil ke kantor. Sebagian anak juga malu masuk ke kantor. Tapi bagaimana kita memberikan nilai ke siswa tersebut. Kalau dia tidak menghafal di kantor, tidak akan saya kasih nilainya dan terancam tidak bisa mengikuti ujian semester nantinya. Selain itu, kita tidak memaksakan kemampuan anak, karena setiap anak memiliki IQ yang berbeda-beda. Kalau sudah menanamkan dalam diri, aku adalah seorang pendidik. Maka harus memiliki sifat yang dua ini sebagai prinsip diri kita yaitu sabar dan ikhlas menghadapi anak yang butuh bimbingan dari kita”.*⁷³

Perkataan beliau tidak bertolak belakang seperti penjelasan rekan seprofesinya, Bu Gemala. Adapun hasil wawancara dengan Bu Gemala sebagai berikut.

“Karakteristik menjadi seorang guru yang paling utama itu haruslah sabar, tidak mengedepankan egonya/memaksakan kehendak. Anak itu bukanlah miniatur orang dewasa. Memaksakan maunya kita kepada anak hanya berakibat fatal. Tapi kita selalu berikan arahan, nasihat, dan bimbingan terus-menerus supaya siswa memiliki cara belajarnya tersendiri. Guru harus memiliki sikap penyayang dan supel, mudah

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Siti Khadijah, guru pengampuh bidang studi Alquran Hadis dan Akidah Akhlak pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 09.25 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

*bergaul dengan semua orang. Guru juga harus mampu menguasai materi dan mampu mengelola kelas. Guru juga harus fleksibel, tidak monoton dalam menjelaskan pembelajaran. Intinya kita bimbing siswa itu perlahan-lahan”.*⁷⁴

Bu Khadijah menekankan pada tiga sikap dan sifat guru berdasarkan tuntunan dalam Islam yaitu guru harus memiliki sifat sabar, ikhlas, tidak pilih kasih dan tidak memaksakan kehendak guru kepada murid. Selain ketiga hal tersebut Bu Gemala memberikan beberapa karakteristik lain, yaitu guru harus memiliki sifat penyayang, supel, mampu menguasai materi dan mengelola kelas, dan bersikap fleksibel.

Untuk memperkuat hal tersebut saya juga mewawancarai beberapa siswa saat itu.

*“Kalau ditanya sikap dan sifat Bu Gemala maupun Bu Khadijah. Sebenarnya, dua-duanya baik kak di dalam maupun di luar kelas. Bu Gemala maupun Bu Khadijah orangnya ramah, suka membantu kami kalau kami kesulitan memahami pelajaran saat kami tanya waktu istirahat atau waktu guru tidak hadir di kelas dan salah satu guru tersebut, baik Bu Gemala atau Bu Khadijah free less. Bu Gemala sifatnya supel, mudah bergaul, orangnya asyik, walaupun tetap memiliki sikap tegas. Sedangkan Bu Khadijah, sifatnya keibuan. Penuh perhatian, penyayang, sudah kayak orang tua kami jugalah kak. Guru-guru disini memang menanamkan sikap seperti itu kepada siswa-siswanya”.*⁷⁵

Sedangkan siswa yang masih dalam kelas sama memiliki persepsi lain melihat kondisi kedua guru tersebut.

“Bu Gemala dan Bu Khadijah, gurunya tidak asyik, tidak seru kak. Terutama Bu Gemala. Kata kakak saya dulu Bu Gemala tidak seperti ini sikapnya, ibu itu dikenal sebagai guru killer. Soalnya semasa kakak saya dulu ibu itu sempat jadi WKM. Wuih... mengasih tugas banyak kurang banyak. Sampai mau muntah lihat soal yang dikasih ibu itu kata kakak saya. Tapi yang masih sama dulu dengan sekarang kalau ibu itu

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Gemala Widyarti, M.Pd, guru pengampuh bidang studi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 08.38 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan siswa XI IPS pada hari Senin, 23 April 2018 pukul 08.05 WIB yang dilakukan di ruang kelas MA Muallimin UNIVA Medan

marah. Tidak banyak ngomong. Sedikit bicara tapi langsung menyentak di telinga dan hati dengarkannya kak. Semenjak tidak jadi WKM lagi dan mulai sibuk melanjutkan kuliah barulah ibu itu berubah. Tapi di beberapa tempat sifat dan sikap ibu itu masih sama kak. Itu Bu Gemala, Bu Khadijah beda lagi kak. Pernah kak waktu itu, teman saya yang duduk di belakang makan dan sampahnya dibuang di bawah bangku saya. Saya sudah mengaku saya tidak makan dan saya juga tidak ada membuang sampah. Tapi ibu tersebut tidak mempercayai ucapan saya. Disitulah kak saya itu terkadang geram lihat tingkah ibu itu. Memang benar ibu itu suka sama kebersihan. Tapi kan tidak harus main hakim sendiri menuduh muridnya sembarangan tanpa tahu kebenarannya seperti apa. Karena predikat murid yang bertingkah buruk lantas semua perbuatan saya selalu dinilai buruk. Tidak seharusnya begitukan kak. Itu namanya ibu itu tidak adil.”⁷⁶

Setelah mewawancarai siswa XI IPS, saya juga teringat dengan salah satu siswa yang pernah ditegur oleh Bu Khadijah ketika ia tertidur di kelas.

“Saat itu, saya mengakui tertidur di kelas karena saya begadang semalam kak. Terlalu asyik memainkan HP, maklum HP baru kak. Biasa juga sering tidur kemalaman gitu. Tapi hari itu saya mengantuk kali rasanya sampai tidak ingat kalau saat itu jam pelajarannya Bu Khadijah. Waktu saya dipanggil ke kantor, saya mendengarkan ceramah dari beliau. Padahal saya anak laki-laki, tapi saya hampir menangis mendengarkan ceramah dan nasihat Bu Khadijah. Bu Khadijah hanya menasihati saya tapi hati saya rasanya perih kali kak. Bukan dengan bentakan ibu itu menasihati saya, bahkan suara ibu itu lembut kali kak. Hal yang membuat hati saya sedih karena beliau membawa perkara orang tua saya dalam hal ini. Beliau juga tahu bagaimana keadaan orang tua saya sebenarnya. Sontak hampir meleleh air mata saya saat itu kak”.⁷⁷

Setelah mendengarkan beberapa komentar para siswa tersebut. Peneliti mengetahui informasi dari guru-guru yang lain bahwa siswa yang ikut menyetujui perkataan kedua guru tersebut merupakan siswa yang berprestasi yang memiliki sikap dan sifat yang baik dan kedua guru tersebut juga melakukan hal yang sama kepada siswa tersebut. Berbeda pula dengan siswa

⁷⁶ Hasil wawancara dengan siswa XI IPA-2 pada hari Jumat, 20 April 2018 pukul 09.40 WIB yang dilakukan di kantin MA Muallimin UNIVA Medan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan siswa XI IPA-2 pada hari Senin, 23 April 2018 pukul 08.40 WIB yang dilakukan di ruang kelas MA Muallimin UNIVA Medan

yang tidak sepakat dengan temannya itu merupakan siswa yang terkenal dengan berkelakuan buruk. Sedangkan siswa laki-laki yang tertidur itu merupakan seorang hafidz walaupun berbuat salah setidaknya perlakuan kedua guru itu tidak sama jika dibandingkan dengan temannya yang berkelakuan buruk itu, seandainya ia ketahuan tertidur di dalam kelas maka hukumannya akan jauh lebih berat.

Adakalanya untuk mengetahui sifat kita yang sesungguhnya kita harus menanyakan kepada musuh kita, karena seorang musuh akan mengatakan sesungguhnya sifat asli kita dibandingkan dengan teman kita sendiri yang selalu berkata manis dan memuji sifat dan sikap kita yang kebanyakan malah membuat kita buta akan sifat diri kita sendiri.

Peneliti tidak ingin membela pihak manapun, hanya saja komentar dari ketiga anak tersebut tidaklah salah. Guru tersebut baik bagi satu orang tapi belum tentu baik bagi orang lain. Sekalipun kedua sosok guru tersebut bermaksud baik dengan sikap yang ditampilkannya kepada siswanya. Ucapan kedua guru tersebut yang mengatakan tidak pilih kasih, tidak memaksakan kehendak guru kepada murid, berbuat adil. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang merasa ketidakadilan akan sikap guru untuk satu siswa yang berbeda dengan siswa yang lain. Memberikan tugas yang memberatkan siswa yang berakhir dengan ancaman nilai turut menghantui setiap gerak-gerik siswa dalam mengerjakan tugasnya.

Contohnya saja, ucapan siswa yang tertidur tersebut, dapat dibenarkan dengan hasil observasi ketika Bu Khadijah menasihati seluruh siswa, bagi beliau kesalahan satu orang menjadi pelajaran bagi setiap orang.

*“Menghormati guru itu lebih penting walau sebanyak apapun ilmu yang kita punya. Akhlak kalian anakku, yang saya bimbing supaya menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. Tidak ada gunanya walau sepintar apa pun kita kalau tidak memiliki akhlak”.*⁷⁸

Beberapa kalimat berikut juga beliau sampaikan pada suatu hari untuk menegaskan tujuan pembelajaran dari materi yang ia sampaikan. Beliau mengatakan

*“Penting untuk kita mencintai Alquran, dengan mencintai Alquran maka perlahan-lahan kita akan belajar untuk memahami membaca Alquran dan memahami makna bacaan Alquran. Saya juga selalu membimbing kalian anakku untuk memiliki akhlak yang mulia, saling menyayangi dengan sesama teman dan menghormati guru, agar kita menjadi muslim yang berakhlakul karimah”.*⁷⁹

Beliau selalu menasihati untuk siswa berakhlakul karimah, namun masih terdapat dalam diri beliau yang diucapkan tidak selalu selaras dengan apa yang dilakukannya. Tidak mudah memang menjadi seorang guru, semua perbuatan dan ucapan menjadi panutan bagi siswanya. Guru juga merupakan manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita selalu mengintropeksi dahulu barulah pada diri orang lain.

Selain itu, pernah rekan seprofesi, Pak Rahmat beliau memberikan guyonan yang beliau jawab dengan sebuah kiasan yang memiliki makna tersirat.

“Bu Khadijah ini memang hebat ya, pandai kali buat siswa itu jadi anak yang penurut. ‘Bukan saya yang buat anak itu penurut Pak Rahmat. Seperti halnya satu batang sapu lidi, kalau kita gunakan untuk menyapu mana bisa membersihkan halaman. Tapi kalau kita satukan beberapa batang sapu lidi, barulah bisa kita menyapu halaman. Artinya, kalau hanya saya sendiri yang mendidik anak manalah

⁷⁸ Hasil observasi lapangan pada hari Selasa, 20 Maret 2018 pukul 08.30 WIB

⁷⁹ Hasil observasi lapangan pada hari Jumat, 27 April 2018 pukul 08.35-19.15

sanggup saya membimbing mereka. Karena kita sama-sama mendidik anak maka dari itulah anak bisa kita bimbing supaya menjadi memiliki akhlak', ujar beliau. 'Hebat juga Bu Khadijah buat kiasan. Pandai sekali ibu.. Ibu rendah hati sekali orangnya. Pantaslah anak-anak banyak yang suka dengan ibu', tutur Pak Rahmat".⁸⁰

Benarlah, jika saya simpulkan kalau kedua sosok pahlawan pendidikan tersebut diidolakan oleh kebanyakan siswa kelas XI MA Muallimin dengan kepribadian, sifat dan sikap mereka. Kendatipun begitu seorang guru harus membenahi diri tiap kali berbuat kesalahan. Karena sekecil apapun kesalahan yang kita hadapi kita tetap menjadi contoh dan jadilah seorang guru yang menjadi panutan uswatun hasanah bagi siswanya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI di Kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan

Banyak hal yang menjadi faktor pendukung maupun penghambat ataupun kendala-kendala dalam berinteraksi antara guru dengan murid dalam pembelajaran PAI. Hal yang menjadi pemicu faktor pendukung maupun penghambat terdapat dari kedua belah pihak. Baik dari sisi seorang guru maupun dari seorang anak didik.

Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan kedua sosok guru tersebut berkenaan dengan faktor pendukung.

"Hal-hal yang mendukung itu banyak. Misalnya kita suruh anak untuk mencari bahan di internet, seperti materi pelajaran yang lebih lugas untuk disajikan, misalnya seperti mencari bahan tentang sejarah Masjid Agya Sopiya sebagai salah satu kejayaan di Istanbul Turki. Kita suruh anak untuk mencari bagaimana sejarah Masjid Agya Sopiya? Awalnya yang sebuah gereja kemudian ditaklukkan oleh tentara Islam diganti menjadi sebuah masjid. Hal itulah yang membuat anak tertarik untuk mencari tahu. Kenapa bisa awalnya yang dari gereja menjadi

⁸⁰ Hasil observasi lapangan pada hari Jumat, 27 April 2018 pukul 09.20-09.35 WIB

*masjid? Karena hal itu bisa membuat mereka menjadi lebih antusias dengan pelajaran yang kita sampaikan. Ada satu sisi pokok pembahasan yang harus kita andalkan untuk mereka”.*⁸¹

Pendapat yang dipaparkan oleh Bu Gemala berbeda penjelasan yang diungkapkan Bu Khadijah.

*“Kita harus mempersiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran itu berisi tentang RPP, Silabus, dan semua yang menunjang keberhasilan atau tidaknya proses pembelajaran dan interaksi guru dengan murid. Selain itu, guru juga harus menertibkan siswa jika terdapat siswa yang mengganggu ketertiban kelas. Guru juga harus menguasai materi yang akan diajarkan”.*⁸²

Jika Bu Gemala menjelaskan bahwa faktor mendukung adalah mempersiapkan siswa dalam belajar dengan memberikan tugas yang akan menjadi topik pembahasan pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan Bu Khadijah berkomentar bahwa faktor pendukung interaksi guru dengan murid terletak pada kemampuan guru dalam menguasai materi dan mengelola kelas.

Tidak menutup kemungkinan walaupun terdapat faktor pendukung suatu interaksi yang terjalin antara guru dengan murid. Ada beberapa faktor penghambat ataupun kendala dalam melakukan interaksi.

“Dalam suatu pembelajaran pasti ada yang namanya gangguan-gangguan, namanya juga anak-anak yang mengalami masa pancaroba pasti ada aja. Pertama, dari siswa yang jahil, jahil dalam artian siswa yang suka ganggu kawannya. Nah, siswa yang jahil ini akan diberikan perhatian lebih. Misal: ketika dia membuat keonaran panggil namanya, suruh ke depan kelas untuk menjelaskan apa yang telah kita jelaskan. Terkadang, masih ada siswa yang belum mengerti. Berawal dari itu, anak-anak yang lain akan mengikut, seandainya saya ribut saya akan mendapat hukuman seperti temannya. Disuruh maju ke depan kelas menjelaskan materi yang telah disampaikan dan jika saya tidak bisa pasti saya yang akan malu. Ada suatu seperti shock therapy yang kita

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Gemala Widyarti, M.Pd, guru pengampuh bidang studi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 08.40 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Siti Khadijah, guru pengampuh bidang studi Alquran Hadis dan Akidah Akhlak pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 09.30 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

*berikan kepada siswa, supaya siswa itu bisa lebih fokus terhadap materi yang kita sampaikan. Kedua, siswa yang terlalu cuek. Mungkin ada siswa yang suka kalau kita yang bercerita. Karena siswa itu berbeda-beda. Ketika suruh mereka membaca mereka itu bosan padahal sejarah itu intinya membaca. Kita tidak kenal sejarah kalau tidak membaca. Jadi, siswa yang kurang memperhatikan kita saat menerangkan pelajaran itu menjadi kendala juga bagi kita”.*⁸³

Dari penjabaran di atas maka faktor penghambat interaksi guru dengan murid adalah berkenaan dengan murid yang suka mengganggu temannya dan berujung pada terganggunya ketertiban kelas, dan siswa yang memiliki sifat acuh tak acuh dalam memahami pembelajaran.

Selain, itu faktor penghambat suatu interaksi yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung juga diutarakan oleh Bu Khadijah.

*“Berbicara masalah kendala saat proses KBM itu pasti ada. Misalnya ada anak yang ribut. Kita harus datanginya. Kita tanya kamu sudah siap belajar atau belum. Kadang-kadang kita mengajar pelajaran PAI, siswa malah buka pelajaran yang lain. Kita camkan pada diri siswa ‘Ini jam saya, jangan kamu mencampuri dengan pelajaran yang lain, saya tidak mau. Siap untuk belajar siap untuk mendengarkan materi yang saya sampaikan’. Begitu saya katakan kepada mereka. Harus tegas dengan sifat siswa yang seperti itu. Harus pandai membagi waktu sebanyak apapun tugas yang kita hadapi pasti bisa asalkan pintar-pintar membagi waktu. Sikap malas itu jangan dipelihara”.*⁸⁴

Alasan yang diutarakan oleh Bu Khadijah juga tidak jauh berbeda dari penjelasan yang disampaikan oleh Bu Gemala bahwa anak yang ribut merupakan salah satu kendala yang terjadi sehingga atensi siswa di dalam kelas harus terbagi dan tertuju pada siswa yang ribut dan dapat mengurangi kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Gemala Widyarti, M.Pd, guru pengampuh bidang studi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 08.45 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Siti Khadijah, guru pengampuh bidang studi Alquran Hadis dan Akidah Akhlak pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 09.33 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

Pernah suatu ketika suara gaduh dari berbagai alat musik yang terdengar mengalun merdu masuk ke dalam ruangan. Seketika itu juga sikap yang ditimbulkan oleh Bu Gemala adalah menghentikan sejenak penyampaian materi tersebut mengingat konsentrasi siswa yang terpecah dan lebih memilih untuk mendengarkan suara keributan yang terdengar di luar ruangan belajar saat itu hingga suara tersebut mereda dan siswa kembali fokus dalam mendengarkan materi yang disampaikan sehingga siswa mengerti pembelajaran pada saat itu.⁸⁵

Selain itu, saya mengetahui bahwa masing-masing di kelas XI terdapat murid pindahan. Terlebih lagi hampir setiap kelas terdapat murid pindahan dari sekolah yang bukan notabene Islam seperti pesantren ataupun MTs, mereka berasal dari sekolah umum. Maka, akan kita ketahui upaya yang dilakukan oleh kedua guru tersebut dalam mengakrabkan dan mendekatkan kepada anak untuk mengenal dan memahami pembelajaran PAI.

“Saya beri contoh pada bidang studi SKI saja. Kita memperkenalkan sejarah kepada anak itu tidak seperti mata pelajaran ekstrak, 2+2 sudah pasti jawabannya 4. Kita itu menerangkan sejarah kepada anak itu berawal untuk mencintai buku dulu, kita ajak untuk belajar, kita ajak untuk suka membaca. Jadi, kita yang suka sejarah itu sebenarnya kita yang suka membaca. Kita terangkan dulu kepada anak kalau proses saya mengajak mereka untuk belajar, saya cerita dulu seperti mendongeng. Diceritakan dulu, otomatis anak sudah bisa melihat enak ya kalau diceritakan gitu. Barulah kita kasih tahu, saya mendapatkan ini semua bukan dari mendengarkan cerita aja tapi dari membaca buku juga. Jadi, otomatis anak-anak yang awalnya tidak berasal dari MTs ataupun pesantren yang tidak mempelajari sejarah Islam melalui dari situ, trik kita lah sebagai seorang guru bagaimana kreativitas kita dituntut agar anak bisa menyenangi mata pelajaran kita. Terutama dari diri kita dulu, kalau siswa suka dengan kita, suka dengan cara mengajar kita pasti dia akan suka dengan pelajaran yang kita ajarkan.

⁸⁵ Hasil observasi lapangan pada hari Jumat, 27 April 2018 pukul 10.00-10.07 WIB

*Jadi, tidak ada hambatan bagi mereka yang berasal dari SMP atau sekolah umum”.*⁸⁶

Jikalau Bu Gemala mengajak siswa untuk membaca agar mampu memahami pelajaran, dan mengajari dengan menyukai guru dan cara mengajarnya maka siswa akan menyukai pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Berbeda pula Bu Khadijah memiliki usaha tersendiri untuk dapat memberikan pemahaman kepada siswa yang berasal dari sekolah umum.

*“Karena satu lokal itu pun gak sama IQ mereka. Gak mungkin juga gara-gara anak yang ketinggalan pelajaran karena murid pindahan apalagi pindah dari sekolah umum ke MA Muallimin ini kita ngikutkan dia kan? Jangan gara-gara dia menjadi korban yang lain. Dan jangan pula jadi hambatan. Tapi bukan berarti kita tidak memperhatikan anak tersebut. Tidak juga begitu, selagi anak memiliki belajar terutama belajar bidang studi agama, kita harus bantu dan pacu anak tersebut. Hanya saja kita memberikan perhatian kepada anak yang seperti ini di luar jam pelajaran agar anak lebih leluasa untuk menanyakan segala hal yang masih kurang ia pahami dan materi pelajaran yang disampaikan di dalam kelas tetap berlanjut”.*⁸⁷

Dari penjelasan di atas, maka upaya beliau adalah memberikan bantuan saat *free time* ataupun *free less*. Beliau tidak segan-segan meluangkan waktu untuk siswa-siswanya yang ingin bertanya, menyetorkan hafalan, ataupun memintanya mengulang kembali penjelasan di dalam kelas yang kurang dipahami siswa, yang mana siswa tersebut memiliki rasa malu jika menanyakan langsung di dalam kelas.

Selain itu, mengingat Bu Gemala sering mengisi jam pelajaran terakhir maka pertanyaan berkenaan dengan usaha yang dilakukan oleh Bu Gemala saat pelajaran terakhir.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Gemala Widyarti, M.Pd, guru pengampuh bidang studi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 08.45 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Siti Khadijah, guru pengampuh bidang studi Alquran Hadis dan Akidah Akhlak pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 09.33 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

*“Biasanya kejadian itu sering terjadi saat pelajaran terakhir, pada detik-detik mau pulang, anak-anak merasakan lelah, mengantuk, lapar. Anak-anak cepat sekali mengalami bosan dalam belajar. Kalau saya sendiri suka memberikan kepada mereka seperti kejutan-kejutan. Kejutannya seperti ini, saya suruh baca dari halaman 5 sampai 10. Nanti dari halaman buku yang saya suruh baca, saya tanya. Saya suruh ke depan satu-satu. Ayo, kamu tulis satu kalimat saja di papan tulis berkenaan dengan apa yang kamu baca tadi sebelumnya. Jadi, setiap siswa mendapatkan gilirannya. Oleh karena itu, anak pasti mempersiapkan dirinya sebelum dipanggil ke depan. Sehingga mereka termotivasi kembali untuk belajar”.*⁸⁸

Upaya beliau yang diberikan saat pelajaran terakhir dengan keadaan siswa yang kurang semangat adalah memberikan kejutan-kejutan. Dengan harapan, kejutan-kejutan yang coba beliau berikan tersebut dapat membuat siswa kembali bersemangat dalam belajar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pendidikan selain dari yang dipaparkan di atas adalah terjalinnya hubungan baik antara guru dengan murid. Hal ini adalah bentuk konkret dari peran dan tanggung jawab seorang guru agar relasi keduanya berjalan dengan baik. Jika kedua elemen tersebut tidak bertemu atau terjadi ketimpangan, maka pendidikan atau proses belajar mengajar akan mengalami kegagalan.

Hubungan guru dengan murid dalam proses belajar mengajar diperlukan interaksi yang selaras. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berinteraksi dengan murid, seorang guru sering mendapatkan tantangan yang sangat mendasar ketika dihadapkan pada kenyataan hidup murid. Seorang guru harus mampu menghadapi beberapa sikap murid yang berbeda-beda. Oleh karena itulah, hubungan guru

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Gemala Widyarti, M.Pd, guru pengampuh bidang studi Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam pada hari Jumat, 4 Mei 2018 pukul 08.50 WIB yang dilakukan di Ruang Guru MA Muallimin UNIVA Medan

dengan murid dalam mentransfer ilmu pengetahuan harus terus ditingkatkan sehingga tercipta suasana harmonis dalam belajar mengajar.

Hal yang perlu ditekankan di sini, bahwa guru adalah mitra murid dalam kebaikan. Jika guru baik, murid pun akan baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan muridnya ke lembah kenistaan. Guru adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan ilmu, pahlawan pendidikan.⁸⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka cara guru PAI mengajar melakukan pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola interaksi yang sering dilakukan adalah pola interaksi yang pertama, yaitu pola komunikasi satu arah. Seperti halnya Bu Khadijah yang melakukan pola komunikasi satu arah dengan metode ceramah. Beliau menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan. Sama halnya yang dilakukan Bu Gemala yang melakukan pola interaksi ini dengan menjelaskan materi seumpama seorang pendongeng.
2. Pola interaksi yang kedua yaitu pola komunikasi dua arah. Dalam hal ini, kedua guru tersebut selalu melakukan tanya jawab setelah materi disampaikan. Namun, ada perbedaan dalam cara penyampaian dari kedua guru tersebut. Bu Gemala yang melakukan tanya jawab seperti halnya sebuah kuis yang diberikan. Sementara itu, Bu Khadijah melakukan pola interaksi ini dengan membantu siswa untuk bisa menghafal ayat Alquran.
3. Pola interaksi yang ketiga, yaitu pola interaksi tiga arah. Pada saat menerapkan pola interaksi ini, Bu Gemala melakukan diskusi dengan siswa

⁸⁹ Syatra, *Op. Cit.*, hal. 66

dengan memberikan suatu materi yang sedang dipelajari. Pada saat itu beliau menugaskan siswa untuk berdiskusi dan beliau yang memimpin jalannya sebuah diskusi.

4. Pola interaksi yang keempat, pola komunikasi multi arah. Interaksi yang dilakukan oleh Bu Gemala yaitu pada saat jam pelajaran Fikih. Setelah penjelasan yang beliau jabarkan dengan berbagai contoh kasus dan penyelesaiannya yang ditulis di papan tulis. Beliau pun akhirnya memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa dan siswa berdiskusi untuk menjawab soal tersebut.
5. Pola interaksi yang kelima yaitu pola komunikasi melingkar yang biasa disebut juga dengan pola komunikasi segala arah. Pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-anak didik (murid)-anak didik (murid) dan seterusnya sampai ada anak didik yang tidak mampu merespon ucapan guru maka akan diambil alih oleh guru dan melanjutkan hal seperti sebelumnya. Hal ini bukan dalam bentuk diskusi melainkan setiap orang yang mampu menjawab dengan pertanyaan yang sama.

Profil guru adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa dan hati nurani, bukan karena tuntutan materi belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah. Hal ini sesuai penuturan Djamarah dalam buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani tidaklah mudah, karena akan lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik

daripada karena tuntutan pekerjaan.⁹⁰ Guru yang demikian itulah yang diharapkan dari siapa pun yang ingin menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan di sekolah.

Figur guru yang mulia adalah sosok guru yang rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan murid, demi membimbing murid, mendengarkan keluhan murid, menasihati murid, membantu murid dalam segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya, merasakan kedudukan murid bersama-sama dengan murid pada waktu senggang, berbicara dan bersenda gurau di sekolah, di luar jam kegiatan interaksi guru dengan murid di kelas, bukan hanya duduk di kantor dengan dewan guru, dan membuat jarak dengan murid. Guru dan murid adalah “dwitunggal”. Kemuliaan guru tercermin pada pengabdianya kepada murid dalam interaksi guru dengan murid di dalam dan di luar sekolah.⁹¹

Hal tersebut senada dengan ungkapan Syatra, dalam buku *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*.

Kemuliaan seorang guru harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya sekadar simbol atau semboyan yang terpampang di kantor dewan guru. Guru dengan kemuliaannya dalam menjalankan tugas tidak mengenal lelah. Guru dan murid adalah “dwitunggal”. Dalam benak guru hanya ada satu tekad, yaitu bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa, bersusila, cakap, dan berguna bagi orang tua, keluarga, agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.⁹²

Betapa mulia dan besarnya tanggung jawab seorang guru dalam memanusiakan manusia. Namun, kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak dijumpai guru yang belum memahami secara benar tanggung jawabnya sebagai seorang guru terhadap anak didik. Ketidaktahuan seorang guru dalam memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh kepribadian guru yang bersangkutan.

⁹⁰ Djamarah, *Op. Cit.*, hal. 2

⁹¹ *Ibid.*, hal. 4

⁹² Syatra, *Loc. Cit.*

Seorang guru seyogianya memiliki keribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh murid, sesama guru dan juga masyarakat secara umum. Di antara ciri-ciri dari kepribadian yang sewajarnya dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

1. Guru itu harus seorang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliyahnya yang mencerminkan ketakwaannya itu.
2. Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak.
3. Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.
4. Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup.⁹³

Berbicara mengenai tuntunan ajaran Islam bagi guru dalam berinteraksi dengan murid, dalam hal ini penulis tidak menemukannya secara gamblang dalam literatur walaupun demikian penulis mengutip dari pendapat beberapa tokoh ilmuwan muslim.

Menurut Imam Al-Ghazali, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seseorang jika ia ingin menjadi guru, yaitu cerdas, penuh kasih sayang, diniatkan sebagai ibadah, menyesuaikan dengan kemampuan murid, penuh simpati, menjadi teladan, memahami kemampuan murid, dan memiliki komitmen tinggi. Imam Miskawaih juga berpendapat, bahwa guru memiliki persyaratan, antara lain bisa dipercaya, pandai, dicintai, dan sejarah hidupnya jelas tidak tercemar di masyarakat. Selain itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan lebih mulia dari orang yang dididiknya. Sedangkan menurut Ibnu Sina, seorang guru harus menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten, dalam membimbing anak, adil, hemat dalam menggunakan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati, dan senantiasa menghias diri. Selain itu, guru juga harus mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi, dan bergaul.⁹⁴

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa sosok guru yang ideal menurut Islam adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang

⁹³ Buya KH. Amiruddin MS, (2016), *Pendidikan Karakter*, Medan: Manhaji, hal. 176-177

⁹⁴ Salman Rusydie, (2012), *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: Flash Books, hal. 168-174

tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki murid, menyesuaikan dengan kemampuan murid, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para muridnya, dapat bekerja sama dengan para murid dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe yang diidolakan bagi muridnya, sehingga murid itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat. Di sini terlihat bahwa pada akhirnya para murid dibimbing menuju keridhoan Allah. Guru harus berakhlak mulia dan menjadi panutan bagi muridnya.

Berdasarkan penelitian ini jugalah terlihat sejumlah faktor pendukung dalam berinteraksi dengan murid pada proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menguasai Bahan

Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus menguasai bahan apa yang diajarkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Dengan modal menguasai bahan, guru akan dapat menyampaikan materi pelajaran secara dinamis.⁹⁵

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Menguasai bahan ajar akan menjadi faktor pendukung apabila guru benar-benar menguasainya.

⁹⁵ Sardiman. *Op. Cit.*, hal. 164

2. Mengelola Program Belajar Mengajar

Guru yang kompeten, juga harus mampu mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut ini:

- a. Merumuskan tujuan intruksional/pembelajaran.
- b. Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat.
- c. Mengenal kemampuan anak didik.
- d. Merencanakan dan melaksanakan program remedial.⁹⁶

Mengelola program belajar mengajar akan menjadi faktor pendukung apabila guru melaksanakannya.

3. Mengelola Kelas

Menurut Djamarah dan Zain dalam buku *Strategi Belajar Mengajar*, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadi proses belajar mengajar.⁹⁷

Dengan adanya pengelolaan kelas ini, maka guru akan mudah berinteraksi karena murid sudah diatur dengan sedemikian rupa yang berinteraksi karena murid sudah diatur dengan sedemikian rupa yang sesuai dengan metode belajar. Mengelola kelas akan menjadi faktor pendukung apabila guru melakukannya.

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 165-168

⁹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 173

4. Menggunakan Media/Sumber

Media merupakan sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media juga sangat berpengaruh terhadap interaksi. Media itu sendiri berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar dari pengirim kepada penerima pesan.⁹⁸ Martinis Yamin mengatakan, media dalam komunikasi merupakan bagian komponen yang tidak mesti ada karena media merupakan perangkat penyalur informasi.⁹⁹

Penggunaan media pembelajaran sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan menyampaikan pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Menggunakan media akan menjadi faktor pendukung apabila guru menggunakannya dalam berinteraksi.

Dalam berinteraksi, adakalanya guru harus memberikan motivasi kepada murid saat proses belajar mengajar. Motivasi memang perlu untuk terus diusahakan dalam kegiatan belajar. Setiap pendidikan diharapkan berusaha untuk membangkitkan motif-motif dalam kegiatannya.

Dalam belajar, murid mempunyai motivasi yang berbeda. Pada suatu saat murid memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada saat yang lain murid memiliki motivasi yang tinggi. Murid yang satu bergairah belajar dan murid yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar murid belajar, satu atau dua

⁹⁸ Azhar Arsyad, (2010), *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, hal: 2-3

⁹⁹ Martinis Yamin, (2013), *Kiat Membelajarkan Siswa*, Ciputat: GP Press Group, hal. 197

orang murid tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbincang-bincang mengenai hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap murid biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Misalnya anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka bicara, akan berbeda pemecahannya. Demikian juga halnya dengan anak didik yang membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Walaupun ada, itu hanya pada kasus-kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus itulah, dalam penelitian ini harus didekati dengan berbagai variasi dalam berinteraksi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk memperkenalkan dan mengakrabkan materi pembelajaran PAI kepada siswa. Dalam hal ini, pola interaksi guru dengan murid yaitu:
 6. Pola interaksi yang sering dilakukan adalah pola interaksi yang pertama, yaitu pola komunikasi satu arah. Guru PAI melakukan pola komunikasi satu arah dengan metode ceramah. Dalam hal ini, guru PAI menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan.
 7. Pola interaksi yang kedua yaitu pola komunikasi dua arah. Guru PAI melakukan tanya jawab setelah menyampaikan materi pembelajaran.
 8. Pola interaksi yang ketiga, yaitu pola interaksi tiga arah. Pada saat menerapkan pola interaksi ini, guru PAI melakukan diskusi dengan siswa dengan memberikan suatu materi yang sedang dipelajari sedangkan guru PAI memimpin jalannya sebuah diskusi.
 9. Pola interaksi yang keempat, pola komunikasi multi arah. Interaksi yang dilakukan guru PAI setelah menjelaskan materi pembelajaran, guru tersebut memberikan pertanyaan berkenaan masalah atau sebuah kasus dan siswa berdiskusi untuk menjawab soal tersebut.
 10. Pola interaksi yang kelima yaitu pola komunikasi melingkar yang biasa disebut juga dengan pola komunikasi segala arah. Guru PAI

memberikan sebuah pertanyaan yang akan dijawab oleh seluruh siswa dan tidak boleh memberikan jawaban yang sama. Hal ini akan ditengahi oleh guru tersebut manakala ada siswa yang tidak mampu merespon pertanyaan guru maka akan diambil alih oleh guru dan melanjutkan hal seperti sebelumnya. Pola interaksi ini bukan dalam bentuk diskusi melainkan setiap orang yang mampu menjawab dengan pertanyaan yang sama, namun jawaban yang berbeda.

2. Tuntunan ajaran Islam bagi guru adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki murid, menyesuaikan dengan kemampuan murid, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para muridnya, dapat bekerja sama dengan para murid dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal atau idola bagi muridnya, sehingga murid itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat. Di sini terlihat bahwa pada akhirnya para murid dibimbing menuju keridhoan Allah. Guru harus berakhlak mulia dan menjadi panutan bagi muridnya.
3. Ada beberapa faktor pendukung interaksi guru dengan murid. Adapun faktor pendukung tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. Menguasai bahan
 - b. Mengelola program belajar mengajar
 - c. Mengelola kelas
 - d. Menggunakan media/sumber

Sedangkan faktor penghambat interaksi guru dengan murid manakala ada siswa yang tidak disiplin, siswa yang memiliki sifat acuh tak acuh dalam memahami pembelajaran, siswa yang suka bicara, dan siswa yang suka mengganggu temannya yang berujung pada terganggunya ketertiban kelas. Hal ini, guru haruslah memiliki solusi ataupun cara memecahkan masalah tersebut. Setiap masalah yang dihadapi oleh guru memiliki cara pemecahan yang berbeda. Demikian juga halnya dengan siswa yang membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada, itu hanya pada kasus-kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus itulah, dalam penelitian ini harus didekati dengan berbagai variasi dalam berinteraksi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian berkenaan pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pihak kepala madrasah seharusnya melakukan pelatihan di dalam madrasah ataupun di luar madrasah guna meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dalam melakukan pola interaksi guru dengan murid. Sebagai seorang pemimpin di madrasah maka perlu juga dilakukannya supervisi atau penilaian dari kinerja guru sehingga madrasah tersebut dapat menjadi contoh bagi madrasah lain.
2. Semoga guru PAI dapat meningkatkan cara mengajarnya dengan melakukan inovasi dalam pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI dan tidak pernah lelah menjadi teladan dalam membimbing murid-muridnya

guna terciptanya pribadi-pribadi muslim dan muslimah yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Guru juga diharapkan mampu meningkatkan pemahaman murid dalam pembelajaran PAI tidak selalu mengaitkan dengan pemberian nilai, sehingga terkesan bahwa belajar hanya untuk memperoleh nilai. Lebih daripada itu untuk memotivasi dan meningkatkan pemahaman anak dapat dilakukan dengan memberikan *reinforcement* ataupun penguatan, seperti memberikan pujian, memberikan tepukan tangan, tersenyum ketika murid mampu memahami pembelajaran PAI tersebut.

3. Siswa diharapkan dapat meningkatkan cara belajarnya sehingga mampu memahami pembelajaran PAI dengan baik. Siswa juga diharapkan memiliki akhlakul karimah kepada guru baik di dalam maupun di luar kelas. Menghormati guru, menyayangi teman, tetap menjaga rasa persaudaraan dan kekeluargaan, dan mampu mengamalkan apa yang telah diperoleh dari pembelajaran PAI.
4. Kepada peneliti yang berminat untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, diharapkan dapat menggali informasi lebih lanjut dan menemukan hasil penelitian yang terbaru sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan mengenai pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Bugha, Musthafa Dib. 2010. *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid II*. Jakarta: Gema Insani
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing
- Amini. 2016. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing
- Amiruddin. 2016. *Pendidikan Karakter*. Medan: Manhaji
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Departemen Agama RI. 2010. *Alquran dan Terjemahnya al-Hikmah*. Bandung: Diponegoro
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Garamedia Pustaka Utama
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Istiqomah dan Mohammad Sulton. 2013. *Sukses Uji Kompetensi Guru*. Jakarta: Dunia Cerdas
- Jones, Vern dan Louise Jones. 2012. *Manajemen Kelas Komprehensif*. Jakarta: Kencana
- Khadijah. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CitaPustaka Media
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia

- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, dkk. 2005. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Suatu Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Rusydie,Salman. 2012. *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Flash Books
- Sadulloh, Uyoh dkk. 2014. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Sahrul. 2011. *Sosiologi Islam*. Medan: IAIN Press
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sitanggal, K. Anshori Umar,dkk. 1989. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Syatra, Nuni Yusvavera. 2013. *Desain Relasi Efektif Guru dan Murid*. Jogjakarta: Buku Biru
- Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yamin, Martinis. 2013. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Ciputat: GP Press Group

B. Jurnal

- Ahyat, Nur. 2017. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Edusiana (Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam). Volume 4. Nomor 1. ISSN: 2549-3612
- Burhanuddin, Hamam. 2014. *Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Surabaya: Jurnal Muaddib. Volume 4. Nomor 2. ISSN: 2088-3390
- Lilam Kadarin Nuriyanto. 2014. *Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Anwar dan Firdaus Mojokerto Jawa Timur*. Semarang: Edukasi (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan). Volume 12. Nomor 1. ISSN:1693-6418
- Misdar, M. (2015). *Revitalisasi Interaksi Pedagogik Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran*. Palembang: Tadrib. Volume 1. Nomor 2. ISSN: 2398-1876
- Muslimin. 2017. *Problematika Pembelajaran Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah*. Jambi: Tarbawiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan). Volume 1. Nomor 2. ISSN: 2579-3241

Lampiran 1

DOKUMENTASI



Foto bersama Kepala MA Muallimin UNIVA Medan



Wawancara dengan Kepala MA Muallimin UNIVA Medan



Gambar MA Muallimin UNIVA Medan



Kantor dan Perpustakaan MA Muallimin UNIVA Medan



**Ruang Kepala Madrasah, Ruang Ketua Tata Usaha dan Wakil Madrasah,
dan Ruang Guru**



Musolah dan WC MA Muallimin UNIVA Medan





**Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI yang
Dibimbing oleh Bu Khadijah**



**Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Pembelajaran PAI yang
Dibimbing oleh Bu Gemala**



Wawancara dan Berfoto dengan Bu Gemala



Wawancara dan Berfoto dengan Bu Khadijah



Hasil Prestasi yang Diraih Siswa MA Muallimin UNIVA Medan

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Kepala MA Muallimin UNIVA Medan)

A. Identitas Responden

Nama : Drs. Hamidi Nur

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari/Tanggal : Jumat, 16 Maret 2018

B. Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah mengenai MA Muallimin UNIVA Medan?
2. Apa saja yang menjadi visi dan misi sekolah MA Muallimin UNIVA Medan?
3. Apa yang menjadi tujuan dari sekolah MA Muallimin UNIVA Medan?
4. Pukul berapa bel masuk dan pulang MA Muallimin UNIVA Medan?
5. Berapa jumlah seluruh siswa MA Muallimin UNIVA Medan?
6. Berapa jumlah siswa kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan?
7. Berapa jurusan yang tersedia di MA Muallimin UNIVA Medan?
8. Apa saja pelajaran PAI yang ada di MA Muallimin UNIVA Medan?
9. Berapa jumlah guru PAI yang ada di MA Muallimin UNIVA Medan?
10. Apakah semua guru di MA Muallimin UNIVA Medan terkhusus guru PAI sudah mencapai starata 1 (sarjana)?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Kepala Tata Usaha MA Muallimin UNIVA Medan)

A. Identitas Responden

Nama : Sugiman

Jabatan : Ketua Tata Usaha

Hari/Tanggal : Jumat, 16 Maret 2018

B. Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah mengenai MA Muallimin UNIVA Medan?
2. Apa saja yang menjadi visi dan misi sekolah MA Muallimin UNIVA Medan?
3. Apa yang menjadi tujuan dari sekolah MA Muallimin UNIVA Medan?
4. Pukul berapa bel masuk dan pulang MA Muallimin UNIVA Medan?
5. Berapa jumlah seluruh siswa MA Muallimin UNIVA Medan?
6. Berapa jumlah siswa kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan?
7. Berapa jurusan yang tersedia di MA Muallimin UNIVA Medan?
8. Apa saja pelajaran PAI yang ada di MA Muallimin UNIVA Medan?
9. Berapa jumlah guru PAI yang ada di MA Muallimin UNIVA Medan?
10. Apakah semua guru di MA Muallimin UNIVA Medan terkhusus guru PAI sudah mencapai starata 1 (sarjana)?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Siswa kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan)

A. Identitas Responden

Nama : Siswa XI IPA-1, XI IPA-2, dan XI IPS

Hari/Tanggal : Senin, 23 April 2018

B. Pertanyaan

1. Apa motivasi siswa untuk bersekolah di MA Muallimin UNIVA Medan?
2. Bagaimana sikap dan sifat Bu Gemala dan Bu Khadijah dalam berinteraksi saat proses belajar mengajar?
3. Apa yang membuat siswa tertarik belajar PAI dengan Bu Gemala dan Bu Khadijah?
4. Apa yang membuat siswa termotivasi belajar PAI dengan Bu Gemala dan Bu Khadijah?
5. Adakah keunikan ataupun keistimewaan Bu Gemala dan Bu Khadijah saat mengajar?
6. Apa saja keberhasilan yang dicapai siswa dalam pembelajaran PAI yang dibimbing oleh Bu Gemala dan Bu Khadijah?
7. Apa yang menjadi kendala siswa dalam memahami pembelajaran PAI yang dibimbing oleh Bu Gemala dan Bu Khadijah?
8. Bagaimana cara siswa untuk mengatasi kesulitan dan kendala dalam memahami pembelajaran PAI yang dibimbing oleh Bu Gemala dan Bu Khadijah?

PEDOMAN WAWANCARA

(Untuk Guru PAI MA Muallimin UNIVA Medan)

A. Identitas Responden

Nama : Dra. Hj. Siti Khadijah dan Gemala Widyarti, M.Pd

Jabatan : Guru PAI

Hari/Tanggal : Jumat, 27 April 2018

B. Pertanyaan

1. Bagaimana langkah ibu dalam melakukan interaksi dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan?
2. Bagaimana cara memotivasi murid agar murid mampu memahami pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan?
3. Bagaimana mengajarkan pembelajaran PAI kepada murid ataupun murid pindahan yang bukan alumni dari sekolah Islam (pesantren/MTs)?
4. Bagaimana tuntunan Islam agar menjadi guru yang ideal saat melakukan interaksi dengan murid dalam proses pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan?
5. Adakah faktor pendukung interaksi dengan murid dalam proses pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan?
6. Adakah faktor penghambat dengan murid dalam proses pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan?
7. Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi hambatan/kendala saat berinteraksi dengan murid dalam proses pembelajaran PAI di kelas XI MA Muallimin UNIVA Medan?

Lampiran 3

Catatan Lapangan-1

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Maret 2018

Waktu : 08.00-09.30 WIB

Lokasi : MA Muallimin UNIVA Medan

Sumber Data : Drs. Hamidy Nur dan Sugiman

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Deskripsi Data:

Pagi ini merupakan hari pertama saya melakukan penelitian di MA Muallimin UNIVA Medan. Setelah menghabiskan waktu 15 menit jarak tempuh dari rumah menuju madrasah. Saya hadir setelah diperbolehkan untuk melakukan observasi di madrasah tersebut dengan memberikan surat izin penelitian pada hari sebelumnya, tepatnya sehari sebelum melakukan penelitian. Dengan tangan terbuka dan ramah tamah pihak madrasah mengizinkan saya melakukan penelitian. Sekarang di sinilah saya berada di dalam ruang kepala madrasah, karena kepala madrasah ingin bertemu dengan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yaitu saya sendiri.

Kepala MA Muallimin UNIVA Medan, Bapak Drs. Hamidy Nur, yang akrab disapa Pak Midy mengajukan pertanyaan demi pertanyaan. Mulai dari menanyakan siapa nama? Dari Universitas mana? Fakultas apa? Jurusan apa? Siapa nama Kajur? Siapa nama Sekjur? Judul penelitian? Sampai kepada pertanyaan dimana tempat tinggal? Ngekos atau tinggal sama orang tua? Berapa

umur sekarang? Kepala madrasah memborong pertanyaan demi pertanyaan. Walaupun demikian saya tetap menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Setelah saya merasa akrab dengan kepala madrasah dan beberapa guru yang hadir pagi ini. Saya izin untuk bisa masuk ke dalam kelas. Namun, kenyataannya sebelum masuk ke kelas, beliau memberitahukan kepada saya terlebih dahulu meminta izin kepada WKM-1 (Wakil Kepala Madrasah-1) bagian kurikulum. Berhubung WKM-1, Ibu Marleni, S.Ag yang saya tahu namanya setelah menanyakan langsung kepada beliau. Ibu tersebut berhalangan hadir hari ini karena gejala *typhoid fever* yang biasa kita kenal dengan gejala penyakit tipes. Mungkin dalam beberapa hari ibu tersebut tidak dapat hadir. Namun, hal tersebut tidak mengurungkan niat saya untuk mencari dan menggali informasi berkenaan dengan gambaran umum sekolah dengan melakukan *interview*/wawancara dengan kepala sekolah.

Saya mulai pertanyaan berkenaan dengan sejarah madrasah, profil madrasah, visi dan misi madrasah, tujuan madrasah. Beliau menjawab sembari mengingat-ingat kembali sejarah madrasah tersebut. Kapan berdirinya? Apa nama awal madrasah yang bukan dikenal oleh masyarakat sekarang? Siapa saja kepala sekolah yang pernah menjabat di MA Muallimin UNIVA Medan? dan beberapa penjelasan berkaitan dengan sejarah madrasah tersebut. Selanjutnya beliau menjelaskan tentang visi, misi, dan tujuan madrasah sembari mempersilahkan saya menanyakan lebih lanjut kepada Kepala Tata Usaha, Bapak Sugiman yang akrab disapa Pak Man, berkenaan tentang visi, misi dan tujuan madrasah agar lebih rampung duduk permasalahannya, karena pada saat itu juga beliau pamit untuk mengajar karena sudah jam mengajarnya. Hampir satu jam waktu saya

berbincang dengan kepala madrasah sejak perkenalan awal tersebut. Padahal ini bukanlah pertama kali saya menginjakkan kaki ke madrasah ini karena sudah beberapa kali melakukan observasi di MA Muallimin UNIVA Medan ini. Akan tetapi, setiap kali observasi yang hanya memakan waktu sehari itu tak jarang saya hanya bertemu kepada Kepala Tata Usaha ataupun WKM dan guru-guru karena jarangya bertemu kepala madrasah yang memiliki urusan tertentu. Dengan berakhirnya perbincangan kami yang sarat akan informasi penting yang dibutuhkan dengan berbagai canda tawa yang terlontar dari ucapan beliau yang saya anggap selain humoris tetapi memiliki kewibawaan sebagai pribadi dari sifat dan sikap seorang pemimpin. Saya pun beranjak dari ruangan tersebut.

Dengan berakhirnya sesi tanya jawab di ruangan tersebut dan beralih memasuki ruangan tata usaha setelah suara dari dalam ruangan tersebut mempersilahkan saya masuk. Beliau langsung mengenal nama saya, “Oh, ini yang namanya Aulia Syarah Lubis ya?”. Ntah kenapa, rasanya saya akan cepat berbaur di madrasah ini. Sebelumnya, saya sudah memperkenalkan diri tepatnya sebulan yang lalu untuk melakukan observasi sebagai awal mengetahui permasalahan yang terjadi. Memang, sehari sebelumnya saya memberikan surat izin penelitian tetapi surat tersebut diterima oleh Bu Leni karena beliau pada saat tersebut sedang tidak berada di tempat. Walau dari raut wajah beliau yang saya prediksi sudah memasuki kepala lima ini, namun ingatannya masih tajam dan mampu mengenal saya. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan saya yang menginginkan informasi seputar sekolah. Bapak Sugiman selaku Kepala Tata Usaha itu pun langsung memberikan saya informasi setelah berkulat dengan men-*scroll* file yang terdapat

dalam *acer*-nya. Ya, beliau mencari data yang saya inginkan setelah mengecek beberapa data dalam laptopnya.

Beberapa data beliau berikan seperti profil, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana madrasah, hingga data siswa dan orang tua siswa. Kegiatan tersebut berakhir dengan meng-*copy*-kan file tersebut ke dalam *flash disk* saya. Sedangkan data berkenaan dengan guru akan saya peroleh setelah kedatangan Ibu Marleni atau biasa disapa Bu Leni karena beliaulah yang memiliki data tersebut, begitulah penuturan Pak Man kepada saya. Setelah menghabiskan waktu empat puluh menit, secangkir teh manis hangat yang sudah tandas itu pun mengakhiri perbincangan itu.

Interprestasi:

Kepala MA Muallimin UNIVA Medan, Bapak Drs. Hamidy Nur merupakan sosok pemimpin yang ramah, berwibawa, dan humoris. Beliau seorang yang terbuka akan informasi yang saya perlukan berkenaan dengan gambaran umum madrasah ini saat saya mewawancarainya. Begitu pula Kepala Tata Usaha, Bapak Sugiman yang antusias untuk memberikan informasi terkait dengan hal tersebut.

Catatan Lapangan-2

Hari/Tanggal : Jumat, 16 Maret 2018

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Lokasi : MA Muallimin UNIVA Medan

Sumber Data : H. M. Arifin, MA dan Drs. Hamidy Nur

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Deskripsi Data:

Hari pertama penelitian, sudah saya lewati dengan melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan kepala tata usaha. Seharusnya saya harus berangkat lebih awal dari hari sebelumnya. Namun, hari ini mengurangi semangat saya ke madrasah yang saya tahu kalau Bu Leni juga belum juga hadir setelah saya menelepon Pak Man sebelumnya. Walaupun demikian, saya tetap datang ke MA Muallimin UNIVA Medan. Mengingat saya harus memastikan dan mencari tahu beberapa guru yang akan saya teliti nantinya.

Setelah memarkirkan *beat* di parkiriran madrasah. Guru piket yang akrab disapa Ms. Patima langsung mengabari kalau Bu Leni belum bisa hadir hari ini seakan mengetahui niat saya datang. Ucapan itu pun dibenarkan oleh rekannya Bu Rahmi sebagai guru BK yang bertugas piket hari ini. Walaupun saya mengetahui informasi tersebut lebih dahulu, tetap saya tanggapi ucapan tersebut. Kedua guru piket itu pun dengan ringan tangan memberikan bantuan jika saya memerlukannya yang hanya saya jawab dengan senyuman dan anggukan sembari permisi berlalu dari hadapan mereka menuju ruangannya Pak Man. Saya pun menanyakan kondisi kesehatan Bu Leni sekadar basa-basi untuk mengetahui

waktu untuk dapat melakukan penelitian di dalam kelas segera mungkin. Namun, Pak Man sendiri tidak dapat memastikan kapan Bu Leni bisa masuk kembali.

Hari ini saya sempatkan untuk melihat jadwal pelajaran khususnya jadwal pelajaran PAI di kelas XI yang diarahkan oleh Pak Man pada sebuah *frame* yang dilapisi kaca yang memuat jadwal pelajaran di MA Muallimin UNIVA Medan. Setelah saya mengetahui beberapa nama tersebut, saya kembali bertanya dengan nama guru yang saya sebutkan. Setibanya saya di depan meja tepat dihadapan saya terdapat guru yang saya maksud. Walaupun belum diperkenankan oleh pihak madrasah untuk bisa penelitian di dalam kelas, akan tetapi saya juga harus menanyakan terlebih dahulu kesiapan guru sebagai subjek penelitian ini.

Ternyata walaupun hanya seorang guru yaitu Bapak H. M. Arifin, MA yang saya tanya. Telah hadir beberapa guru yang kebenarannya adalah guru PAI yang mengajar di kelas XI membawakan materi PAI yang menggunakan kitab arab klasik yang biasa kita sebut “Kitab Kuning”. Ada 6 guru yang hadir pada saat itu. Setelah menanyakan kesiapan para guru untuk saya teliti saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, Bapak H. M. Arifin, MA yang akrab disapa Ust. Arifin memberitahukan duduk permasalahan dalam KBM bahwasanya kegiatan tersebut diawali dari **perencanaan** dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP), program tahunan (prota), program semester (prosem), dan sebagainya; **proses** yang merupakan kegiatan inti dengan melibatkan interaksi yang terjadi dan merupakan inti dari penelitian ini; dan berakhir dengan melakukan **evaluasi**. Namun, untuk pembelajaran kitab kuning tersebut, guru tidak memiliki silabus, RPP, prota, prosem, dan sebagainya. Guru hanya memiliki Kitab Kuning sebagai

rujukannya. Inovasi gurulah untuk dapat mengajarkannya, salah satu contohnya seorang guru meringkas kitab kuning tersebut lalu difotokopikan kepada murid-murid lalu bersama muridlah guru tersebut membimbing untuk membariskan, membaca, menjelaskan, dan sesekali menunjuk salah seorang murid untuk mengulang kesimpulan materi yang telah dijelaskan oleh sang guru.

Keengganan dari seorang guru memancing keengganan guru-guru PAI lainnya (pengajar Kitab Kuning) yang tidak memperkenankan saya untuk meneliti KBM Kitab Kuning mengingat ketiga hal yang dilakukan mulai dari perencanaan, proses, hingga evaluasi tersebut tidaklah berdasarkan prosedur dalam KBM hanya berdasarkan inisiatif guru, materi apa yang akan diajarkan. Walaupun saya mengatakan titik permasalahan ini hanya seputar proses sedangkan kedua kegiatan lainnya, perencanaan dan evaluasi hanyalah pendukung penelitian ini. Namun, para guru PAI tersebut mendukung dan *kekeuh* dengan ucapan rekan kerjanya tersebut setelah obrolan dan perbincangan untuk memohon kesediaan sang guru untuk diteliti. Memang, pada observasi awal madrasah mengizinkan saya meneliti di sekolah tersebut tetapi tidak dengan para gurunya.

Rasa kecewa pun mampir dalam benak saya. Dengan menghitung guru PAI yang cukup banyak mungkin adakalanya hati saya seakan membenarkan keengganan para guru tersebut. Kalau saja guru tersebut bersedia maka 9 guru PAI yang akan saya teliti. Pada akhirnya, saya akan beralih pada 2 orang guru saja yang akan saya teliti, guru PAI yang mengajarkan berdasarkan buku Kemenag. Kedua guru tersebut bernama Ibu Dra. Hj. Siti Khadijah, yang membawa materi mata pelajaran Alquran Hadis dan Akidah Akhlak, serta Ibu Gemala Widiyarti, M.Pd, yang membawa materi mata pelajaran Fiqih dan Sejarah Kebudayaan

Islam. Namun, saya tidak dapat menemukan sosok kedua guru tersebut karena kedua guru tersebut masih mengajar di dalam kelas. Hal ini tidak dapat saya tuntaskan bila saya belum menjumpai Bu Leni. Akhirnya saya berlalu dari ruangan.

Ketika keluar dari ruangan tersebut saya bertemu dengan Pak Midy yang menanyakan apakah semua data madrasah sudah saya dapatkan? Saya pun menuturkan hanya data guru yang belum saya temukan. Sebelumnya saya melihat salah seorang guru termuda disana yang bernama Asri Raudhatul Huda, yang disapa Kak Asri dan dilihat dari sikapnya sepertinya guru tersebut seumuran dengan saya. Hal ini saya ketahui bahwa beliau masih kuliah untuk mengejar sarjananya. Mengundang tanya dalam diri saya apakah guru disini bekerja dengan tingkat pendidikan boleh sebatas tingkat SMA/MA saja. Sehingga penjelasan dari Pak Midy pun menerangkan bahwa syarat yang diterima sebagai tenaga pendidik minimal lulusan S1 sesuai dengan jurusan dan berakhlakul karimah, meskipun masih terdapat guru yang belum memiliki lulusan S1 akan tetapi peraturan sekolah tetap menetapkan bahwa guru harus memiliki lulusan sarjana, sehingga guru-guru yang belum memiliki gelar S1 akan melanjutkan studinya.

Benar saja, ketika obrolan itu saya lanjut dengan Miss Patimah yang mengundang tanya dalam benak saya. Akhirnya mengetahui bahwa Kak Asti pernah menganggur sebelum masuk ke jenjang perguruan tinggi karena ingin menuntaskan hafalannya. Itu sebabnya, beliau ditugaskan untuk membawa materi Tahsin dan ditunjuk sebagai guru pentasmi' Alquran.

Interpretasi:

Dari tanya jawab dari beberapa guru PAI, maka saya memperoleh informasi bahwa ketidaksiapan dan keenganan guru yang akan saya teliti. Selain itu, Pak Midy menjelaskan bahwa kualifikasi guru yang mengajar di MA Muallimin UNIVA Medan ini tidak hanya berdasarkan tingkat pendidikan yang mengharuskan sarjana melainkan guru yang memiliki *skill* seperti guru menghafal Alquran. Karena syarat kelulusan siswa MA Muallimin UNIVA Medan haruslah orang yang cakap dalam membaca dan menghafal Alquran minimal 2 juz.

Catatan Lapangan-3

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Maret 2018

Waktu : 07.15-14.30 WIB

Lokasi : MA Muallimin UNIVA Medan

Sumber Data : Dra. Hj. Siti Khadijah dan Gemala Widyarti, M.Pd

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Deskripsi Data:

Pagi ini, pukul 07.00 WIB saya sudah berada di ruang guru menemui Bu Leni. Bu Leni langsung menanyakan kepada saya guru mata pelajaran apa yang akan saya teliti dengan sigap saya mengatakan bahwa saya akan meneliti guru PAI yang mengajarkan PAI menggunakan buku Kemenag. Beliau langsung melihat rekannya yang telah hadir pagi itu dan mengatakan kepada dua sosok guru perempuan saat itu, yaitu Bu Khadijah dan Bu Gemala. Setelah itu Bu Leni mengizinkan saya meneliti sembari mempersilahkan saya untuk melakukan observasi di dalam kelas saat KBM berlangsung. Hari ini ada tiga bidang studi yang bisa saya amati proses pembelajaran PAI, dua bidang studi PAI, yaitu Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih, yang akan dibimbing langsung oleh Bu Gemala, sedangkan satu bidang studi lainnya akan diajarkan oleh Bu Khadijah.

Pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam, akan berakhir selama 40 menit pada setiap kelas. Bu Gemala akan memasuki dua kelas yaitu kelas XI IPS dan kelas XI IPA-2. Beliau akan mengajar di kelas XI IPS pada jam pembelajaran pertama sedangkan di kelas XI IPA-2 pada jam pembelajaran terakhir. Selanjutnya, masih dengan guru yang sama, Bu Gemala akan mengajarkan bidang

studi Fikih yang akan menyita waktu selama 80 menit pada setiap kelas. Beliau akan mengajar di kelas XI IPA-1, XI IPA-2 dan XI IPS. Dimulai dari jam pembelajaran keempat hingga sebelum diakhiri pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan bidang studi Akidah Akhlak akan berlangsung selama 40 menit pada setiap kelas. Bu Khadijah akan mengajar di kelas XI IPA-1, XI IPA-2 dan XI IPS. Dimulai dari jam kedua hingga sebelum istirahat.

Kenapa saya memilih di kelas XI? Alasan ini tidak jauh dari observasi yang dilakukan beberapa bulan yang lalu sembari menentukan permasalahan yang terjadi. Saat itu, saya melihat bahwa kelas XI siswa-siswanya sangat aktif, tidak begitu terpengaruh dengan kehadiran saya sebagai peneliti, sehingga saya merasa proses pembelajaran yang terjadi tidak monoton. Berbeda dengan kelas X, suasana saat pembelajaran berlangsung sangat tertib, hanya guru yang berceramah berkenaan dengan materi yang diajarkan dan saat diperbolehkan tanya jawab diakhir penjelasan sang guru, semua siswa hanya diam sehingga menimbulkan kesan siswa-siswa yang pasif. Hal inilah yang menjadi alasan utama saya untuk meneliti pola interaksi guru dengan murid dalam pembelajaran PAI di kelas XI bukan di kelas X.

Berdasarkan waktu yang telah dijelaskan sebelumnya maka saya diajak Bu Gemala untuk memasuki kelas yang dimulai dari ucapan salam, dan berdoa. Beliau memberikan wejangan pagi ini dengan beberapa kata-kata mutiara sebagai motivasi dan ini sudah menjadi kebiasaan Bu Gemala setiap memulai pembelajaran. Sebelum membuka materi selanjutnya ada kalanya beliau mengulang kembali materi sebelumnya berkenaan dengan *Turki Utsmani* dengan berceramah di depan kelas seraya sesekali melakukan tanya jawab dadakan

kepada siswa yang dipanggil secara acak untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan beliau, padahal jawaban dari pertanyaan baru beberapa menit yang lalu ia jelaskan. Seakan ia tahu mana anak yang masih fokus mendengarkannya mana yang tidak. Setelah 10 menit beliau mengulang materi yang dahulu, barulah ia melanjutkan materi selanjutnya. Seseekali mengundang tawa dengan guyonan dari beliau ataupun siswa di kelas ini. Memang sebelumnya, beliau mengatakan kalau secara menyeluruh tipe siswa kelas XI IPS tidak bisa mengajarkan terlalu fokus. Karena sudah tabiat dari mereka yang aktif berbicara. Namun, karena materi yang disuguhkan masih terbilang baru maka guru tersebut menyuruh siswa untuk menyalin beberapa rangkuman yang telah disajikan sang guru di papan tulis.

Berbeda dengan kelas XI IPS, XI IPA-2 juga secara keseluruhan mempunyai tipe belajar tersendiri. Kalau XI IPS, siswa-siswanya aktif berbicara, sedangkan XI IPA-2 merupakan anak yang kreatif mereka tidak menginginkan terlalu lama untuk mendengarkan ceramah. Walaupun Bu Gemala memberikan materi yang sama tiap kelasnya. Beliau mengulang materi sebelumnya untuk mengingat kembali materi sebelumnya lalu melanjutkan materi yang baru masih berkenaan dengan *Turki Utsmani*.

Melihat suasana pembelajaran yang kurang semangat dikarenakan waktu mendekati jam pulang. Karena 6L datang melanda (Lemah, Lelah, Letih, Lesu, Lunglai, Lapar). Seperti itulah saya mendeskripsikan kelas tersebut. Oleh karena itu, beliau menyuruh siswa-siswa XI IPA-2 untuk membaca beberapa halaman yang ditentukan dari buku panduan Sejarah Kebudayaan Islam setelah selama 15 menit. Setelah berlalu 15 menit sang guru mulai memanggil siswa untuk

menuliskan satu kalimat yang masih ia ingat berkenaan dengan materi hari ini. Jika ia mampu menuliskannya maka ia diizinkan untuk memanggil teman yang ia inginkan untuk melakukan seperti apa yang dilakukannya di depan kelas. Hal ini sontak membuat ricuh satu kelas, mana kala waktu 15 menit yang lalu digunakan untuk tidur atau mengobrol dengan teman sebangkunya. Semua siswa sibuk gelagapan untuk membaca buku saat itu juga. Mereka sangat senang jika nama mereka disebut dan mampu mengerjakan tugas di papan tulis. Seakan aksi balas dendam dengan memanggil temannya yang dianggap tidak mampu menyelesaikan tugasnya di depan kelas karena tidak fokus saat belajar. Interaksi ini membuat suasana hangat di dalam kelas dan kembali bersemangat dalam belajar. Jika ada siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya maka siswa tersebut mendapatkan hukuman lalu Bu Gemala akan mengambil alih untuk memanggil siswa yang lain, begitulah seterusnya hingga bel pulang berbunyi. Seperti sebuah *games*, bermain sambil belajar dan tidak lupa pula Bu Gemala tidak segan-segan memberikan *reward and punishment* kepada siswa-siswanya. Bu Gemala juga tidak lupa memberikan tugas pada setiap kelas yang diajarkannya untuk membaca buku untuk mempersiapkan materi selanjutnya.

Berbeda pelajarannya, berbeda pula cara penyampaian materinya pada saat Bu Gemala mengajarkan bidang studi Fikih di ketiga kelas tersebut. Beliau mengajarkan materi *Mawaris*, sebelumnya beliau membagikan kertas yang berisikan fotokopian materi pembelajaran pada hari ini. Terdapat sejumlah rangkuman berkenaan dengan materi tersebut. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan mengenai warisan dan seluk beluknya. Mulai pengertian, rukun, tujuan, serta dalil naqli yang memperkuat ilmu mawaris. Sesekali beliau

menggunakan bahasa Arab untuk menekankan beberapa kata berkenaan dengan mawaris. Karena sebelumnya materi ini telah dipelajari dalam bidang studi Fikih Kitab yang menggunakan kitab kuning sebagaimana yang telah dituturkan oleh beliau mengingat teman seprofesinya, Ust. Rahmad Hidayat menjelaskan hal tersebut kepada beliau saat jam istirahat. Selesai penjelasan oleh guru, beberapa pertanyaan murid yang dilontarkan kepada sang guru berkenaan dengan persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun pertanyaan itu, belum dapat beliau jawab karena pertanyaan dari para siswa merupakan jawaban pada materi selanjutnya yang belum disinggung beliau, namun beliau tetap menerangkannya hanya sebagian kecil.

Lain pula halnya dengan Bu Khadijah yang mengajarkan bidang studi Akidah Akhlak yang berkenaan dengan materi *Akhlak Terpuji* salah satunya tentang *Istiqomah*. Tapi sebelum memulai pembelajaran, beliau sangat mempersiapkan kondisi kelas. Semua itu, dilakukannya karena beliau menginginkan kondisi kelas yang tertib, nyaman, tentram, dan terkondisikan dengan baik. Seperti saat ini, beliau memberitahukan kepada salah satu siswanya untuk menghapus papan tulis, menyuruh kepada para siswa laki-laki memakai kopiah. Beliau berkata, “Kopiah itu dipakai di kepala, bukan di atas meja. Hormati Alquran, maka pakailah kopiah mencirikan kita anak yang mengagungkan Alquran”. Selain itu, beberapa siswa perempuan disuruh untuk merapikan anak rambut yang sempat keluar dari jilbab. Membuang sampah yang berserakan di bawah bangku mereka, membenarkan deretan meja dan kursi. Waktu seperempat menit dari 40 menit berlalu hanya untuk mengatasi hal yang

mungkin dianggap sepele. Namun, itu merupakan salah satu akhlak yang diajarkan beliau selain sekadar menjelaskan yang ada dalam buku.

Setiap kelas beliau melakukan hal tersebut diawal pembelajaran. Setelah itu, beliau menjelaskan materi tentang istiqomah. Mulai dari pengertian, dalil naqli, sampai kepada keteladanan dari seorang yang istiqomah. Sembari menjelaskan beliau sambil berjalan di sekitar gang pemisah setiap barisan bangku dan kursi. Sampai pada akhirnya beliau mendapati siswa yang asyik menundukkan kepala. Tapi hal ini bukanlah akhlak yang baik menandakan anak tersebut menghormati gurunya melainkan siswa tersebut tengah tertidur di kelasnya, salah satu siswa di kelas XI IPA-2. Bu Khadijah mendekati meja siswa tersebut yang masih menjelaskan materinya dengan suara yang sedikit meninggi dan memukul meja, tempat si siswa yang tertidur yang akhirnya mampu membangunkan dari mimpinya. Bu Khadijah sempat memarahi siswa tersebut dan menanyakan kepada siswa tersebut alasannya tertidur di kelas. Namun, hanya ditanggapi dengan cengiran tidak berdosa dari si siswa. Beliau menyuruh kepada murid tersebut untuk mencuci muka dan bila perlu berwudhu untuk menghilangkan rasa kantuk yang diakibatkan karena bisikan setan yang merayunya untuk tertidur di kelas. Begitulah menurut penuturan beliau. Beliau juga menyuruh siswa tersebut ke ruang guru saat istirahat tiba.

Pemandangan siswa yang tidak fokus tidak terhenti di kelas tersebut. Terdapat anak yang mengerjakan tugas pada mata pelajaran yang lain di kelas XI IPS. Beliau melakukan hal yang sama menghampiri siswa tersebut dan menceramahnya. Walaupun usia tidak muda lagi, karena setengah abad telah dilaluinya. Tetapi beliau tetap senang berjalan saat menerangkan sambil sesekali

melirik siswa yang tidak fokus dengan penjelasannya. Terkadang siswa yang seperti itu ia panggil ke depan kelas, atau sekadar menegurnya, dan bisa juga memungkinkan untuk dipanggil ke ruang guru untuk diproses lebih lanjut.

“Kalau kalian punya pacar, tapi pacar kalian selingkuh di belakang kalian. Apa kalian mau?”, tanya sang guru.

“Nggak maulah, bu?”, jawab salah satu murid.

Bukannya menjelaskan pertanyaan yang dilontarkan ibu tersebut. Beliau malah menatap wajah siswa yang menjawab tersebut dengan nanar. “Berarti kamu udah punya pacar?”. Siswa tersebut gelagapan menjawabnya sambil nyengir kuda.

Pertanyaan seperti itu tidak seharusnya diungkapkan sang guru. Tetapi perumpamaan itu sontak suasana kelas yang mulai tidak tertib kembali seperti semula. Beliau memberikan gambaran dengan pertanyaan tersebut karena beliau tidak mau ada siswanya yang tidak memperhatikan penjelasannya.

“Menghormati guru itu lebih penting walau sebanyak apapun ilmu yang kita punya. Akhlak kalian yang saya bimbing supaya menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik. Tidak ada gunanya walau sepintar apa pun kita kalau tidak memiliki akhlak”, ujar Bu Khadijah sembari menutup penjelasannya mengenai materi hari ini.

Saat istirahat tiba kedua siswa, siswa yang mengantuk di dalam kelas dan siswa yang mengerjakan tugas pelajaran selain Akidah Akhlak, datang menghadap Bu Khadijah di ruang guru. Biarkanlah dikatakan guru yang cerewet, guru yang kejam atau yang biasa dikatakan guru *killer*. Tapi semua yang dilakukan beliau demi siswa-siswanya.

Sebaik-baiknya tanggapan masyarakat tentang sebuah sekolah atau madrasah, pasti tetap terdapat siswa yang memiliki perangai yang tidak baik di dalamnya. Hal ini sudah makanan sehari-hari Bu Khadijah. Beliau tidak menginginkan pelajaran Akidah Akhlak hanya membekas di dalam pikiran namun harus membekas di dalam hati dan dilakukan melalui perbuatan, seperti itulah penuturan beliau setelah selesai menyidang kedua siswanya yang kedua-duanya siswa laki-laki.

Satu hal lagi yang saya ketahui dari guru lain, teman seprofesinya yang mengajarkan pembelajaran PAI. Bu Khadijah selain guru PAI yang paling lama masa mengajarnya di MA Muallimin ini sebelumnya ada seorang ustadz yang sekarang sudah tidak mengajar lagi. Beliau termasuk guru yang memiliki ketegasan pada siswanya walaupun dianggap *killer* bagi sebagian siswanya, namun perkataannya mampu meneduhkan hati setiap orang. Seperti di ruang guru saat ini, di kedua pelupuk mata kedua siswa tampak merah menahan tangis karena ucapan beliau walaupun tidak terdengar bentakan-bentakan hanya suara yang lembut lantas hampir tidak terdengar. Beliau mengatakan kalau orang yang berkata dengan hati, maka yang si penerima juga pasti akan menggunakan hatinya. Sekalipun sirat wajah pendengar ucapan beliau membantahnya. “Setiap orang yang hidup pasti memiliki masalah”, ungkapnya diakhir pembicaraan dengan kedua siswa tersebut.

Interpretasi:

Berdasarkan deskripsi tersebut, baik Bu Gemala maupun Bu Khadijah menggunakan pola interaksi yang pertama yaitu pola pendidik (guru)-anak didik (murid), merupakan komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah) yang terjadi

dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Selain itu, pola interaksi yang berbeda selain kelima pola interaksi yang dijabarkan pada **BAB II** yang terlihat ketika Bu Gemala memanggil salah seorang siswa untuk menuliskan sebuah kalimat berkenaan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-anak didik (murid)-anak didik (murid) dan seterusnya sampai saat ada anak didik yang tidak dapat merespon ucapan sang guru maka akan diambil alih oleh guru dan melanjutkan hal seperti sebelumnya. Hal ini juga bukan dalam bentuk diskusi melainkan setiap orang yang mampu menjawab dengan pertanyaan yang sama.

Selain itu, saya melihat bahwa sikap yang ditimbulkan oleh Bu Khadijah yang selalu mengayomi siswanya, menegur siswa jika melakukan kesalahan, menganggap siswa tersebut seperti anaknya sendiri. Beliau tidak membedakan setiap siswa, baik dengan hartanya, ilmunya, maupun derajat sosialnya. Mereka semua sama di mata beliau yang membedakan hanya akhlak mereka.

Catatan Lapangan-4

Hari/Tanggal : Jumat, 23 Maret 2018

Waktu : 07.15-10.10 WIB

Lokasi : MA Muallimin UNIVA Medan

Sumber Data : Dra. Hj. Siti Khadijah dan Gemala Widyarti, M.Pd

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Deskripsi Data:

Pagi ini pukul 07.00 WIB saya sudah berada dalam kelas bersama Bu Khadijah. Lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai, seluruh siswa membaca Alquran secara serempak dan guru mendengarkan bacaan mereka. Kegiatan ini disebut *tasmi'* Alquran, kegiatan yang sudah menjadi rutinitas di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Hari ini saya akan melakukan observasi Bu Khadijah yang akan mengajarkan bidang studi Alquran Hadis di kelas XI IPA-1, XI IPA-2, dan XI IPS. Sedangkan Bu Gemala akan mengajarkan bidang studi SKI di kelas XI IPA-1. Kedua guru tersebut akan melangsungkan pembelajaran selama 40 menit tiap kelasnya.

Seperti biasa setiap guru yang masuk di awal pembelajaran, maka guru akan membuka pembelajaran dengan pengucapan salam dan doa. Tidak lupa pula untuk mengkondisikan kelas agar nyaman belajar. Beliau juga menanyakan kesiapan para siswa untuk belajar. Jika masih terdapat yang belum siap, beliau dengan senang hati menunggu hingga siap untuk belajar walaupun dibatasi dengan limit waktu yang telah ditentukan beliau. Hal ini mungkin untuk mengurangi kejadian pada pertemuan sebelumnya. Pembelajaran hari ini dimulai

dengan menulis sebuah rangkuman yang ditulis seorang siswa di papan tulis yang ditunjuk langsung oleh Bu Khadijah. Setelah selesai menulis, seluruh siswa diminta perhatiannya untuk mendengarkan penjelasannya. Saat ini Bu Khadijah menjelaskan materi tentang *Larangan Berlebihan-lebihan dalam Makanan, Berpakaian, dan Bersedekah*.

Selesai menjelaskan hal tersebut, beliau melakukan tanya jawab seputar materi hari ini. Bertanya dan menjawab secara bergantian, dimulai dari Bu Khadijah yang bertanya lalu siswa menjawab, ataupun sebaliknya. Siswa bertanya dan Bu Khadijah menjawab. Selanjutnya beliau menyuruh para siswa untuk menghafal Q.S al-Qashah/28:79-82. Seraya mengingatkan dalam membaca Alquran jangan lupa memperhatikan tajwid dan makharijul huruf.

Setiap siswa bergilir satu persatu untuk menghafal di depan kelas. Banyak perilaku siswa yang terlihat saat menghafal Alquran. Ada yang harus menghafal sambil menghadap ke tembok, menghafal bersama temannya, menghafal dengan suara yang lantang, menghafal dengan mata tertutup, menghafal dengan cara menuliskannya terlebih dahulu di kertas kosong lalu menghafalkannya, dan terdapat juga siswa yang melakukan negosiasi dengan menyicil ayat yang dihafal tidak secara keseluruhan dalam sekali kesempatan dihafal tetapi berulang kali menghafal di depan kelas.

Banyak tipe siswa untuk dapat memahami pelajaran. Suasana yang mulai bergema dengan pembacaan ayat suci Alquran terhenti saat itu manakala di kelas XI IPA-1, salah seorang siswa perempuan yang latah dalam berkata-kata selalu diganggu teman-temannya manakala ia sedang berkonsentrasi dalam menghafal yang selalu mengundang tawa dari para temannya yang menjahilinya, namun

mendapatkan sorot tatapan tajam dari Bu Khadijah. Walaupun demikian, setiap kali ia menghafal setiap kali itu pula seakan ada bom waktu yang menghentikan kegiatan menghafal. Hanya suara siswa perempuan itu saja yang terdengar menghafal Alquran. Siswa itulah yang melakukan negosiasi dengan Bu Khadijah. Setelah diketahui siswa tersebut merupakan siswa pindahan dari sekolah umum sebelumnya. Pindah sekolah saat awal memasuki tahun ajaran baru di semester genap. Walaupun demikian, ia berusaha untuk bisa menghafalnya sekalipun terdapat kekurangan dalam mengucapkan lafalnya, tajwid dan sebagainya.

Bu Khadijah juga tidak kehabisan cara untuk para siswanya yang kurang mampu menghafal yang selalu beliau bimbing dengan sangat sabar. Bahkan beliau rela menuliskan ayat tersebut di papan tulis lalu menyuruh siswa tersebut untuk membacanya yang diulang selama tiga kali. Setelah itu, beliau menghapus ujung dari ayat tersebut dan menyuruh siswa untuk membacanya kembali selama tiga kali. Begitulah seterusnya hingga semua kata demi kata dalam ayat tersebut dihapus oleh beliau dan beliau meminta siswa untuk mengingat kembali ayat tersebut. Beliau lanjutkan pada ayat-ayat berikutnya, begitulah demikian. Memang banyak menghabiskan waktu, tapi hal itu cukup efektif agar siswa yang kurang mampu menghafal dapat menyelesaikan hafalannya. Sedangkan siswa yang belum menghafal, beliau persilahkan untuk menjumpainya di ruang guru waktu istirahat tiba. Proses pembelajaran ini juga berlaku di dua kelas lainnya, kelas XI IPA-2 dan XI IPS. Dengan memberikan tugas selanjutnya untuk menghafalkan QS. Al-Israa'/17:26-27, 29-30.

Benarlah, pada saat istirahat tiba, bukan hanya kantin yang ramai penuh sesak, tetapi ruang guru pun demikian. Walaupun siswa masih terbilang tertib

untuk menyetorkan hafalan mereka. Waktu istirahat hari Jumat yang lebih panjang jika dibandingkan hari efektif belajar lainnya yang akan meluangkan waktu selama 45 menit. Seperti sudah menjadi pembiasaan bagi siswa untuk shalat dhuha saat istirahat dan menyetor hafalan walau hanya mengejar target agar bisa ujian semester ataupun menyicil persyaratan kelulusan yaitu tamat dengan hafalan minimal 2 juz dan mengutamakan juz 30 sudah dapat dihafal dengan baik.

Setelah waktu istirahat berakhir maka waktu 40 menit ke depan akan dilanjutkan bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Dimulai dengan memberikan motivasi-motivasi, agar terjadinya stimulus dan respon yang baik. Hal ini juga baru saya dengar dari para guru lain bahwa selain mengajar di MA Muallimin UNIVA Medan, Bu Gemala juga merupakan seorang dosen di beberapa STAIS (Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta), dan UT (Universitas Terbuka). Sebagai dosen pengampuh beberapa mata kuliah berkenaan dengan pendidikan termasuk juga mata kuliah *Psikologi Pendidikan* dan saat ini beliau sedang melanjutkan S3, sambil kuliah sambil kerja, begitulah gambaran keseharian Bu Gemala.

Beliau pun melanjutkan materi sebelumnya mengenai *Turki Usmani*. Setelah itu, beliau membuat kelompok diskusi, setiap kelompok terdiri 8 orang sehingga membentuk 5 kelompok belajar. Setiap 2 orang dalam kelompok tersebut diberi tugas untuk dapat memahami 1 sub bab, misalnya memahami sejarah berdirinya Kerajaan Turki Usmani.

Selang beberapa menit setelah berdiskusi. Satu kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi yang berakhir dengan tanya jawab antar kelompok diskusi dan pertanyaan dari Bu Gemala. Beliau juga tidak melupakan

tugas setiap siswa pada pertemuan selanjutnya untuk membaca buku pada beberapa halaman yang telah ditentukan oleh beliau.

Interpretasi:

Jika sebelumnya Bu Gemala yang memberikan ide cemerlangnya saat interaksi pada kesempatan yang lalu. Pada kesempatan ini pola interaksi yang berbeda dimunculkan oleh Bu Khadijah. Beliau membuat pola interaksi saat menghafal Alquran dengan menuliskan kembali satu ayat lalu menyuruh siswa untuk melafalkannya dan diulang sebanyak tiga kali atau lebih sampai ia hafal. Kemudian Bu Khadijah menghapus sedikit demi sedikit, kata demi kata dari akhir surah sampai seluruh ayat dihapus seluruhnya dan menyuruh siswa untuk menghafalkannya.

Pola interaksi yang terjadi juga terlihat seperti yang dijelaskan pada beberapa teori di **BAB II**. Pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-pendidik (guru), ada *feedback* bagi guru, tetapi tidak ada interaksi antara anak didik (komunikasi dua arah). Pola komunikasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Selain itu, pola pendidik (guru)-anak didik (murid)-anak didik (murid) juga terjadi, ada *feedback* bagi guru dan anak didik saling belajar satu sama lain (komunikasi tiga arah). Komunikasi atau interaksi antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran terjadi dengan metode diskusi, yang dimana guru menugaskan anak didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari.

Sebagai seorang pendidik yang baik, hendaklah ketika menyampaikan ilmu dan melakukan interaksi kepada peserta didiknya hendaknya berinteraksi

dengan lemah lembut, jelas dalam menyampaikan materi dan tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada peserta didik. Bu Khadijah juga memiliki sikap pengertian kepada para siswanya tidak memaksakan kehendak jika para siswa belum siap memulai pembelajaran. Jika hal tersebut dipaksa sesuai keinginan beliau maka waktu yang digunakan hanya sia-sia belaka. Materi yang disampaikannya hanya angin lalu yang tidak membekas di hati dan pikiran para siswanya. Walaupun demikian, kedua guru tetap menggunakan pola interaksi pertama untuk memulai pembelajaran.

Catatan Lapangan-5

Hari/Tanggal : Selasa, 17 April 2018

Waktu : 07.15-14.30 WIB

Lokasi : MA Muallimin UNIVA Medan

Sumber Data : Dra. Hj. Siti Khadijah dan Gemala Widyarti, M.Pd

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Deskripsi Data:

Telah berlalu tiga minggu bagi siswa diberikan waktu untuk belajar di rumah. Karena seyogyanya bagi siswa kelas X dan kelas XI diliburkan untuk tidak belajar di sekolah dikarenakan ruang kelas digunakan untuk ruang ujian bagi kelas XII. Mulai ujian UAMBN BK (Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional Berbasis Komputer), ujian seluruh bidang studi kitab kuning, dan diakhiri dengan UN BK (Ujian Nasional Berbasis Komputer).

Seperti biasa seremonial yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai adalah kegiatan *tasmi'* dengan mendengarkan dan menyimak bacaan Alquran dari para siswa. Bu Gemala membuka pembelajaran seperti biasa, mengucapkan salam, berdoa, dan memberikan motivasi dan kata-kata mutiara. Pada kesempatan kali ini beliau mulai menceritakan kembali materi tentang *Turki Utsmani* seperti seseorang yang mendongeng. Dengan cuaca yang begitu cerah di pagi ini. Para siswa mulai terhanyut dengan cerita beliau walaupun terdapat juga siswa yang kurang fokus. Sesekali beliau meninggikan suaranya beberapa oktaf untuk membangunkan siswa yang mungkin tertidur. Setelah selesai menjelaskan beliau bertanya kepada para siswanya, apakah semuanya sudah paham dengan

penjelasan yang beliau sampaikan? Jika mereka semua mengatakan sudah paham. Bu Gemala tidak akan berhenti dengan ungkapan paham dari para siswa. Beliau selalu menciptakan ide-ide cemerlang, kejutan demi kejutan yang tak terduga. Akhirnya Bu Gemala pun memanggil seorang siswa untuk menceritakan kembali, tidak pun secara keseluruhan setidaknya berdasarkan pemahaman siswa tersebut berkenaan materi yang telah ia sampaikan.

Tampaklah siswa tersebut menggerutu. Karena bagaimanapun Bu Gemala yang hanya diam duduk dan berceramah di depan kelas, tatapannya tidak akan mampu teralihkan dari siswa yang tidak memperhatikannya. Siswa tersebut dipanggil ke depan kelas sebab sorot mata beliau tidak terlepas dari tingkah anak yang asyik mengobrol dengan teman sebangkunya saat ia menerangkan materi. Sorot mata mengintimidasi dari sang guru kepada siswanya sontak membuat siswa keringat dingin.

Hal ini membuat seluruh siswa kembali membaca buku. Mereka tidak hanya mempunyai buku paket, buku ajar yang dirangkum oleh Bu Gemala sendiri dalam bentuk diktat juga beliau berikan untuk menambah wawasan. Sebab itu beliau merasa kecewa dengan siswa yang tidak memperhatikannya.

Untuk mengkondisikan suasana kelas kembali normal. Ia pun melakukan tanya jawab dengan sistem rebutan. Siapa yang bisa jawab tunjuk asbes, dan diakhir pembelajaran siswa yang bisa menjawab memiliki nilai tersendiri. Hal ini membuat siswa kembali semangat untuk belajar. Kegiatan pembelajaran ini pun bukan hanya dilakukan di kelas XI IPS saja tetapi di kelas XI IPA-2. Beliau juga memberikan tugas untuk membuat makalah tentang sejarah Masjid Hagia Sofia.

Selanjutnya, beliau mengajarkan bidang studi Fikih di kelas XI IPA-1. Beliau mengulangi pelajaran pada pertemuan sebelumnya dan melanjutkan materi dengan topik yang sama *Mawaris*. Beliau menjelaskan pembagian warisan menurut Islam. Selain menjelaskan secara rinci pembagian harta warisan beliau langsung memberikan contoh kasus dan menjelaskan jawabannya secara perlahan-lahan dan mengulanginya beberapa kali hingga para siswa paham. Beberapa contoh kasus beliau berikan dan menjawab bersama para siswa. Selanjutnya, beliau memberikan soal agar siswa mampu menjawabnya. Masih seputar pembagian harta warisan yang hanya akan dijawab seperti $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{6}$, $\frac{1}{8}$, dan $\frac{2}{3}$. Beliau belum menjelaskan menggunakan perhitungan warisan dalam contoh kasus. Perlahan-lahan beliau menjelaskan agar mereka memahaminya. Begitu pula yang beliau ajarkan di kelas XI IPA-2 dan XI IPS.

Sedangkan Bu Khadijah menjelaskan materi selanjutnya berkenaan dengan *Ishraf, Tabdzir, dan Fitnah* dengan memberikan gambaran umat terdahulu yang mempunyai sifat tersebut, nilai negatif, dan upaya menghindari sifat tersebut. Kemudian kembali beliau menyuruh untuk menghafal Q.S. al-Furqan/25: 67. Beliau menutup pembelajaran dengan memberikan tugas membuat makalah tentang kisah Qarun. Hal itu dilakukannya pada ketiga kelas tersebut. Kelas XI IPA-1, XI IPA-2, dan XI IPS.

Interpretasi:

Saya melihat bahwa cara berinteraksi dalam proses belajar mengajar yang disuguhkan oleh Bu Gemala selalu mampu memberikan semangat kepada para siswanya. Beliau berusaha mencairkan suasana agar kembali normal. Tidak terlalu serius dan tidak pula terlalu santai. Cara belajar “sersan” (serius tapi santai)

mampu menghangatkan dan mengakrabkan para siswa terhadap materi yang disampaikannya. Beliau menginginkan suasana belajar yang aktif tiap kali ia mengajar di dalam kelas.

Begitu pula dengan Bu Khadijah yang ingin menarik perhatian siswa dengan menceritakan kisah para umat terdahulu yang berakhir tragis akibat memiliki sifat seperti ishraf, tabzir, dan fitnah. Hukuman atas perbuatan dan sifat itu mungkin tidak diterima di dunia tetapi di akhirat, dan boleh jadi di dunia dan akhirat orang-orang yang memiliki sifat tersebut mendapatkan ganjarannya.

Catatan Lapangan-6

Hari/Tanggal : Jumat, 20 April 2018

Waktu : 07.15-10.10 WIB

Lokasi : MA Muallimin UNIVA Medan

Sumber Data : Dra. Hj. Siti Khadijah dan Gemala Widyarti, M.Pd

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Deskripsi Data:

Pukul 06.50 WIB saya sudah berada di parkir MA Muallimin UNIVA Medan, datang lebih awal dari hari biasanya. Keadaan sekolah masih sunyi hanya beberapa kendaraan yang terlihat di parkir. Segera saya menuju ruang guru, sebelum tiba di ruang guru, ada tiga siswa laki-laki menghampiri saya dan mengucapkan salam. Satu siswa berkulit sawo matang, dan dua siswa yang lain berkulit putih tetapi sangat kontras tinggi mereka jika mereka berdekatan. Karena siswa laki-laki berkulit putih memiliki badan yang jangkung sedangkan teman siswa yang sama-sama berkulit putih memiliki badan yang tidak begitu tinggi namun memiliki lesung pipi terlihat ketika dia tersenyum.

Siswa berkulit putih dan berbadan jangkung itu menanyakan apakah saya akan masuk ke kelas mereka. Berhubung wajah mereka yang sudah saya kenali siswa kelas X IPS. Saya hanya menggeleng-gelengkan kepala seraya mengatakan “tidak” dan tersenyum. Tampak dari wajah mereka yang kecewa. Sedangkan kedua siswa lainnya meminta nomor telepon saya. Sebelum mereka mengeluarkan *handphone*, terdengar suara hentakan buku di punggung mereka. Seorang ustadz mengetahui kalau siswanya itu hanya modus meminta nomor telepon mahasiswa

yang sedang penelitian yaitu saya. Setelah melihat ustadz itu pun ketiga siswa kocar-kacir segera meninggalkan parkir. Saya hanya bisa tersenyum melihat sikap ustadz tersebut.

Walaupun saya tahu niat mereka, tapi saya senang mereka cepat akrab dan mereka tahu saya mahasiswa UIN-SU yang penelitian di madrasah mereka. Masih terbilang baru saya berada di sini namun anak-anak sudah banyak yang mengenali saya. Bahkan kalau bertemu siswa perempuannya, mereka menganggap saya seperti kakak mereka sendiri. Prinsip 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) selalu mereka lakukan tiap kali kami bertemu. Hal itu juga berlaku saat mereka bertemu dengan guru atau sesama teman.

Pagi ini setelah kegiatan *tasmi'* dilakukan. Seperti biasa Bu Khadijah memulai pembelajaran dengan salam dan berdoa. Seraya mengingat kembali tugas yang telah ia berikan pada pertemuan sebelumnya. Sebelum memanggil satu per satu siswa untuk menghafalkan ayat, beliau memberikan waktu 10 menit untuk mengulang kembali hafalan tersebut. Begitulah selanjutnya yang beliau lakukan di ketiga kelas XI, kelas XI IPA-1, XI IPA-2, dan XI IPS.

Usai bidang studi Alquran Hadis, dan masuk waktu istirahat. Saya langsung melangkah ke kantin yang diikuti oleh beberapa siswa yang sempat akrab dengan saya. Mereka yang memesan makanan untuk saya dan bercerita berkenaan dengan pelajaran hari ini. Saya senang duduk bersama para siswa tersebut tanpa mereka sadari saya menanyakan pertanyaan yang saya rangkum dalam daftar pertanyaan wawancara. Walaupun ucapan mereka seperti seorang adik yang curhat sama kakaknya. Saya tetap senang, sedikit banyaknya saya mendapatkan beberapa informasi hari ini dengan sesekali sepaang suami

istri dan beberapa ibu-ibu penjaga kantin ikut bergabung dalam perbincangan kami.

Saat bel berbunyi masuk, saat itulah dimulainya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI IPA-1. Materi yang sama Bu Gemala ajarkan kepada siswa seperti di kelas XI IPS dan XI IPA-2 pada hari Selasa. Beliau memulai wejangannya dengan memberikan motivasi dan bercerita tentang sejarah Turki Usmani. Antusiasme para siswa terlihat, manakala tak seorang pun yang kedengaran suaranya. Selesai menjabarkan materi hari ini, Bu Gemala menyuruh siswa untuk mengeluarkan selembar kertas dan menuliskan sebuah pertanyaan berkenaan dengan materi hari ini. Setelah seluruh siswa selesai menuliskan pertanyaan maka beliau menyuruh setiap perwakilan dalam setiap banjar untuk mengumpulkan lalu menukarkan kepada siswa pada banjar yang lain. Setiap siswa wajib menjawab pertanyaan temannya yang ditulis di bawah pertanyaan tersebut dan tidak lupa pula menuliskan nama si penjawab.

Kemudian seluruh kertas dikumpulkan kembali. Kertas diambil secara *random* oleh Bu Gemala. Saat nama penjawab yang dibacakan maka si penjawab harus maju ke depan untuk membacakan hasil jawabannya. Setelah dibaca sang guru menanyakan kepada seluruh siswa tentang kebenaran jawabannya. Jika bernilai benar maka akan diberi nilai oleh beliau. Namun, bukan si penjawab saja yang diberi nilai, si pembuat pertanyaan juga ikut mendapatkan nilai jika pertanyaan yang dibuat sesuai dengan materi yang diajarkan. Begitu selanjutnya kegiatan ini berlangsung hingga jam pelajaran hari itu usai.

Interpretasi:

Beberapa hari saya telah berada di sekolah ini, menimbulkan keakraban dengan para siswa dan guru. Ramah, sopan, patuh, peduli, saling menghormati, saling menyayangi, dan suasana kekeluargaan yang begitu hangat merupakan hal yang pertama terlintas saat saya mendeskripsikan suasana di sekolah ini terlepas dari proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Selain itu, hubungan guru dengan murid terjalin sangat baik, yang terjadi selama waktu pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

Stimulus yang diberikan oleh Bu Gemala maupun Bu Khadijah mampu membangkitkan semangat anak-anak untuk belajar. Seperti pola interaksi yang diberikan oleh Bu Gemala yaitu dari sisi pendidik yang memberikan sebuah tugas lalu tugas itu dikerjakan oleh peserta didik. Satu sisi seorang peserta didik memberikan pertanyaan, sedangkan di sisi lain seorang peserta didik juga harus mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan temannya saat saling menukarkan pertanyaan.

Catatan Lapangan-7

Hari/Tanggal : Senin, 23 April 2018

Waktu : 07.55-09.55 WIB

Lokasi : MA Muallimin UNIVA Medan

Sumber Data : Siswa XI IPA-1, XI IPA-2, dan XI IPS

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Deskripsi Data:

Selesai upacara bendera yang berlangsung dengan khidmat. Pemberitahuan dari kedua guru yang saya teliti, bahwasanya Bu Gemala yang jarang sekali absen, namun kali ini meminta saya untuk memenuhi permohonannya memasuki kelas XI IPA-1, XI IPA-2, dan XI IPS karena beliau harus keluar kota memenuhi tanggung jawabnya sebagai dosen yang tiba-tiba berubah jadwal. Oleh sebab itu, saya menggantikan jam beliau saat mengajar pada hari ini. Walaupun hanya sekadar memberikan bahan materi yang sebelumnya telah dititipkan oleh beliau dengan membawa bidang studi Seni Budaya. Jika dipikir ulang, tak akan ada sangkut pautnya bidang studi yang diajarkan beliau hari ini dengan penelitian saya. Kendatipun, saya tetap memasuki kelas tersebut. Permohonan beliau sama dengan pemberian izin kepada saya untuk memasuki kelas tersebut walaupun tidak dalam kategori proses belajar mengajar, melainkan hanya sebuah tanya jawab yang saya utarakan kepada beberapa siswa tiap kelas tersebut.

Saya mengetahui dengan percakapan tanpa meminta izin untuk mewawancarai mereka. Dengan sendirinya jawaban mereka mengalir begitu saja.

Mereka sangat terbuka dalam setiap pertanyaan yang saya berikan. Menjawab dengan sadar, namun terselip maksud dan tujuan yang tidak mereka sadari dari berbagai pertanyaan yang saya ujkarkan. Bertanya mulai dari pertanyaan yang ringan hingga berbagai argumen yang mereka berikan berkenaan dengan pola interaksi yang selalu dihadirkan oleh kedua guru tersebut, baik Bu Gemala ataupun Bu Khadijah. Pertanyaan tersebut hampir dilontarkan kepada siswa yang hadir saat itu, walaupun mereka sambil mengerjakan tugas yang diberikan oleh Bu Gemala. Seseekali celotehan para siswa yang mengundang tawa, dan sebagian siswa selalu irih jika hanya kawan sebangkunya yang ditanya sedangkan dirinya tidak ditanya. Semua keluh kesah, sebab musabab mereka hadir di sekolah, mereka rajin belajar ataupun sebaliknya, mereka semangat belajar ataupun sebaliknya, mereka sangat gembira dalam belajar ataupun sebaliknya, semua hal tersebut tidak terlepas dari ikut serta setiap siswa dalam mempelajari pelajaran dengan bimbingan kedua guru tersebut yaitu Bu Gemala dan Bu Khadijah.

Lain penyebab Bu Gemala tidak hadir lain pula penyebab Bu Khadijah tidak hadir memberikan pelajaran beberapa hari ke depan. Beliau tidak berniat juga tidak hadir, namun beliau meminta izin pada hari sebelumnya dikarenakan beliau sebagai pengawas ujian UN BK tingkat SMP/MTs. Selain mengajar di MA Muallimin beliau juga mengajar di sebuah yayasan yang dekat dengan rumah beliau. Walaupun sempat beliau ujkarkan nama yayasan tersebut, saya tidak begitu hafal namanya karena nama yayasan yang tidak begitu familiar. Maklum yayasan tersebut masih terbilang baru seperti penuturan beliau sebelumnya, untuk tahun ini saja baru memasuki tahun ketiga yayasan tersebut.

Bu Khadijah tidak memaksakan saya untuk memasuki kelasnya seperti hari-hari sebelumnya saat saya meneliti karena objek saya meneliti itu kedua guru tersebut. Bagaimanapun juga sesekali saya memasuki kelasnya hanya untuk mengetahui kondisi kelas saat ditinggal oleh beliau. Maka, saya akan meneliti Bu Khadijah setelah selesai mengawas UN BK, bertemu pada hari Jumat ini. Sedangkan Bu Gemala melalui sambungan telepon saat istirahat tiba mengatakan kalau besok beliau sudah mulai masuk.

Interpretasi:

Berbagai jawaban yang diutarakan oleh para siswa, benarlah bahwa sikap kedua guru tersebut memberikan arti tersendiri pada tiap siswa. Ada yang mengartikan bahwa Bu Gemala memiliki sifat yang sangat bersahabat jika siswa mampu memahami pelajaran yang ia sampaikan dengan tidak ketinggalan memiliki sikap tegas dalam menghadapi siswa yang memiliki sikap acuh tak acuh dalam belajar ataupun siswa yang kurang berminat dalam belajar. Sedangkan Bu Khadijah, sebagian siswa berpendapat kalau beliau memiliki sosok keibuan walaupun memiliki sikap tegas yang sebagian siswa terkadang salah mengartikan sebagai sosok guru yang *killer*. Perkataan tersebut sempat dibantah oleh sebagian siswa yang lainnya karena beliau melakukan yang demikian karena mereka sangat perhatian kepada siswanya.

Catatan Lapangan-8

Hari/Tanggal : Selasa, 24 April 2018

Waktu : 07.15-11.30 WIB

Lokasi : MA Muallimin UNIVA Medan

Sumber Data : Gemala Widyarti, M.Pd

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Deskripsi Data:

Pagi ini, setelah melakukan kegiatan seperti biasanya sebelum memasuki pembelajaran. Di hadapan para siswa, Bu Gemala menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas yang beliau berikan pada pertemuan yang lalu dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Beliau mulai menanyakan kepada siswa mengenai hal yang mereka tahu tentang Masjid Agya Sofiya. Begitulah seterusnya bergilir pertanyaan yang sama pada setiap siswa hingga sampai kepada siswa yang masih belum memahami materi tersebut. Walaupun demikian, pertanyaan tetap ditujukan kepada siswa hanya saja topik pertanyaannya diganti dengan materi apa yang mampu dipahami oleh siswanya terkhusus bagi siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan pertama yang diujarkan oleh beliau. Barulah setelah itu beliau menjelaskan tentang Masjid Agya Sofiya dengan ciri khas beliau yang layaknya seorang pendongeng yang sarat dengan nilai pendidikan di dalamnya.

Usai sudah waktu Sejarah Kebudayaan Islam yang beralih pada bidang studi Akidah Akhlak yang diajarkan oleh Bu Khadijah. Hari ini, dua hari sudah Bu Khadijah tidak hadir di tengah siswa-siswanya. Maka oleh karena itu, setelah memasuki kelas bersama Bu Gemala hingga waktu istirahat tiba. Saya hanya

berdiam diri di dalam ruang guru hingga saya beranikan diri berbicara kepada guru-guru yang akan memasuki kelas pada jam berikutnya yang semula lebih banyak waktu yang dihabiskan dengan obrolan tentang persiapan acara *Walimatul Izzah*, yang diketahui bahwa acara tersebut diadakan sebagai acara perpisahan sekolah ini dengan rangkaian beberapa acara dan hiburan yang disuguhkan dengan tak luput dari tangis haru dari sang guru dan orang tua siswa manakala pihak kepala madrasah mengumumkan kelulusan putra putrinya. Acara ini akan dilaksanakan ± 9 hari yang akan datang, tepatnya pada hari Kamis mendatang.

Salah seorang guru yang saya kenal namanya dengan sapaan, Ust. Syukur mengutarakan bahwa Bu Gemala merupakan siswanya dahulu di madrasah tersebut. Beliau mengatakan gaya belajar maupun mengajar dari Bu Gemala tidak pernah berkurang justru bertambah. Satu yang harus dicamkan, Bu Gemala merupakan guru yang sangat suka dengan hal-hal yang baru dan menantang. Sebab itulah, Bu Gemala selalu memberikan buku pelajaran yang beliau rangkum sendiri dan membagikannya kepada para siswanya di samping setiap siswa memiliki buku panduan. Selain itu, beliau juga memiliki ciri khas tersendiri dalam mengajar yang selalu membuat suasana kelas yang tidak membosankan justru dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar.

Sedangkan beberapa guru yang saya temui di dalam ruang guru tersebut tidak sedikit yang mengujarkan bahwa kedua guru tersebut merupakan idola di sekolah tersebut. Alih-alih saya mengetahui bahwa keakraban, dan kedekatan para guru tersebut bukan didapatkan karena mereka berteman akrab dalam kurun waktu saat mereka mulai pertama kali mengajar di madrasah tersebut. Melainkan hampir semua guru tersebut merupakan guru ataupun siswa yang terdahulu yang

mengajar dan pernah belajar di madrasah tersebut. Interaksi yang terjadi karena mereka sudah kenal dan sudah memahami satu sama yang lain. Madrasah tersebut sebagai tempat reuni yang dilakukan tiap harinya bagi mereka selagi mengemban tanggung jawab sebagai guru. Karena itulah, mereka menginginkan keakraban dan kedekatan mereka saat berinteraksi dan berkomunikasi tercurahkan kepada semua siswanya. Mereka menginginkan bahwa beberapa tahun yang lalu mereka tidak hanya menjadikan guru itu sebagai orang yang memberikan materi di ruang kelas, namun guru juga sebagai orang tua yang menyayani mereka dan juga mampu menjadi teman untuk berkeluh kesah kepada mereka.

Setelah istirahat usai, maka dimulai kembali proses belajar mengajar pada bidang studi Fiqih yang akan disampaikan oleh Bu Gemala. Beliau mengulang pelajaran sebelumnya sembari menguatkan memori siswa tentang materi tentang *Mawaris*. Pelajaran dilanjutkan dengan materi perhitungan dalam pembagian harta warisan yang disampaikan secara serius karena beliau juga tahu bahwa dampaknya sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penjelasan yang beliau jabarkan dengan berbagai contoh kasus dan penyelesaiannya yang ditulis di papan tulis. Beliau pun akhirnya memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa untuk menjawabnya terlebih dahulu di buku tulis. Mungkin ini adalah salah satu pola interaksi yang sedikit membosankan, namun beliau harus menjalankannya mengingat pentingnya materi tersebut.

Setelah selesai tugas tersebut dikerjakan oleh para siswa. Beliau memanggil satu persatu siswa untuk mengerjakannya. Jika siswa tidak mampu menjawabnya maka ia berhak memanggil temannya yang lain yang dikira mampu menyelesaikannya. Namun, teman yang tidak bisa tidak diperkenankan untuk

kembali ke tempatnya karena Bu Gemala menginginkan siswa tersebut memperhatikan temannya dalam menjawab pertanyaan tersebut. Lain halnya pula jika setiap siswa yang memanggil temannya dan temannya tidak bisa hingga antrian panjang di depan kelas karena tidak mampu menjawabnya. Beliau bukan menyuruh mereka kembali duduk ke tempat tetapi disuruh berpikir untuk dapat menyelesaikannya. Sehingga anak uring-uringan jika mereka disuruh untuk menjawab pertanyaan namun tidak bisa.

Terkadang terdengar banyolan dari Bu Gemala kepada siswa yang ingin menjawab untuk bisa membebaskan teman-temannya yang berdiri, sehingga disambut dengan liris oleh sejumlah siswa yang berdiri karena udah tidak sanggup menerima resiko akibat kurang paham dengan materi tersebut. Penderitaan para siswa yang berdiri akan berakhir jika salah seorang diantara beberapa siswa yang berdiri mencoba menjawab hingga dinyatakan benar. Walaupun sedikit lelah namun mereka sangat menikmati pembelajaran hari ini. Lelah dan bingung menghadapi sukarnya soal tersebut berakhir manis dan menggembirakan tatkala sang penyelamat hadir di tengah mereka. Walaupun setelah itu, Bu Gemala pasti menasihati mereka yang kurang memperhatikan.

Tidak seperti biasanya yang seharian penuh saya berada di madrasah ini, mulai awal pelajaran hingga waktu pulang tiba. Tapi hari ini saya urungkan niat itu, mengingat saya harus kembali ke UIN-SU untuk melaksanakan ujian TOEFL sebagai salah satu syarat menuju sidang munaqasyah sebagai akhir dari pejuang skripsi.

Interpretasi:

Bu Gemala kembali mengajarkan bahwa dengan saling bahu-membahu, saling tolong-menolong, kesulitan sebesar apapun pasti akan mampu terpecahkan. Itulah sebabnya beliau mengajarkan hal tersebut sebagai maksud dan tujuan dalam proses belajar mengajar. Pola interaksi yang terjadi tersebut adalah pola interaksi yang kelima. Setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan, dan tidak diperbolehkan berpendapat atau menjawab sampai dua kali sebelum semua anak didik mendapat giliran.

Catatan Lapangan-9

Hari/Tanggal : Jumat, 27 April 2018

Waktu : 07.15-10.10 WIB

Lokasi : MA Muallimin UNIVA Medan

Sumber Data : Dra. Hj. Siti Khadijah dan Gemala Widyarti, M.Pd

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Deskripsi Data:

Pagi ini kembali hadir Bu Khadijah setelah sebelumnya tidak berada di kelas maupun di madrasah ini. Seperti biasa setelah melakukan rutinitas sebelum memulai pembelajaran. Beliau memulai dengan mengulang pembelajaran dan dilanjutkan dengan ujian dadakan yang membuat ricuh kelas tersebut. Walaupun demikian, ujian tetaplah dilaksanakan yang berisi tiga soal. Pada setiap soal diberi jeda waktu untuk menjawab sebelum dibacakan soal berikutnya. Begitulah sikap beliau yang pernah diujarkan siswa kepada saya beberapa hari yang lalu. Selesai pelaksanaan ujian yang secara tiba-tiba tersebut. Waktu hanya sekitar sepuluh menit lagi sebelum jam pelajaran usai, beliau memanggil siswa yang belum menghafal surah yang ditugaskan beliau.

Bagi Bu Khadijah, sangat tidak menginginkan waktu yang terus berjalan itu dilalui dengan hal yang sia-sia. Setiap kelas, ia berikan materi yang sama dan tidak ketinggalan ujian dadakan. Seperti biasa bagi siswa yang belum menghafal ayat yang ditugaskan beliau diperkenankan menghafalkannya di ruang guru. Saya pun terkesima dengan perlakuan beliau yang baru kali ini saya melihatnya. Tatkala Bu Khadijah mengangkat Alquran di atas kepala dan menaruhkannya di

depan dada beberapa siswa yang dianggap sangat sulit menghafal Alquran seraya mendoakan agar siswa tersebut dimudahkan dalam menghafal dan melafalkan ayat Alquran. Sikap siswa tersebut bukan lagi pemberitaan terbaru karena sudah menjadi bulan-bulanan bagi siswa tersebut yang sukar sekali menghafal. Padahal menghafal ayat Alquran itu sudah menjadi ciri khas madrasah tersebut, persyaratan untuk dapat melaksanakan ujian semester, ataupun persyaratan kelulusan madrasah.

Selanjutnya, setelah pembelajaran dimulai kembali dengan pembelajaran yang berbeda dan guru yang berbeda. Bu Gemala menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas yang beliau berikan pada pertemuan yang lalu dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Beliau mulai menanyakan kepada siswa mengenai hal yang mereka tahu tentang Masjid Agya Sofiya. Begitulah seterusnya bergilir pertanyaan yang sama pada setiap siswa hingga sampai kepada siswa yang masih belum memahami materi tersebut. Walaupun demikian, pertanyaan tetap ditujukan kepada siswa hanya saja topik pertanyaannya diganti dengan materi apa yang mampu dipahami oleh siswanya terkhusus bagi siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan pertama yang diujarkan oleh beliau. Barulah setelah itu beliau menjelaskan tentang Masjid Agya Sofiya dengan ciri khas beliau yang layaknya seorang pendongeng yang sarat dengan nilai pendidikan di dalamnya.

Ada jeda waktu saat menjelaskan materi hari ini berhubung dengan semakin dekatnya waktu pelaksanaan acara *Walimatul Izzah* sebagian pelataran dan lapangan digunakan oleh beberapa siswa yang akan menyuguhkan hiburan seperti, *marching band*, nasyid, dan shalawatan. Beliau tidak mau konsentrasi

siswa terpecah karena keributan yang terjadi, dan beliau akan melanjutkan jika merasa keributan di luar ruangan tersebut sudah mereda.

Interpretasi:

Pola interaksi yang terjadi juga seperti pada pertemuan sebelumnya, namun yang terlihat berbeda adalah sikap Bu Khadijah yang menyayangi siswanya seperti menyayangi anaknya sendiri. Beliau tidak pilih kasih dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya pada setiap siswa. Selain itu, beliau mendoakan siswanya secara terang-terangan yang membuat suasana yang sejuk terlihat saat beliau turut mendoakan siswanya. Beliau mengajarkan pentingnya mencintai Alquran, dengan mencintai Alquran maka perlahan-lahan kita akan belajar untuk memahami membaca Alquran dan memahami makna yang tersirat dalam Alquran. Tidak lupa pula beliau membimbing untuk memiliki akhlak yang mulia, saling menyayangi dengan sesama teman dan menghormati guru, juga berkenaan dengan akhlak yang dilakukan oleh seorang muslim di lingkungan tempat tinggal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sikap yang ditimbulkan oleh Bu Gemala ketika suara dari berbagai alat musik yang melingkupi lapangan saat itu yang seketika mengalun merdu masuk ke dalam ruangan. Harus dihentikan sejenak penyampaian materi tersebut mengingat konsentrasi siswa yang terpecah dan lebih memilih untuk mendengarkan suara keributan yang terdengar di luar ruangan belajar saat itu. Hingga siswa kembali fokus dalam mendengarkan materi yang disampaikan sehingga siswa mengerti pembelajaran pada saat itu.

Catatan Lapangan-10

Hari/Tanggal : Jumat, 4 Mei 2018

Waktu : 08.00-10.10 WIB

Lokasi : MA Muallimin UNIVA Medan

Sumber Data : Dra. Hj. Siti Khadijah dan Gemala Widyarti, M.Pd

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Dokumentasi

Deskripsi Data:

Hari ini merupakan hari terakhir untuk melakukan penelitian di madrasah ini berhubung data yang didapat sudah terkumpul dan juga berhubung dalam beberapa hari ke depan madrasah tersebut melaksanakan ujian semester. Hari ini setelah diberikan kesempatan waktu untuk meneliti maka dapat memuat beberapa pertanyaan dalam pedoman wawancara yang saya rangkai dengan menggunakan wawancara terstruktur. Kegiatan wawancara merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini dikarenakan tidak akan mudah menerima jawaban informan sebelum terjun langsung dan melihat kondisi pola interaksi yang terjadi.

Pertanyaan demi pertanyaan pun mulai diajukan kepada kedua guru secara bergantian dengan sesekali mengingat dan menimbang jawaban beliau yang sarat dengan kejadian yang saya amati. Wawancara tersebut berakhir dengan melakukan foto bersama sebagai dokumentasi tidak lupa pula saya mengambil beberapa foto berkenaan observasi fisik di madrasah tersebut.

Interpretasi:

Jawaban dari segenap pertanyaan yang diberikan, kembali mengingat kegiatan proses belajar mengajar yang telah saya amati. Jawaban tersebut tidaklah dapat saya sangkal mengingat kejadian itu pernah terjadi dan saya turut serta menyaksikan kejadian demi kejadian. Sikap sosial yang tinggi dari kedua sosok guru tersebut mampu membuat saya merasa nyaman berada di dekat mereka. Suasana haru terbesit manakala hari ini adalah hari perpisahan saya dengan para guru dan tidak ketinggalan dengan kedua sosok guru tersebut. Ucapan selamat sukses dan semoga dapat bertemu kembali dengan hari, waktu, dan tempat yang berbeda, saling bertegur sapa jika bertemu dan menjalin silaturahmi di antara para guru dan saya.

Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Aulia Syarah Lubis
NIM : 31.14.1.008
Fakultas/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 2 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Selambo I Kel. Amplas Kecamatan Medan Amplas
Pendidikan : SDN 064972, Lulus Tahun 2008
Mtsn 1 Medan, Lulus Tahun 2011
Man 3 Medan, Lulus Tahun 2014

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebagaimana mestinya.

Medan, 25 Mei 2018



Aulia Syarah Lubis
31.14.1.008

Pembimbing I	Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag
Pembimbing II	Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag

PEMBIMBING I

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I Januari 2018	Revisi Proposal		
II, Januari 2018	Revisi Lanjutan		

PEMBIMBING II

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
I 30 Januari 2018	Pembahasan Latar Belakang		
II 5 Januari 2018	Pertemuan Latar Belakang Masalah		
III 8 Januari 2018	Penelitian Referensi		
IV 13 Januari 2018	Metodeologi Penelitian		

KEMENTERIAN Medan, 20 Februari.....2018



Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

KEMENTERIAN Pendidikan dan Kebudayaan
REPUBLIK INDONESIA
19701024 199603 2 002

embimbing I	Drs. H. Soken Saragih, M.Ag
embimbing II	Dr. Humaidah br. Hasibuan, M.Ag

PEMBIMBING I		
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
I 11 Mei 2018	Pengajaran LBM	W
II 11 Mei 2018	Perbaikan Bab IV	W
III 11 Mei 2018	Perbaikan Kalimat	W
IV 11 Mei 2018	Perbaikan Kesimpulan	W
V 11 Juni 2018	Perbaikan Saran	W
VI 11 Juni 2018	Koreksi Isi Skripsi Menyeluruh	W
VII 11 Juni 2018	ACC Skripsi	W

PEMBIMBING II		
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
I 8 Mei 2018	Perbaikan Bab IV	W
II 17 Mei 2018	Perbaikan Isi Skripsi	W
III 29 Mei 2018	Perbaikan Bab V	W
IV 25 Juni 2018	Perbaikan Kalimat	W
V 27 Juni 2018	ACC Hasil	W

Medan, **28** Juni 2018

KEMENTERIAN Agama dan Dakwah
Ketua Pkddi PAI

Dr. Asnijaidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 002

Catatan:

1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan ditandatangani oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

